



KAJIAN SEMIOTIK dan MITOLOGIS
terhadap
TATO MASYARAKAT TRADISIONAL
KEPULAUAN MENTAWAI

141

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

**KAJIAN
SEMIOTIK DAN MITOLOGIS
TERHADAP TATO MASYARAKAT TRADISIONAL
KEPULAUAN MENTAWAI**



KAJIAN SEMIOTIK DAN MITOLOGIS TERHADAP TATO MASYARAKAT TRADISIONAL KEPULAUAN MENTAWAI

Yarni Munaf
Erizal Gani
Ady Rosa
Amris Nura

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Harlina Indiyati
Ririen Ekoyanantiasih

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Induk: 0250
	27/2002 : 3
Klasifikasi PB	Tgl.
499.223 20141 597 k	Ttd.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.223 201 41

MUN

k

MUNAF, Yarni [et al.]

Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai.

Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.

xii, 180 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 181 4

1. Bahasa Mentawai-Semiotika
2. Bahasa dan Lambang
3. Bahasa-Bahasa di Sumatra

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Di dalam penyelesaian penelitian ini, banyak kendala yang ditemukan. Akan tetapi, berkat bantuan berbagai pihak, semua hambatan itu dapat diatasi. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah menyetujui pelaksanaan dan pendanaan penelitian ini.

Terima kasih kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang senantiasa membantu kelancaran penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Drs. Amris Nura, yang selalu memantau pelaksanaan penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para responden penelitian yang dengan sabar, sungguh-sungguh, dan tekun bersedia memberikan data yang tak ternilai harganya bagi penelitian ini. Tim juga patut berterima kasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, Drs. Jasnur Asri, M.Pd. yang selalu memberikan masukan yang berarti.

Terima kasih disampaikan kepada Dekan FPBS IKIP Padang, Drs. Zainuddin Amir, kepada Kepala Lembaga Penelitian IKIP Padang, Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D., dan kepada Rektor IKIP Padang Drs. Mohd. Ansyar, Ph.D., yang selalu memberikan perhatian dan mengingatkan peneliti serta membantu kelancaran penelitian ini.

Kami pun berterima kasih kepada pihak-pihak lain, yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya, yang telah membantu kami dalam melakukan penelitian ini. Semoga segala bantuan itu menjadi amal yang baik hendaknya. Amin.

Akhirnya, peneliti berharap agar penelitian ini ada manfaatnya dan dapat merangsang penelitian sejenis selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.6.1 Metode	4
1.6.2 Teknik Penelitian	5
1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data	5
1.6.2.2 Teknik Analisis Data	5
1.7 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	6
1.8 Sumber Data	6
1.9 Penelitian Terdahulu	7

Bab II Gambaran Umum Wilayah dan Masyarakat Mentawai

2.1 Keadaan Alam dan Geografis Wilayah	9
2.2 Latar Belakang Kehidupan Suku Mentawai	10
2.3 Dilihat dari Kajian Sejarah	16
2.4 Datangnya Orang Asing di Kepulauan Mentawai	20
2.5 Kebudayaan Tradisional Mentawai	21
2.5.1 Aspek Kepercayaan	22

2.5.2 Aspek Kesenian	24
2.5.2.1 Turuk (Seni Tari)	24
2.5.2.2 Uma (Seni Arsitektur)	24
2.5.2.3 Seni Musik	28
2.5.2.4 Seni Sastra	29
2.5.2.5 Seni Kriya	29
2.5.2.6 Seni Rupa	30
2.5.2.6.1 Seni Patung (Kayu)	30
2.5.2.6.2 Seni Lukis Dinding (Kirekat)	31
2.5.2.6.3 Seni Tato (Titi)	31
2.6 Sejarah Tato	34

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Proses Pembuatan Tato	37
3.1.1 Alat-Alat Pembuat Tato	38
3.1.2 Bahan-Bahan Pembuat Tato	38
3.1.3 Cara Pembuatan Tato	38
3.1.4 Waktu yang Dibutuhkan dalam Pentatoan	39
3.2 Tato dalam Hubungannya dengan Status Sosial dan Profesi	40
3.3 Tato dalam Hubungannya dengan Nilai Estetika	40
3.4 Tato dalam Hubungannya dengan Alam	41
3.5 Kedudukan Tato bagi Masyarakat Tradisional Mentawai	41
3.6 Fungsi dan Makna Tato sebagai Simbol	42
3.6.1 Tato sebagai Simbol Struktur Kemasyarakatan	42
3.6.2 Tato sebagai Simbol Kesehatan	44
3.6.3 Tato sebagai Simbol Ekonomi	45
3.6.4 Tato sebagai Simbol Kepercayaan	45
3.7 Fungsi Tato sebagai Tanda Kenal	47
3.7.1 Tato sebagai Tanda Kenal Profesi	48
3.7.1.1 Tato sebagai Tanda Kenal <i>Sikerei</i>	49

3.7.1.2 Tato sebagai Tanda Kenal Pemburu	51
3.7.2 Tato sebagai Tanda Kenal Suku	52
3.7.2.1 Penetapan Motif Tato sebagai Tanda Kenal Suku	53
3.7.2.1.1 Tato sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria	53
A. Titi Durukat	53
B. Titi Takep	55
C. Titi Rere	57
D. Titi Puso	58
E. Titi Bakapat	58
F. Titi Baylat	59
G. Titi Teytey	59
3.7.2.1.2 Tato sebagai Tanda Kenal Kesukuan untuk Perempuan	60
A. Titi Takep	61
B. Titi Rere	61
C. Titi Puso	62
D. Titi Baylat	62
E. Titi Teytey	62
3.8 Tato sebagai Hiasan Masyarakat Tradisional Mentawai	63
3.8.1 Fungsi Tato sebagai Hiasan Tubuh	63
3.8.1.1 Tato sebagai Hiasan Kaum Maskulin	63
3.8.1.1.1 Motif Pulaingiania	64
3.8.1.1.2 Motif Seguk	64
3.8.1.1.3 Motif Trongaik	65
3.8.1.1.4 Motif Sibalubalu	65
3.8.1.1.5 Motif Alupat	65
3.8.1.1.6 Motif Deret Gagga	66
3.8.1.1.7 Motif Toropipi	66
3.8.1.1.8 Motif Terenganga	66
3.8.1.1.9 Motif Loloake	66
3.8.1.1.10 Motif Serepak Abak	66

3.8.1.2 Tato sebagai Hiasan Kaum Feminin	66
3.9 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan Semiotik	67
3.9.1 Semiotik	67
3.9.2 Tipologi Tanda	68
3.9.2.1 <i>Qualisign</i>	70
3.9.2.1.1 Tanda Suku	70
3.9.2.1.2 Tanda Murourou	71
3.9.2.1.3 Tanda Sikerei	71
3.9.2.2 <i>Sinsign</i>	72
3.9.2.3 <i>Legisign</i>	72
3.9.2.4 Ikon	73
3.9.2.5 Indeks	73
3.9.2.6 Simbol	73
3.10 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan Mitos	74
3.11 Mitos dalam Hubungannya dengan Motif-Motif Tato	75

Bab IV Penutup

4.1 Simpulan	77
4.2 Saran	78
Daftar Pustaka	79
Daftar Lampiran	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep ekspresi adalah konsep seni. Artinya, produk seni, seperti tari, sastra, dan lukis, hendaknya dipahami sebagai suatu ekspresi. Bentuk pengungkapan dalam produk seni itu tidak sama. Seni tari diungkapkan melalui bahasa gerak; seni sastra diungkapkan melalui bahasa lisan atau tulisan; seni lukis diungkapkan melalui bahasa rupa (garis, warna, dan bentuk). Pemahaman terhadap rangkaian ekspresi tersebut sangat bergantung pada pemahaman seseorang terhadap media ekspresi yang digunakan.

Dalam hal bahasa rupa, menurut The (1976: 75), teori bentuk mendapat tantangan dari teori pengungkapan tentang seni (*expression theory art*). Dalil dari teori pengungkapan tentang seni itu adalah *art is an expression of human feeling*. Teori itu terutama bertalian dengan apa yang dialami oleh seorang seniman ketika menciptakan suatu karya seni. Menurut tokoh teori ekspresi yang terkenal, yaitu Benedetto Croce (filsuf Italia, 1866-1952) dalam buku *Aesthetics as Science of Expression and General Linguistics*, dinyatakan bahwa "*art is exspression of impression*". *Exspression* (ekspresi) sama dengan *intuition* (intuisi). Intuisi adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengimajinasian tentang hal-hal individual yang menghasilkan suatu gambaran atau angan-angan (imajinasi), yang dapat berbentuk perpaduan warna, garis, kata, dan bentuk. Bagi seorang seniman, pengungkapan berarti menciptakan seni dalam dirinya tanpa memerlukan kegiatan jasmani yang terinderai. Pengalaman estetis seorang seniman adalah ekspresi dalam gambaran imajinasi.

Tato adalah salah satu cara untuk berekspresi. Ia adalah seni rupa tradisional yang direalisasikan melalui tubuh. Oleh sebab itu, dalam pengertian lain tato disebut juga dengan *body painting (voice of nature)* Kata *art* atau *painting* di belakang kata *body* merujuk pada maksud yang

sama, yaitu tubuh sebagai alas bagi kegiatan seni. Bertolak dari sini, tato sering diterjemahkan sebagai lukisan dalam arti yang lebih luas.

Uraian di atas mengungkapkan bahwa pengertian ekspresi mengacu pada pencerapan inderawi melalui imaji tentang kehidupan manusia. Pencerapan itu berhubungan dengan suasana batin yang akhirnya melahirkan suatu cipta seni. Artinya, cipta seni mampu mengantarkan dimensi manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan manusia bagi penciptaan karya seni.

Tato tradisional Indonesia (Mentawai, Dayak, Kalimantan, dan Sumba) merupakan penerusan budaya prasejarah yang sisanya masih dapat dijumpai sampai sekarang. Tato tradisional Mentawai menurut Rosa (1994: 1) masuk bersama bangsa Proto Melayu ke Indonesia pada tahun 1500--500 SM. Tato tradisional itu adalah contoh produk kesenirupaan. Ia memiliki makna dan fungsi yang sangat mendasar bagi masyarakat tradisional Mentawai. Selain itu, tato tradisional Mentawai merupakan salah satu aset kebudayaan daerah yang sangat besar perannya dalam menyangga kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, selayaknya aset tersebut dipelihara agar tidak hilang.

Sejauh ini tato tradisional Mentawai jarang (jika tidak dapat dikatakan belum) terjamah oleh dunia penelitian. Padahal banyak "misteri" yang dapat diungkapkan darinya. Dalam kaitan itulah penelitian ini dilaksanakan.

1.2 Masalah

Tato tradisional Mentawai adalah media ekspresi kesenirupaan dan nilai-nilai sosial. Oleh sebab itu, di samping dapat dipahami dari aspek seni rupa, tato tradisional juga dapat dipahami dari aspek sosial budaya, yakni pemahaman dari segi mitos dan nilai sastra. Artinya, tato tradisional Mentawai dapat dipahami dari mitos dan sastra lisan yang melatarbelakangi pemakaian motif tato itu. Misalnya, tato yang dipakai *sikerei* (dukun) mempunyai hubungan dengan kesehatan. Tato itu terjelma melalui motif *sibalubalu* yang diyakini mampu memberi kekuatan bagi pemakainya. Tato yang dipakai *murourou* (pemburu) mempunyai kaitan dengan jenis dan jumlah hewan yang telah ditangkap.

Pemahaman terhadap tato sebagai media seni rupa dan sosial budaya

berkaitan dengan aspek verbal. Hal itu didasarkan pada kedudukan dan fungsi bahasa sebagai media budaya. Bahasa dan budaya ibarat dua sisi dari satu mata uang. Di satu sisi, bahasa merupakan alat perekam dan penyebar budaya. Di sisi lain, bahasa merupakan salah satu bentuk, aspek, dan unsur budaya.

Tato dapat dipandang sebagai suatu "bahasa", yaitu bahasa simbol dan isyarat. Sebagai bahasa rupa, tato tradisional Mentawai merupakan suatu sistem lambang yang dipakai sebagai wahana komunikasi. Menurut Wong (1986: 1), menafsirkan bahasa rupa banyak caranya. Bahasa rupa tidak memiliki kaidah seperti bahasa lisan atau bahasa tulis, yang kaidah gramatikalnya mapan. Oleh sebab itu, setiap ahli bahasa rupa dapat merancang dan memiliki pendapat yang berbeda dengan lainnya. Pemecahan perbedaan itu dapat melalui intuisi.

Tabrani (1993: 1) mengemukakan bahwa pada bahasa kata setiap suku bangsa memiliki kata yang berlainan untuk hal (objek) yang sama. Yang menarik dari kajian bahasa kata adalah proses penciptaan kata untuk suatu objek oleh bangsa tertentu, serta perubahan dan perkembangan terhadap kata itu. Pada bahasa rupa hal itu tidak menarik karena gambar deskriptif untuk setiap suku bangsa merupakan ekspresi sederhana. Akibatnya, objek diungkapkan sebagaimana adanya, mudah dikenali dan banyak kemiripan. Menurut Rosa (1998: 27), peran rupa sebagai media komunikasi dalam kehidupan manusia sangat besar. Sekitar 80% informasi diterima melalui indera mata. Oleh sebab itu, studi mengenai aspek rupa pada bahasa rupa yang berwujud gambar, relief, lukisan, dan lain-lain merupakan suatu hal yang diperlukan.

Pemahaman terhadap tato tradisional Mentawai dalam penelitian ini dilakukan secara interdisipliner, yaitu tato sebagai karya seni rupa dan sebagai bahasa nonverbal. Berdasarkan hal itu, masalah dalam penelitian adalah (1) jenis tato yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai, (2) makna yang terkandung pada lambang motif tato, dan (3) latar belakang mitos pemilihan lambang motif tato.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Jenis tato apakah yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai?
2. Makna simbolik apakah yang terkandung dari setiap motif tato tersebut?
3. Bagaimanakah latar belakang mitos yang terkandung dalam setiap perlambang motif tato tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. jenis-jenis tato yang dipergunakan oleh masyarakat tradisional Mentawai,
2. makna yang terkandung dalam setiap simbol motif tato yang dipergunakan oleh masyarakat tradisional Mentawai, dan
3. latar belakang mitos yang terdapat dalam setiap motif tato yang dipergunakan oleh masyarakat tradisional Mentawai.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

1. sebagai masukan untuk pembinaan dan pengembangan tradisi dan sastra lisan masyarakat Mentawai dan masyarakat Nusantara,
2. sebagai masukan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan daerah terpencil, terutama dalam merumuskan kebijakan kurikulum muatan lokal,
3. sebagai masukan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan masyarakat terasing, dan
4. sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai sosiologi, antropologi, linguistik, sastra, dan budaya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode

Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Yang dideskripsikan adalah motif tato yang dipakai oleh masyarakat tradisional Mentawai. Unsur yang dideskripsikan itu meliputi (a) jenis tato, (b) makna simbolik motif tato, dan (c) latar belakang mitos motif tato.

1.6.2 Teknik Penelitian

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah motif tato masyarakat tradisional Mentawai. Pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Teknik analisis dokumen atau teknik studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Teknik wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan responden.
3. Teknik observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati objek penelitian.
4. Teknik elisitasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan aneka pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipakai untuk menjaring data yang lebih lengkap.

1.6.2.2 Teknik Analisis Data

Data ini dianalisis dengan menempuh tiga teknik, yaitu (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) verifikasi data (Nasution, 1988). Langkah-langkah yang dilakukan sehubungan dengan ketiga teknik itu adalah

1. melakukan studi pustaka, wawancara, dan observasi agar data yang diperlukan dapat diperoleh,
2. mengumpulkan, menyusun, dan mengelompokkan data berdasarkan unsur yang akan dianalisis agar pembahasan selanjutnya mudah dilakukan,
3. menentukan arti, jenis, kandungan makna motif, dan mitos pemakaian motif tato agar pembahasan mudah dilakukan,
4. mengklasifikasikan dan membandingkan berbagai bentuk motif tato,
5. melakukan generalisasi terhadap semua motif sesuai dengan tujuan penelitian,
6. mengecek dan mengkaji generalisasi yang dimunculkan agar segala kesalahan dan kekurangan generalisasi dapat ditekan sekecil mungkin,
7. memformulasi akhir untuk mendapatkan simpulan tentang jenis tato, makna simbol tato, dan latar belakang mitos suatu motif tato, dan
8. membuat laporan penelitian.

1.7 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah Mentawai cukup luas dan merupakan gugusan kepulauan. Pulau yang terbesar adalah Pulau Sikakap, Pulau Pagai, dan Pulau Siberut. Mentawai adalah bagian dari wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Mentawai memiliki empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pagai Utara-Selatan, Kecamatan Sipora, Kecamatan Siberut Utara, dan Kecamatan Siberut Selatan. Gambaran wilayah serta jumlah penduduk Mentawai dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1

Keadan Wilayah Mentawai menurut Desa dan Jumlah Penduduk

Kecamatan	Desa	Rumah	Penduduk	Rata-rata/ Desa
Siberut Utara	10	2.561	11.499	1.149,90
Siberut Selatan	10	2.825	13.067	1.306,70
Sipora	10	2.351	10.735	1.073,50
Pagai Utara-Selatan	10	4.415	19.465	1.946,50

Sumber: Padang Pariaman pada tahun 1990, Kantor Statistik, dan Bappeda TK II Kabupaten Padang Pariaman.

Wilayah penelitian hanya meliputi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Utara dan Kecamatan Siberut Selatan. Pembatasan itu berdasarkan pendapat sosiolog dan antropolog. Menurut Koentjaraningrat (1992), Schefold (1991), Spina (1981), dan Coronese (1986), Pulau Siberut merupakan induk kebudayaan Mentawai. Di samping itu, Pulau Siberut merupakan pulau yang sedikit dipengaruhi oleh arus modernisasi sehingga banyak ditemukan penggunaan tato yang sesuai dengan objek penelitian.

1.8 Sumber Data

Data diperoleh dari beberapa rujukan terdahulu dan responden penelitian, yaitu masyarakat tradisional Mentawai yang masih memakai tato, kepala

suku masyarakat tradisional Mentawai (*rimata*), pembuat tato (*sipatiti*), dan dukun masyarakat tradisional Mentawai (*sikerei*).

Daerah penelitian ditetapkan dengan mengadakan teknik pemercon-tohan wilayah (*areal sampling*). Dari 20 desa di Pulau Siberut, hanya 10 desa dijadikan daerah penelitian, 5 desa di Kecamatan Siberut Utara dan 5 desa di Kecamatan Siberut Selatan. Responden penelitian ditetapkan dengan melakukan teknik stratifikasi (*stratified sampling*). Responden setiap desa berjumlah 8 orang, yaitu 2 orang kepala suku (*rimata*), 2 orang dukun (*sikerei*), 2 orang pembuat tato (*sipatiti*), dan 2 orang pemakai tato. Jumlah responden penelitian ini adalah 80 orang. Selain itu, teknik bola salju (*snow-ball sampling*) juga diterapkan dalam penelitian ini. Jadi, besarnya sampel bergantung pada informasi awal dari anggota sampel yang ditemukan secara kebetulan (*by chance*), yaitu masyarakat tradisional Mentawai yang memakai tato.

1.9 Penelitian Terdahulu

Mentawai merupakan suatu wilayah kepulauan yang menarik untuk diteliti. Selama ini telah banyak penelitian mengenai daerah itu, terutama penelitian tentang bahasa Mentawai (Arifin, 1983, 1989; Stefano, 1986, Manan, 1984; Nio, 1977; Syafe'i, 1980; Khatib, 1993). Penelitian tentang tato baru sekali dilaksanakan, yaitu oleh Rosa (1994). Penelitian itu berjudul "Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai: Studi Kasus Tato Tradisional Siberut". Penelitian itu dilakukannya dalam rangka meraih gelar Magister Seni Rupa dan Desain pada Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, (ITB).

Hasil Penelitian Rosa tersebut menyimpulkan bahwa tato di dalam masyarakat tradisional Mentawai memiliki tiga fungsi, yaitu (a) simbol jati diri suku, (b) tanda kenal pribadi, dan (c) hiasan. Motif tato sebagai simbol jati diri suku menginformasikan asal-usul wilayah dan batas-batas wilayah. Setiap wilayah memiliki aturan tersendiri dalam menggunakan motif tatonya. Oleh sebab itu, setiap motif tato memiliki arti dan kode tersendiri.

Motif tato sebagai tanda kenal pribadi menunjukkan kepriawaian seseorang dalam bidang pekerjaannya. Seorang pemburu ditandai dengan

tato yang bermotif hewan. Seorang dukun mempunyai motif tato khusus pula. Motif jati diri suku dan tanda kenal dianggap sudah baku dan merupakan tato utama.

Motif tato juga menginformasikan kebebasan ekspresi pribadi, yaitu tato dengan aneka motif sebagai hiasan. Motif hiasan itu berbeda dengan motif jati diri suku dan motif tanda kenal sebab motif itu tidak diikat oleh aturan yang baku.

Pada penelitian ini identifikasi terhadap motif tato masyarakat tradisional Mentawai jauh lebih terperinci jika dibandingkan dengan penelitian Rosa. Selain itu, yang akan dinalisis pada penelitian ini adalah jenis, makna, dan mitos tato melalui pendekatan teori semiotik Piaget (1896-1980). Hal itu dilakukan agar diperoleh informasi kaitan antara motif tato dan perilaku kehidupan sosial budaya pemakainya. Penelitian Rosa hanya mengkaji dari sisi seni rupa, sedangkan penelitian ini mengkaji latar belakang pemakaian motif-motif tato.

Dengan adanya rangkaian perbedaan aspek yang dikaji, penelitian ini diharapkan dapat lebih menyibak misteri tato masyarakat tradisional Mentawai.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASYARAKAT MENTAWAI

2.1 Keadaan Alam dan Geografi Wilayah

Kepulauan Mentawai adalah bagian dari Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Gugusan kepulauan itu berjumlah puluhan. Empat pulau terbesar di Kepulauan Mentawai adalah Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Sikakap, dan Pulau Padai Utara dan Padai Selatan. Luas keempat pulau tersebut diperkirakan 7.000 km² dengan jumlah penduduk 67.322 orang (Berita Kabupaten Padang Pariaman 1994).

Kepulauan Mentawai terbagi menjadi 4 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Siberut Utara dengan ibu kota Muara Sikabalu, (2) Kecamatan Siberut Selatan dengan ibu kota Muara Siberut, (3) Kecamatan Sipora dengan ibu kota Sioban, dan (4) Kecamatan Pagai Utara Selatan dengan ibu kota Sikakap.

Gugusan Kepulauan Mentawai terletak di bagian pantai barat Sumatera. Posisi pulau adalah 0,1°--0,3° Lintang Utara (LU), dan 85°--110° Bujur Timur (BT). Alam Mentawai memiliki *countur*. Tanahnya datar, bergelombang, dan berbukit. Tinggi daerah itu dari permukaan laut sekitar 2 sampai 100 meter. Suhu rata-rata Mentawai antara 20° C dan 30° C.

Kesuburan tanahnya relatif sedang, dengan sifat keasaman atau nilai PH berkisar antara 3,0 dan 3,6. Umumnya, Mentawai mempunyai jenis tanah *aluvial* dan *pedzolik*, serta berwarna merah kekuning-kuningan dan cokelat. Tanahnya memiliki lapisan kedalaman efektif sekitar 90 m dengan lapisan permukaannya (*top soil*) setebal 12 cm dan mempunyai kemiringan antara 0% dan 30%. Di beberapa tempat tanahnya tergenang air dan berawa-rawa. Pada bagian lain cukup baik dengan daya serap air

yang relatif sedang dan tingkat erosi ringan.

Kepulauan Mentawai terletak di tengah-tengah Samudra Indonesia. Faktor alam sangat mempengaruhinya, terutama faktor cuaca yang tidak menentu dan sering berubah-ubah yang menyebabkan gelombang laut menjadi besar, badai, dan pasang surut air sungai.

Di sebelah utara Kepulauan Mentawai dibatasi oleh Pulau Nias, Sumatera Utara, di sebelah selatan dibatasi oleh Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu, sebelah timur dibatasi oleh Sumatera Barat, dan di sebelah barat dibatasi oleh Samudra Indonesia.

Lama perjalanan dari Padang ke Muara Siberut dan Muara Sikabalu, Pulau Siberut, dengan menggunakan kapal motor adalah antara 9 dan 10 jam. Transportasi dari ibu kota kecamatan menuju ke desa melalui sungai (perahu dan *speed boat*). Transportasi seperti itu dapat berjalan lancar jika air sungai besar.

2.2 Latar Belakang Kehidupan Suku Mentawai

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan keragaman budayanya tersebar di ribuan pulau. Ada yang sudah maju (modern) dan ada pula yang baru beradaptasi dengan budaya umum di tanah air. Umumnya, mereka melaksanakan tata kehidupannya yang bersumber pada pola budaya tradisional yang telah diwarisinya. Kenyataan itu juga berlaku pada masyarakat suku Mentawai yang menghuni kawasan Pulau Siberut.

Dalam konsep pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat suku Mentawai dikelompokkan ke dalam kategori masyarakat suku terasing yang perilakunya masih tradisional. Hal itu sama dengan suku-suku yang tersebar di 17 provinsi (Aceh, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian Jaya, dan Jawa Barat).

Masyarakat suku Mentawai yang menghuni Pulau Siberut sebagian besar melaksanakan tatanan hidupnya berdasarkan budaya masa silamnya. Dari jumlah penduduk 24.566 jiwa (5.254 KK) terdapat 74,74% jiwa yang oleh pemerintah dikategorikan sebagai masyarakat suku terasing. Hal itu disebabkan oleh perilaku mereka yang masih meneruskan sisa-sisa

masa neolitikum, yang ditandai dengan perubahan dalam kehidupan manusia dari pengumpul makanan (*food gathering*) menjadi manusia pengolah ladang (*food producing*). Menurut van Heekeren (1960: 54), hal itu berlangsung 1.000 tahun SM yang terbukti pada kutipan berikut ini.

Kira-kira 1.000 tahun SM atau lebih, telah datang bangsa-bangsa baru dalam beberapa gelombang ke kepulauan ini. Bangsa yang baru datang itu adalah bangsa Indonesia purba. Mereka membawa peradaban yang sangat baru dan tinggi derajatnya untuk waktu itu. Yang terpenting dari kebudayaan ini ialah, bahwa orang ketika itu sudah mengenal pertanian dan bahwa mereka di samping berburu dan menangkap ikan juga sudah memelihara binatang jinak, seperti anjing, babi dan ayam.

Binatang-binatang yang dipelihara tidak saja untuk kebutuhan hidup (konsumsi), tetapi juga dipakai sebagai hewan budaya. Selain berburu dan menjinakkan satwa, manusia neolitikum sudah kreatif dalam membuat berbagai benda kerajinan dan seni, seperti dijelaskan Soekmono (1973: 23) berikut ini.

Sejak zaman batu muda (neolitikum) kehidupan manusia sudah mengalami perubahan besar. Di mana masa itu alat-alat batu sudah diasah dan upam sehingga halus dan layak pula serta indah sekali. Kecuali tembikar, sudah pula dikenal tenunan. Orang sudah bertempat tinggal tetap dan bercocok tanam.

Perubahan dari paleolitikum → mesolitikum → neolitikum merupakan suatu revolusi kebudayaan dalam hidup manusia. Neolitikum sebagai budaya baru telah membawa manusia pada peningkatan kreativitas. Artinya, manusia sebagai penghuni bumi dapat berperan lebih besar dalam aturan hidupnya di alam, tidak lagi hanya bergantung pada alam.

Pada masa neolitikum manusia telah membuat tempat tinggal yang tetap, berupa rumah yang sangat sederhana. Mereka mulai menjinakkan satwa, berladang, serta membuat berbagai benda kriya yang mempunyai nilai untuk kebutuhan upacara ritual (praktis-magis) dan sebagai alat ban-

tu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bidang kesenian, baik bentuk maupun motif, dianggap memiliki nilai sakral dalam kepercayaan (estetis-magis) dan menjadi suatu kesatuan dengan alam pikiran yang dipercayai oleh masyarakat. Semua itu disampaikannya lewat cerita yang seolah-olah benar terjadi, dianggap suci, serta mengandung hal gaib dengan para dewa sebagai tokohnya. Karena benda seni dijadikan alat untuk upacara ritual dan dipakai secara turun-temurun, pada masa berikutnya karya itu disebut sebagai seni tradisional.

Seni yang hidup di Kepulauan Mentawai, khususnya Pulau Siberut, merupakan penerusan dari seni masa prasejarah neolitikum. Sehubungan dengan itu, Soekmono (1973: 66) mengemukakan bahwa pada sebuah negara yang ditemukan di Tonkin, terdapat gambar orang yang berpakaian upacara dengan hiasan daun-daunan dan bulu. Pakaian upacara yang seperti itu didapati juga di Mentawai pada waktu upacara tari burung. Tari burung tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Tari itu dibawa bangsa Proto Melayu yang bermigrasi dari kawasan Indocina ke Indonesia sejak tahun 1500 SM sampai dengan 500 SM.

Seni masa neolitikum ini masih mereka pertahankan dan laksanakan secara turun-temurun. Dalam bersikap serta berpikir dan bertindak, masyarakat Mentawai masih berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Hal itu masih dijumpai kemiripannya, misalnya adanya kemiripan bentuk ornamen Dongson dengan ornamen Mentawai seperti terlihat pada Gambar 3.1.

Pada masa neolitikum sudah dikenal bentuk-bentuk arsitektur seperti dijelaskan oleh van Heekeren (1960: 55) berikut ini.

Orang Indonesia Purba membentuk masyarakat-masyarakat desa; pondok-pondok mereka berbentuk persegi, siku-siku dan didirikan di atas tiang-tiang kayu; dinding-dindingnya diberi hiasan dekoratif yang indah-indah. Walaupun alat-alat mereka terbuat dari batu, tetapi alat-alat itu tidak saja dibuat dengan halus, bahkan juga dipoles atau diupam pada kedua belah mukanya. Sebagai pola atau bentuk pedoman untuk kebudayaan ini ialah pahat segi panjang.

Bentuk arsitektur neolitikum yang berasal dari budaya Dongson seperti yang terdapat di Vietnam sampai saat ini masih ada (lihat Gambar

3.2). Bentuk itu sama dengan yang ditemukan di Pulau Siberut Mentawai, yang diberi nama *uma* (rumah tradisional Mentawai) (Gambar 3.3). *Uma* merupakan rumah besar yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu keturunan garis bapak (patrilineal).

Masyarakat suku Mentawai yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing, umumnya tidak dapat membaca dan menulis serta hidup dalam keterbelakangan budaya. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, informasi, dan pemersatu bangsa belum atau kurang mereka mengerti. Penyebab lain ketertinggalan mereka adalah kekurangpedulian penguasa pada masa pendudukan Belanda dan Jepang.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat tradisional Mentawai mulai merasa diayomi oleh pemerintah. Namun, mereka belum bisa menerima hal itu sepenuhnya karena kepercayaan *Arat Sabulungan* sebagai "agama" aslinya akan terusik dan dilarang pemerintah. Mereka curiga pada pemerintah karena pemerintah menginginkan penduduk asli Mentawai memilih agama yang resmi diakui oleh pemerintah (Kristen, Islam, dan Katolik).

Faktor lain yang menjadi penyebab keterbelakangan penduduk asli Mentawai adalah ketidakmengertian mereka tentang makna kemerdekaan karena pemerintah kurang memberikan informasi sampai ke pelosok-pelosok. Hal itu terjadi karena situasi geografis Kepulauan Mentawai. Selain itu, kerja sama antara instansi pemerintah dan LSM-LSM dalam menangani masyarakat terasing belum optimal dan terpadu.

Lebih dari tiga setengah abad penjajah Belanda meninggalkan masyarakat Mentawai dengan ketradisionalannya, begitu pula ketika Jepang menjajah. Mereka ditinggalkan pada kebiasaan yang alami. Sehubungan dengan hal itu, Sihombing (1979: 10) menjelaskan seperti kutipan berikut.

Sekalipun sudah semenjak tahun 1910 R.M.G. (*Reinese Zending Mission Geselschaft*) telah bekerja di sana sampai Perang Dunia II, dan dilanjutkan lagi oleh Zending Batak pada akhir tahun 1951, dan mualim-mualim Islam mulai bekerja semenjak Jepang menduduki pulau-pulau itu, tetapi hasilnya tidaklah seberapa.

Kondisi masyarakat suku Mentawai itu sampai sekarang belum jauh ber-

beda dengan kondisi sebelumnya. Keberadaan masyarakat suku Mentawai masih berpola pada budaya tradisional, misalnya bahasa tulis yang belum banyak dikenal. Tidak mengherankan jika bahasa tutur (sastra lisan) lebih menguasai kehidupannya daripada bahasa rupa. Dalam hal ini Lenggang (1978: 4) menjelaskan seperti kutipan berikut.

Sastra lisan bahasa Mentawai adalah "pasikat" (pantun) dan cerita rakyat. Kedua jenis sastra lisan ini masih sangat populer dan digemari oleh masyarakat Mentawai. Di antara cerita-cerita rakyat yang dikenal adalah Pomumuan, Simacurak, dan Pomumuan Si Toulu-Toulou, Sipasutjak Lalep, Sipulak-lak. Selain itu, dalam masyarakat Mentawai didapati pula sastra lisan berupa jampi-jampi, mantra (Kerei), dan lain-lain. Tetapi, jenis sastra lisan ini tidak sepopuler pantun karena mantra dan jampi-jampi hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu yang belajar secara khusus. Orang yang pandai dan biasa membaca mantra dan jampi ini disebut si kerei.

Selain sastra lisan berupa cerita rakyat yang disampaikan lewat pantun serta jampi-jampi, juga ditemukan sastra lisan lain yang dinamakan *bahasa upacara*. Semua jenis sastra tersebut menggunakan bahasa Mentawai sebagai medianya. Sastra tulis sampai sekarang belum ditemukan, kecuali beberapa kitab Injil dan buku agama lainnya yang diterbitkan oleh misi Katolik.

Bertolak dari keadaan tersebut, keberadaan suku Mentawai perlu dituturkan lewat mitos dan legendanya. Banyak ditemukan cerita rakyat yang bertalian erat dengan asal-usul orang Mentawai yang dilestarikan melalui tulisan oleh Kruyt dalam buku *Een Bezoek aan de Mentawai Eilanden* tahun 1924. Cerita rakyat Mentawai itu kemudian disadur oleh Spina (1981: 255), seorang pastor Katolik yang lama menetap di Mentawai. Dalam buku itu mitos dan legenda Mentawai diceritakan sebagai berikut.

Asal-usul orang-orang Mentawai.

1. Menurut suatu cerita yang sejak lama dan dikenal di Kepulauan Pagai, pada suatu hari ada dua perahu besar penuh dengan laki-laki, yang pergi meninggalkan Padang menuju

arah barat. Agar mereka saling mengenal bila bertemu kembali, sebelum berangkat mereka mematahkan kulit kerang dan batu gosok menjadi dua dan masing-masing membawa setengahnya.

2. Setelah lama mengembara, kedua perahu itu berjumpa kembali di tengah laut, tidak jauh dari Kepulauan Mentawai. Langsung mereka mulai memanah karena mereka mengira telah berhadapan dengan musuh. Akan tetapi, dari kedua belah pihak, tidak seorang pun yang terluka. Mereka mulai berpikir bahwa mereka berhadapan dengan saudara sendiri. Anggapan ini diperkuat dengan kedua belah karang dan batu gosok yang cocok satu dengan lainnya.
3. Satu di antara kedua perahu itu kembali ke Padang, sedangkan perahu yang satu lagi pergi ke daratan yang kelihatan tidak seberapa jauh, yaitu Pulau Siberut. Pada kawan yang hendak pergi ke Padang dimintalah bibit padi dan kain, tetapi mereka itu menolak dan mengatakan, bila kami memberikan ini kepada kalian, kalian tidak memikirkan untuk kembali lagi kepada kami.
4. Orang-orang Padang yang telah datang di Siberut benar-benar tidak kembali lagi ke Padang dan inilah alasannya Mentawai selalu kekurangan beras dan kain.

Dalam catatan Kruyt disebutkan bahwa orang Mentawai mengenal kain dari luar Mentawai sekitar tahun 1850, terutama di Kepulauan Pagai.

Selain cerita rakyat yang berjudul *Kabarajat Taikebbukatda Tai Mentawai* (Asal-Usul Orang-Orang Mentawai), juga ada cerita yang berhubungan dengan asal-usul orang Mentawai, seperti kutipan berikut ini.

Asal-usul dunia dan dua orang pertama.

1. Pada zaman dahulu waktu dunia belum ada, maka roh-roh langit melemparkan alam dan isinya ke bawah. Begitulah terjadinya Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya. Lalu, roh-roh langit juga membuat binatang, pohon, dan akhirnya seorang laki-laki dan perempuan. Tapi, roh

langit jengkel karena kedua orang itu tidak kawin. Maka mereka menunjukkan bahwa mereka harus memperhatikan anjing. Manusia menirunya sehingga banyak manusia yang dilahirkan.

2. Pada suatu hari mereka memperhatikan bahwa buaya dapat menggerakkan diri dengan leluasa di air. Maka dari buayalah mereka belajar membuat perahu. Sesudah itu banyak orang dari Sumatera berlayar sampai ke Pulau Siberut, sebagian dari mereka menetap di Siberut dan sebagian lagi kembali ke Sumatera.
3. Tidak lama kemudian roh langit menampakkan diri kepada mereka yang mendiami Siberut dan berkata bahwa mereka harus memakai sabuk pinggang terbuat dari kulit pohon. Mereka tidak boleh berusaha mengetahui bagaimana sesuatu dibuat. Kalau tahu mereka tak akan berjumpa lagi dengan teman-temannya di Sumatera.
4. Lama kelamaan sebagian dari mereka berlayar ke Pulau Pagai dan menetap di sana. Pada waktu itu ada burung raksasa yang jahat yang suka terbang ke Siberut dari Pagai, yaitu burung Elang (mayang). Burung itu sudah memakan banyak orang di Siberut.

Cerita itu bersambung dengan versi singkat dari cerita "Burung Elang dan Pohon Manuang".

Cerita rakyat Mentawai itu sudah dipublikasikan oleh J.F.K. Hansen dalam buku *De Groep Noord en Zuit Pageh van den Mentawai-Eilanden* yang diterbitkan pada tahun 1915.

Dari kedua cerita rakyat, yaitu *Kabarajat Taikebukatde Tai Mentawai* dan *Panandaat Polak Samba Rua Ririmanua Simanua Siboki*, tercermin bahwa pandangan mereka mengenai dunia terbatas pada Pulau Sumatera.

2.3 Dilihat dari Kajian Sejarah

Dalam kajian geologis, Kepulauan Mentawai awalnya menyatu dengan Pulau Sumatera (Persoon, 1985: 267). Penelitian geologi menunjukkan

bahwa Pulau Siberut telah 500.000 tahun terpisah dari daratan Sumatera. Pemisahan ini menyebabkan Pulau Siberut bersifat sebagai pulau lautan (*Oceanic Island*). Flora dan faunanya mengalami evolusi terpisah dari flora dan fauna di daratan Sumatera.

Terpisahnyaa Pulau Siberut dari daratan Sumatera seperti dijelaskan Persoon sudah berlangsung 500.000 tahun. Hal itu berarti bahwa 100.000 tahun setelah masa *kuartel*. Seperti dijelaskan oleh Notosusanto (1992: 29) bahwa zaman kuartel berlangsung kira-kira 600.000 ribu tahun yang lalu. Pada zaman itu telah ada tanda-tanda kehidupan manusia. Bagian dari zaman itu (dua bagian) disebut dengan istilah kala, yaitu kala plestosin dan kala kolosin.

Akibat terpisahnyaa Pulau Mentawai dari Pulau Sumatera, flora dan fauna mengalami evolusi yang berbeda, misalnya, adanya primata langka di kawasan hutan Pulau Siberut, himba langka itu di antaranya adalah *bilou* (siamang kecil), termasuk jenis *pungko* (kera) yang paling primitif, *joja* (lutung Mentawai) sebagai satu-satunya jenis kera di zaman purba yang hidup dalam kelompok yang berpasangan, *simakubu* (monyet berhidung pendek), dan *bokpoi* (beruk mentawai). Dalam *A World Wildlife Fund Report* (selanjutnya AWWFR) (1980) dijelaskan bahwa nenek moyang *bokpoi* merupakan bentuk kera pertama di Indonesia.

Primata langka itu sudah ada sejak zaman prasejarah sebab di zaman tertier jenis kera sudah ada, begitu pula *pithecanthropus* (Iskandar, 1987: 18). Pada zaman tertier jenis hewan mamalia sudah berkembang baik. Namun, jenis hewan reptilia, makin menipis. Kera sudah mulai ada, juga kera manusia. Dengan demikian, dapat diduga bahwa pada masa tertier sudah ada primata yang menghuni Pulau Siberut seperti yang dilaporkan oleh AWWFR.

Adanya primata langka dan sisa-sisa budaya zaman prasejarah yang unik, menarik perhatian beberapa peneliti dan pemerhati dunia internasional, baik perseorangan maupun organisasi, terhadap Kepulauan Mentawai. Misalnya, J. Crisp (1980: 61) yang menulis tentang penduduk Mentawai pada tahun 1979 seperti dijelaskan dalam AWWFR berikut ini.

Dari dekatnya jarak kepulauan ini dengan daratan Sumatera yang dapat dianggap sebagai suatu benua, maka sewajarnya bila kita mengharap menemukan penduduknya sebagai suatu suku yang berasal dari suku-suku penduduk Sumatera dan mencari kesamaan-kesamaan dalam bahasa dan tingkah laku mereka. Tetapi keheranan kita, kita hanya menemukan sekumpulan orang dengan bahasa yang sama sekali berbeda dan adat istiadat serta kebiasaan hidup yang menunjukkan ciri dan asal yang berlainan.

Schefold dan Geertz (1980: 61) tahun 1960 juga mengadakan penelitian tentang keberadaan suku Mentawai. Hasil penelitian tersebut dijelaskan dalam laporan AWWFR sebagai berikut.

Tidak terdapat petunjuk yang menyatakan kapan orang pertama tiba di Siberut. Tetapi dengan mempertimbangkan bahasa yang mereka pergunakan, tingkat kebudayaan, dan ciri-ciri fisiknya, mungkin suku bangsa ini berasal dari Homo Sapiens yang paling awal datang ke Indonesia (ringkasan dalam Suzuki 1958). Kebanyakan ahli antropologi menggolongkan mereka ke dalam rumpun *Protomalay* yang mempunyai kebudayaan neolitik dengan sedikit pengaruh dari zaman perunggu. Tetapi tidak dipengaruhi oleh Budhisme, Hinduisme, atau Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tiba di Siberut sekurang-kurangnya beberapa ribu tahun yang lalu.

Dalam banyak hal, penduduk Siberut merupakan suku bangsa yang paling kuno di Indonesia, dengan adat istiadat yang pernah menjadi paling umum di kebanyakan suku bangsa Indonesia. Sebagai nenek moyang kebudayaan Indonesia modern, penelitian terhadap kebudayaan Siberut akan menyediakan pandangan-pandangan bernilai tentang susunan masyarakat kolot dan sifat kebudayaan pedesaan di seluruh Indonesia.

Jika memang yang mula-mula menghuni Pulau Siberut di gugusan Kepulauan Mentawai adalah *homo sapiens*, seperti yang dijelaskan Suzuki berarti manusia Mentawai sudah ada di Pulau Siberut hampir 60.000 tahun silam sebab menurut Notosusanto (1990: 11) suku itu hidup dari 25.000 sampai 40.000.

Bangsa Proto Melayu masuk ke Indonesia diperkirakan tahun 1500 SM. Hal itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kern dan Heine (dalam Soewarso, 1988: 17) berikut ini.

Mula-mula nenek moyang kita diam di daerah Yunan (China Selatan). Kemudian, pindah ke selatan (daerah Vietnam). Oleh sebab yang belum diketahui secara pasti, mereka kemudian pindah lagi. Perpindahan tadi diduga antara tahun 1500 SM-500 SM dan berlangsung secara bergelombang. Gerak tujuan perpindahan mereka adalah ke pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia. Pulau-pulau itu menjadi tanah air terakhir.

Pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia tadi lazimnya disebut Austronesia (*Austro* = selatan, *nesos* = pulau). Bangsa Austronesia mendiami daerah lingkup yang amat luas. Yaitu meliputi daerah atau pulau-pulau yang membentang antara Madagaskar (sebelah barat) hingga Pulau Paska (sebelah timur), dan antara Taiwan (sebelah utara) hingga Selandia Baru (sebelah Selatan).

Bangsa Austronesia yang masuk ke Indonesia disebut bangsa Melayu, mereka adalah nenek moyang langsung Indonesia sekarang.

Dengan demikian, orang Mentawai yang mendiami gugusan Kepulauan Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, sesuai dengan kajian Koentjaraningrat dan Duyvendak, berasal dari bangsa Proto Melayu sebab bangsa itu telah memiliki kebudayaan setingkat lebih tinggi daripada suku bangsa homosapiens Indonesia.

Indonesia yang terdiri atas beragam suku bangsa dalam pertumbuhan tiap-tiap budayanya tidaklah selalu sejajar, begitu juga suku bangsa Mentawai. Selain dipengaruhi oleh budaya neolitik yang kental, Mentawai hanya sedikit dipengaruhi oleh budaya Dongson (zaman logam sekitar 2.000 tahun SM). Akibatnya, masyarakat Mentawai tidak mengenal kebudayaan bercocok tanam, seperti masyarakat yang erat dengan kebudayaan Dongson. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila sampai saat ini masyarakat Mentawai masih memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berburu. Mereka beranggapan bahwa berburu adalah lam-

bang kejantanan sekaligus lambang tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga.

Berpedoman pada cara hidup dan keadaan masyarakat Mentawai yang berpegang teguh kepada norma tradisional yang berlaku secara turun-temurun, tampaklah suatu gambaran masa silam yang masih berlangsung sampai sekarang di pedalaman Pulau Siberut.

2.4 Datangnya Orang Asing di Kepulauan Mentawai

Kedatangan orang asing di Mentawai menyebabkan terjadinya persentuhan budaya asing dengan budaya tradisional Mentawai. Orang asing masuk ke Mentawai pada akhir abad XVII. Sehubungan dengan hal itu, dalam AWWFR (1980: 2) dijelaskan sebagai berikut.

Tulisan tertua mengenai Mentawai tercatat berkenaan dengan usaha beberapa pelaut Inggris yang mencoba memulai perkebunan lada di Kepulauan Pagai antara tahun 1749 dan 1757, Crips (1977) mencoba untuk menyelidiki kepulauan ini beserta dengan penduduknya. Hingga permulaan abad ini, Siberut mempunyai hubungan dengan dunia luar terutama melalui orang-orang Melayu, Sumatera, dan pedagang-pedagang Singala yang menukarkan pisau-pisau logam, pakaian, serta manik-manik dengan kopra, rotan, dan kayu. Pada tahun 1848 Kepulauan Mentawai ditetapkan sebagai koloni Belanda, namun baru pada tahun 1904 sepasukan tentara ditempatkan di Siberut.

Pada tahun yang sama itu juga utusan-utusan injil dari Gereja Protestan Jerman tiba di Pulau Pagai diikuti oleh misi Gereja Katolik Italia pada tahun 1954; anggota-anggota misi tiba untuk bekerja di Siberut tahun 1956.

Orang-orang asing yang datang di Mentawai pada awalnya hanya membuka perkebunan rempah-rempah, terutama lada. Mereka menempati tiga kepulauan bagian selatan, yaitu Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Karena ketiga pulau tersebut lebih awal bersentuhan dengan dunia luar, pulau itu relatif lebih terbuka daripada Pulau Siberut.

Pulau Siberut baru tersentuh oleh dunia luar pada tahun 1904, yaitu ketika sepasukan tentara Belanda berada di pulau itu. Dalam catatan

AWWFR (1980: 2) dijelaskan bahwa ada beberapa ilmuwan yang mengkaji Pulau Siberut, seperti

- 1924 Kloss mengumpulkan mamalia, burung, reptilia, amfibi, serangga, dan tumbuh-tumbuhan;
- 1926 Wirz melakukan penyelidikan antropologis secara luas;
- 1967 Schefold tinggal bersama marga Sakkudai di Siberut Barat Daya sambil meneliti agama serta cara hidup mereka;
- 1971 Tenaza mempelajari tingkah laku ongo;
- 1972 Tilson mengadakan evaluasi ekologis tentang faktor yang saling berhubungan dan yang mempengaruhi primata Siberut;
- 1975 Kawamura memimpin tim gabungan Jepang/Indonesia dalam suatu penelitian selama tiga bulan tentang kehidupan sosial primata endemik;
- 1976 Whitten, A. mempelajari ekologi sekumpulan ongo di Suaka Margasatwa Teiteibati;
- 1978 Whitten, J. mempelajari ekologi tupai pohon dan mamalia kecil, House mengadakan penelitian fenologis pohon-pohon hutan.

Selain bergerak di bidang pertanian, penelitian, dan perkayuan, juga terdapat orang asing yang menyebarkan agama. Misalnya, masuknya penginjil dari gereja Protestan Jerman yang tiba di Pulau Pagai pada tahun 1901, penyebar agama Islam pada tahun 1952, penginjil gereja Katolik Roma Italia pada tahun 1955, dan penyebar agama Bahai (kini sudah dilarang pemerintah) pada tahun 1955.

Sebelum budaya luar masuk, kehidupan rakyat Mentawai sangat terpencil. Setelah budaya luar masuk, di Mentawai timbul dua macam tatanan kehidupan. Pertama, masyarakat pesisir timur yang perilaku hidupnya mendekati cara hidup modern karena mereka lebih sering bersentuhan dengan budaya luar. Kedua, masyarakat pedalaman dan pesisir barat yang perilaku hidupnya tetap berpedoman kepada budaya tradisional.

2.5 Kebudayaan Tradisional Mentawai

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989: 131), kebudayaan adalah

1. hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, 2. keseluruhan pe-

ngetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman dan tingkah lakunya.

Sehubungan dengan itu, Peursen (1976: 10) berpendapat seperti berikut.

Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Berlainan dengan hewan, maka manusia tidak hidup dengan begitu saja di tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan sesuatu sistem filsafat. Pokoknya hidup dari hidup seekor hewan. Ia selalu mengutik-ngutik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan.

Dengan demikian, kebudayaan selalu bergerak sesuai dengan kodrat manusia yang selalu ingin tahu untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, masih ada pola pikir manusia yang berpijak pada landasan tradisional sebagai akar dari kebudayaan masa silam.

Kebudayaan tradisional Mentawai merupakan suatu tatanan yang berkaitan dengan hasil akan budi, lewat kepercayaan, adat-istiadat, dan kesenian yang sudah berjalan sejak mereka menempati Kepulauan Mentawai. Bila dikaitkan dengan keberadaan mereka sebagai bagian dari bangsa Proto Melayu, kebudayaan Mentawai sudah berlangsung antara tahun 1500--500 SM.

2.5.1 Aspek Kepercayaan

Masyarakat tradisional Mentawai, terutama yang di pedalaman, masih banyak menganut kepercayaan tradisionalnya, yaitu *Arat Sabulungan* yang merupakan agama asli masyarakat tradisional Mentawai. Sihombing (1979: 9) mengemukakan bahwa *sabulungan* berasal dari kata *Sa* atau *se* yang berarti 'sekumpulan' dan *bulungan* yang berarti 'daun'. Jadi, *Arat Sabulungan* berarti 'agama daun-daunan'. Menurut mereka, daun mempunyai tenaga gaib yang dalam bahasa asli disebut *kere* atau *ketsat*. Daun yang mempunyai *kere* itu dimasukkan ke dalam *katsaila* atau *buluat*,

yakni suatu lingkaran yang dibuat dari pucuk rumbia atau enau dan berisikan roh-roh pujaan. Agama *Arat Sabulungan* mengenal tiga roh (dewa) pujaan, yaitu

1. roh laut (*Tai Kabagat-Koat*),
2. roh hutan dan gunung (*Tai Ka-Leileu*), dan
3. roh awang-awang (*Tai Ka-Manua*)

Sekumpulan daun itu mereka pilih sebagai nama dari kepercayaan yang bersifat religius magis. Dalam setiap upacara ritual, seperti kelahiran, perkawinan, pengobatan, dan penempatan rumah baru, mereka selalu menggunakan daun sebagai perantara karena daun dianggap mempunyai kekuatan magis. Daun yang memiliki *kere* dimasukkan ke dalam *katsaila*. Menurut kepercayaan mereka, *katsaila* atau *buluat* itu dihuni oleh para dewa atau roh yang masing-masing mempunyai peran. Menurut Sihombing (1979: 10):

Yang (roh) pertama: *Tai Kabagat-Koat* ialah roh yang memberikan segala macam ikan, buaya, mengadakan badai atau gelombang yang membahayakan manusia; *Tai Kabagat-Koat* ini paling ditakuti.

Yang (roh) kedua: *Tai Ka-Leileu* yang memberikan segala macam hasil bumi dan binatang serta segala sesuatu yang tumbuh. Ia bersifat menyelamatkan namun kadang-kadang membahayakan manusia, tapi tidak sebahaya nomor 1.

Yang (roh) ketiga: *Tai Ka-Manua* yang memberikan hujan, angin, dan tanda-tanda di langit.

Ketiga roh tersebut mempunyai suruhan untuk menyampaikan pesan dan kesan terhadap manusia di bumi. Kadang-kadang pesan itu hanya dalam bentuk angan-angan dan khayalan.

Pesan tadi ada yang baik dan ada yang buruk. Pesuruh yang menyampaikan pesan buruk serta mengesankan tidak baik disebut "sanitu". Sanitu diartikan dalam dua corak, yaitu penjelmaan dari roh manusia yang telah mati atau "begu" dan yang mengesankan menakutkan.

Inti ketiga roh di atas menjadi pusat kepercayaan *Arat Sabulungan*. Hal itu telah berakar berabad-abad di Kepulauan Mentawai sehingga berbagai lembaga adat harus mengacu kepada kepercayaan *Arat Sabulungan*. Kepercayaan *Arat Sabulungan* masih bertahan sampai saat ini, walaupun agama yang diakui pemerintah sudah ada yang dianut oleh masyarakat.

2.5.2 Aspek Kesenian

Kesenian tradisional Mentawai mengacu kepada kepercayaan *Arat Sabulungan* sebab karya seni tradisional adalah bagian yang menyatu dengan berbagai bagian dari tatanan kehidupan lainnya. Semua itu harus mengacu kepada kepercayaan yang dianut. Oleh sebab itu, kesenian Mentawai dapat dikelompokkan ke dalam kelompok seni ritual.

2.5.2.1 Turuk (Seni Tari)

Turuk tradisional Mentawai berhubungan dengan kepercayaan tentang adanya satu kesatuan antarsetiap bagian dari tatanan kehidupan manusia. Acara *manuruk* (menari) diutamakan dalam acara *punen patalimougat* (perkawinan), *punen masirloake kerei sibau* (pelantikan dukun baru), *punen keibara simamtei* (penguburan), dan *punen mulia* (persembahan).

Gerakan turuk tradisional Mentawai berorientasi kepada gerakan satwa. Menurut Teuteu Gougou (dukun dari desa Mototonan) tarian tradisional Mentawai mengambil gerak dari burung elang dan kera. Kegiatan *manuruk* dilaksanakan di *puturukat* (tempat untuk menari) yang hampir terdapat di setiap uma.

2.5.2.2. Uma (Seni Arsitektur)

Arsitektur tradisional Mentawai menggunakan bahan dasar alam yang terdapat di sekitar lingkungan mereka, misalnya kulit kayu atau papan sebagai dinding dan rumbia sebagai atap. Arsitektur tradisional Mentawai dapat berbentuk *uma*, *rusuk*, dan *lalep*. Fungsi ketiga bentuk itu adalah untuk tempat tinggal.

Uma memiliki bentuk yang khas, yaitu sangat panjang dan berse-rambi terbuka, yang dihuni oleh lima sampai sepuluh keluarga dari keturunan ayah (patrilineal). Para wanita (istri) datang dari uma yang ber-

beda dan menjadi anggota uma suami. Mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan pria. Bila wanita itu menjanda, mereka akan dikembalikan ke umanya semula (ke tempat ayahnya).

Dalam buku *De Traditionale Architectuur van Siberut Javak* (1979:

1) dijelaskan bahwa

A. De UMA in Maileppet (zie perspektief en schets, I). De samenleving in Mentawai is verdeeld in locale groepen van 5 tot 10 partilineair met elkaar verwante familier. Elke groep heeft haar eigen UMA, de gezamenlijke verblijfplaats van mannen, vrouwen en kinderen. Bezoekers van naburige UMA's en verwanten die vaak van ver komen, wonen eveneens in de UMA.

Hier speelt zich het dagelijks leven af: slapen, bij elkaar heen zijn veel bloemen en planten hebben vaak felle kleuren. De UMA in Maileppet heeft een totale lengte van 31.50 meter (eksklusief de trappen) en een breedte van 7.00 meter. Het hoogste punt van het alles overlappende zadeldak is 6.80 meter.

Sehubungan dengan hal itu, Spina (1981: 299) menjelaskan uma seperti berikut.

Uma: 1. kelompok orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan melalui ayah, atau hubungan patrilineal. Biasanya terdiri dari dua atau lebih klen kecil (minimal clan); 2. rumah besar yang berfungsi sebagai balai pertemuan untuk upacara bersama (punen) bagi semua anggotanya.

Menurut Martosedono (1987: 10), yang disebut dengan uma adalah rumah bersama isinya. Dalam satu desa ada banyak uma sehingga uma juga diterjemahkan dengan kampung. Uma juga dapat memberikan petunjuk seperti halnya suku. Dalam hal itu Sihombing (1978: 12) mengemukakan bahwa di Kepulauan Mentawai terdapat lebih kurang empat puluh suku penduduk asli. Suku-suku tersebut bersifat (a) mengikuti garis ayah (patrilineal) dan (b) tidak murni garis ayahnya karena kadang-kadang mereka menarik garis keturunan dari pihak ibu atau (c) memakai suku dari mana uma kampung asalnya.

Penjelasan Sihombing tentang nama suku yang berasal dari nama *uma* dapat dijumpai di desa Mailepet sehingga Mailepet dapat dijadikan nama kampung, *uma*, dan sekaligus nama suku. Selain itu, *uma* juga memiliki nilai kesetiakawanan penghuninya. Menurut pendapat Rosa (1994: 56), di dalam *uma* yang terdiri atas lima sampai sepuluh keluarga terdapat kesetiakawanan yang tinggi. Hal itu tercermin pada kebiasaan mereka membagikan makanan. Jika seorang anggota keluarga pergi berburu dan mendapatkan buruannya, setiap anggota *uma* akan mendapatkan bagiannya.

Selain *uma*, di Mentawai juga terdapat *rusuk* sebagai pusat kegiatan budaya. Di Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan *rusuk* adalah bentuk bangunan sederhana tempat tinggal calon suami dan istri pada malam hari sebelum dilangsungkan peresmian perkawinannya. Di Siberut *rusuk* adalah rumah tempat tinggal (bermalam) kaum muda. Bentuk bangunan lain adalah *lalep*, yaitu tempat tinggal suami-istri yang sudah lama menikah.

Saat ini masyarakat tradisional Mentawai diperkirakan berjumlah empat puluh golongan suku. Awalnya hanya berjumlah empat suku (sistem 4), yaitu suku Sabelau, suku Samaloisa, suku Sababalat, dan suku Saleleubaja (Sihombing, 1979: 12). Keempat suku itu berkembang karena perpindahan penduduk ke seluruh Kepulauan Mentawai. Penduduk yang pindah itu lama kelamaan akan terisolasi dari suku induknya dan membentuk suku tersendiri. Selain itu, Sihombing (1979: 12) menjelaskan sebagai berikut.

- a. Kekuasaan induk suku sedikit sekali.
- b. Kekuasaan induk kampung (lagai-sibunik) terhadap kampung orang yang baru pindah tidak ada.
- c. Perkawinan terpaksa dilakukan dalam kampung sendiri (endogami lokal).
- d. Perkawinan dilakukan dalam suku sendiri (endogami lokal).
- e. Dari segi kekuasaan, antara kampung dan kampung adalah lepas sama sekali.
- f. Kesatuan kekuasaan suku (*organische clan eenheid*) dalam kampung itu tidak ada.
- g. Kesatuan yang nyata dari masyarakat asli ialah kampung sedangkan kekuasaan publik adalah lemah.

Penyebaran suku dari suku induknya yang kemudian membentuk suku baru di daerah baru disebabkan oleh perpecahan di antara sesama anggota suku atau sudah terlalu besarnya anggota suatu kelompok. Dalam hal ini Schefold (1991: 29) menjelaskan bahwa persengketaan dalam kelompok atau perkembangan kelompok menjadi terlalu besar sehingga tidak dapat dipertahankan bagi kehidupan yang layak. Hal itu dilihat oleh orang Mentawai sebagai suatu kenyataan bahwa bagian untuk tiap orang dari hasil suatu perburuan yang selalu harus dimakan bersama-sama sudah terlalu sedikit. Keadaan itu umumnya terjadi jika terdapat sekitar sepuluh keluarga atau lebih dalam satu kelompok. Akibatnya, anggota kelompok mengembara dan mendirikan uma baru di tempat lain. Umumnya, mereka menyenangi uma baru yang jauh dari tempat lama. Jika terjadi kembali perpecahan atau telah terlalu besarnya anggota kelompok, mereka akan mencari tempat lain dan mendirikan kembali uma baru. Hal seperti itu terus terjadi.

Sehubungan dengan pembentukan kelompok baru, Reimar (1991: 29) menjelaskan seperti berikut.

Sebagai akibat dari perkawinan eksogami, terjalinlah hubungan kekerabatan dengan para tetangga selembah. Pertalian ini diperteguh dengan berbagai bentuk persahabatan bercorak seremonial. Lama-kelamaan tumbuhlah rasa kebersamaan berdasarkan wilayah, yang memotong hubungan seketurunan dengan kerabat-kerabat yang tinggal di tempat jauh. Akhirnya di setiap lembah akan tumbuh dialek tersendiri. Walaupun demikian, masing-masing lembah tidak merupakan kesatuan secara politis.

Perkembangan suatu suku umumnya dapat dipastikan karena adanya perpecahan di antara sesama penghuni lembah. Permusuhan terbuka sebagai akibat persengketaan yang dapat menyebabkan suatu uma secara bulat pergi meninggalkan lembah. Proses itulah yang ikut berperan dalam penyebaran suku-suku ke Pulau Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Kelompok yang pindah itu disebut kelompok *sakalagan*.

Penyebaran suku membentuk jaringan wilayah suku yang kini terdapat di Pulau Siberut. Tiap-tiap uma terletak di sepanjang sungai dengan jarak pemisah yang berbeda, di antaranya yang masing-masing berasal

dari keturunan yang lain dengan tetangga uma tetap bertalian kerabat, berdasarkan nenek moyang yang sama dengan uma tertentu yang menghuni lembah lain, dan dengan masing-masing satu uma asal daerah Simatalu. Walaupun di antara kaum sesuku telah pindah dan mendirikan rumah di tempat lain, komunikasi dengan uma tetap ada. Hal itu terjadi karena bagi mereka, *uma* adalah perekat sistem kekeluargaan dan sekaligus pusat budaya yang memberi semangat kehidupan. Sehubungan dengan itu, Coronese (1986: 4) menjelaskan seperti berikut.

Uma rumah besar yang menjadi rumah induk tempat penginapan bersama, serta tempat menyimpan warisan pusaka, juga menjadi tempat suci untuk persembahan, dan penyimpanan tengkorak binatang buruan. Setiap kampung mempunyai uma tersendiri. Kepala uma disebut "rimata" perlambang pimpinan kehormatan, orang yang lebih arif mengenai hal-hal yang penting buat uma, seseorang yang berbakat memimpin. Uma adalah rumah besar yang berfungsi sebagai balai pertemuan semua kerabat dan upacara bersama bagi sesama anggotanya.

Uma mempunyai peranan yang sangat tinggi sebagai simbol kekuasaan. *Uma* ialah tempat napas budaya tradisional Mentawai yang tumbuh, berkembang, dan berlangsung terus-menerus.

2.5.2.3 Seni Musik

Seni musik Mentawai merupakan bagian dari kepercayaan *Arat Sabulungan*. Musik tradisional Mentawai selain berfungsi sebagai pengiring turuk, juga berfungsi sebagai pemberi spirit kehidupan yang tidak terlepas dari unsur magis seni ritual.

Alat musik tradisional Mentawai bernama *kateuba* (sejenis tifa). Ada juga yang menyebutnya dengan *kajeuma*. Alat itu terbuat dari sepotong batang aren yang bagian tengahnya dilubangi. Salah satu bagian ujungnya ditutup dengan kulit ular piton atau kulit rusa. Schefold (1991: 84) berpendapat bahwa alat itu dimainkan tiga buah sekaligus oleh laki-laki. Sesekali perempuan pun boleh memainkannya. *Kajeuma* ditabuh untuk mengiringi tarian dan untuk memberikan aksent terhadap upacara tertentu yang dilangsungkan dalam perayaan.

Selain *kateuba*, juga ada *tudukkat* (kentungan) dan *pipiau* (suling) yang menghasilkan melodi dan makna yang sebenarnya. Schefold (1991: 85) berpendapat bahwa suling perkabungan hanya boleh dimainkan pada saat berkabung, yaitu meninggalnya seorang kerabat seuma dan merupakan pengiring tangis *alei sou*. Alat musik yang lain adalah *ngong* (gong) dan *jejeneng* (genta kecil) yang digunakan *sikerei* dalam upacara ritual.

2.5.2.4 Seni Sastra

Sastra tradisional Mentawai adalah sastra lisan yang disebut *pasikat* (pantun) dan cerita rakyat. Kedua jenis sastra itu digemari oleh masyarakat, misalnya, cerita "Pomumuan", "Simancurak", "Pomumuan Si Toulou-Toulou", "Sipas utjak Lalep", dan "Sipualak-lak". Selain itu, juga ada sastra lisan dalam bentuk jampi-jampi. Sehubungan dengan jampi-jampi, Lenggang (197: 4) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Mentawai terdapat sastra lisan berupa jampi-jampi, mantera, dan lain-lain. Namun, sastra lisan itu tidak sepopuler pantun karena mantra dan jampi hanya diajarkan kepada orang tertentu yang sengaja belajar secara khusus. Orang yang pandai dan terbiasa membaca mantra dan jampi disebut *sikerei*. Dalam masyarakat Mentawai juga dikenal sastra lisan *bahasa upacara*, yaitu jenis sastra lisan yang digunakan dalam upacara adat.

Pantun dan cerita rakyat sering menceritakan masalah kehidupan sehari-hari dan nasihat, sedangkan sastra *kerei* merupakan *bahasa upacara*, yaitu jenis sastra lisan yang berhubungan dengan upacara ritual kepercayaan *Arat Sabulungan*

2.5.2.5 Seni Kriya

Kriya adalah hasil keterampilan tangan manusia yang berupa alat untuk kebutuhan hidupnya. Pada masyarakat tradisional Mentawai ditemukan berbagai kriya, misalnya *rou-rou* dan *silogui* (busur dan panah untuk berburu), *oore* (anyaman keranjang rotan untuk membawa hasil hutan), *opa* (keranjang rotan yang terdiri atas empat jenis, yaitu *opa kerajeg*, *opa puaggau*, *opa ugat*, dan *opa sirujuk*), *panairi* (tangguk untuk mencari ikan), dan *balukbuk* (keranjang besar yang terbuat dari kulit pohon kairai). Agar lebih jelas, perhatikan Gambar 3.6 sampai Gambar 3.7.

Sehubungan dengan kriya rotan yang bervariasi dan mempunyai nilai artistik, Rosa (1994: 57) mengemukakan bahwa kriya anyaman Mentawai umumnya terbuat dari rotan. Hal itu tidak mengherankan karena Mentawai merupakan salah satu penghasil rotan terbesar di Provinsi Sumatera Barat.

Untuk keperluan rumah tangga, dibuat kriya dalam bentuk *sesuilu* (gayung yang terbuat dari tempurung kelapa untuk mengambil air), *sipsip* (sendok sayur dari tempurung), *tutuddu* (alat untuk menumbuk keladi), *lulak* (tempat khusus untuk mengulak keladi yang telah direbus), *panu* (sejenis tangguk besar), *abre* (tempat menyimpan tembakau yang terbuat dari bambu), *bakulu* (semacam tas yang terbuat dari kulit kayu), dan anyaman daun sagu yang dijadikan topi.

2.5.2.6 Seni Rupa

Karya seni rupa Mentawai adalah bagian dari kepercayaan *Arat Sabulungan* sehingga mempunyai makna simbolis magis sebagai seni ritual. Karya seni rupa itu di antaranya adalah seni patung, seni lukis, dan seni tato. Objek yang diambil dalam karya seni rupa itu kebanyakan berpedoman kepada alam tempat tinggal mereka, misalnya alam hewan dan tumbuh-tumbuhan.

2.5.2.6.1 Seni Patung (Kayu)

Patung kayu yang paling menonjol adalah rupa-rupa binatang, terutama burung. Patung kayu itu dimaksudkan untuk menyenangkan roh leluhur yang sudah meninggal. Kegiatannya diadakan saat upacara religius *umat simaggere* (mainan bagi roh). Penamaan *umat simaggere* didasarkan pada anggapan bahwa manusia senang bermain. Schefold (1991: 9) menjelaskan bahwa roh-roh (jiwa manusia serta roh dari segala sesuatu yang baik bagi kehidupan manusia) merasa senang pada barang-barang yang serba indah sebagai pernyataan dari rasa terima kasih. Roh nenek moyang dan makhluk halus membantu manusia dalam menjauhkan diri dari segala bencana serta memastikan keberhasilan setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Roh bagi masyarakat tradisional Mentawai mempunyai kedudukan yang sangat penting dan harus diperhatikan, terutama saat *pulaijat*, yaitu

perayaan upacara yang bersifat religius di *uma* dan berlangsung selama seminggu. Dalam perayaan itu dilakukan berbagai upaya agar roh merasa senang dan betah hidup di lingkungan manusia yang masih hidup. Dalam kepercayaan mereka, roh sangat senang dengan segala sesuatu yang menjadikan kehidupan ini semakin semarak dan indah, misalnya tarian-tarian dan karya seni rupa.

2.5.2.6.2 Seni Lukis Dinding (Kirekat)

Kirekat mempunyai dua pengertian, yaitu lukisan dinding yang terdapat pada *uma* yang menggambarkan satwa hasil buruan, misalnya *joja* (monyet), *seguk* (burung), *sunancura* (rusa), *sakkole* (babi), *laita* (ikan), dan *saggessagei* (kepiting). Sehubungan dengan nama-nama itu, Rosa (1994: 59) menjelaskan bahwa gambar satwa tersebut dianggap memiliki nilai magis agar para roh senantiasa memberkati setiap kegiatan berburu yang mereka lakukan. Namun, ada pula anggapan bahwa gambar satwa itu adalah jelmaan arwah (roh) nenek moyang mereka yang sudah meninggal dan dijadikan medium untuk meminta keberhasilan setiap kegiatan berburu. Pengertian *kirekat* yang kedua berupa gambar-gambar telapak tangan dan kaki yang terdapat pada dinding *uma* atau pada lembaran papan yang dipahat. Gambaran itu merupakan simbol dari anggota keluarga yang sudah meninggal dan dibuat oleh keturunan yang masih hidup sebagai tanda peringatan dan sekaligus menghormati leluhurnya. Sehubungan dengan hal itu, Rosa (1994: 59) mengemukakan bahwa roh-roh yang telah mati senantiasa berkumpul bersama keluarganya.

2.5.2.6.3 Seni Tato (Titi)

Seni rupa tradisional *titi* bagi masyarakat Mentawai memiliki berbagai peran sesuai dengan fungsi dan makna yang tercermin pada motif-motifnya, yaitu sebagai simbol, tanda kenal, dan hiasan. Namun ada pula yang mengatakan bahwa tato adalah pakaian abadi, hiasan tubuh, atau sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Manusia dapat mengekspresikan luapan emosinya, antara lain, melalui gerak tubuh, nyanyian, alat musik, dan lukisan. Dalam hal melukis, badan dapat dijadikan sarana melukis yang hasilnya disebut dengan *tato*. *Tato* menggunakan kulit tubuh sebagai alas untuk menyampaikan ungu-

an. Tato sebagai bahasa rupa dengan berbagai ragam dan gambar simbolis yang bermakna ditemukan di Kepulauan Mentawai.

Dalam pengertian luas, tato sering disebut dengan *body painting* (*Voices of Nature*, 1990: 22). Sehubungan dengan itu, Polhemus (1978: 149) menjelaskan seperti berikut.

The need to appreciate the possible structural and functional inter-relationship of the body and its aids is particularly important (and particularly of obvious) with regards to the specialized subject of the body as art and the body as language. The body medium (e.g. scarification) and the various types of bodily decoration which incorporate material other than body medium (e.g. body painting).

Berkaitan dengan lukisan tubuh, Rosa (1994: 87) membagi lukisan tersebut ke dalam tiga bagian. Pertama, lukisan tubuh tidak permanen, yaitu lukisan yang digambarkan di atas permukaan kulit dengan menggunakan cat alam yang diambil dari lumpur atau tanah liat. Lukisan itu disebut tidak permanen karena bila upacara ritual yang menggunakan cat alam itu selesai, gambar yang ada di tubuh dapat dihapus atau dicuci.

Kedua, lukisan tubuh permanen. Lukisan ini meliputi retas tubuh yang dibuat di permukaan kulit dengan meninggalkan luka yang sudah dipola sesuai dengan kepercayaan, teknis, dan tujuan dari upacara ritual. Jenis lukisan tubuh itu banyak dijumpai di Mawata, New Guinea dan beberapa kawasan Afrika. Lukisan tubuh permanen lainnya adalah tato. Pada corak lukisan ini kulit yang sudah dipola (rancangan gambar tato) dengan jelaga yang dicampur air tebu dirajah dengan jarum sehingga pewarna yang melintasinya menimbulkan reaksi terhadap luka sehingga bekas jarum dan pewarna menjadi satu.

Tato tradisional yang dibuat oleh beberapa suku etnik di dunia pada prinsipnya sama. Mereka sama-sama memanfaatkan tato sebagai bagian dari kegiatan acara ritual, simbol-simbol, tanda pengenal, dan hiasan menarik yang penuh dengan makna untuk menyampaikan informasi mengenai status sosial individu ataupun jati diri suku. Untuk menelusuri tato dalam pengertian ini dapat dilakukan dengan menelaah beberapa sumber. Sehubungan dengan itu, Hose (1912: 245) mengatakan, bahwa *tatuings* is extensively practised are used and they are applied to many different

parts of the body.

Tato bagi masyarakat tradisional Kalimantan, khususnya suku Dayak, merupakan bukti eksistensi jati dirinya dan berkait erat dengan kepercayaan adat istiadat. Lebih jauh Hose menjelaskan hal itu seperti berikut.

The practice of tatu is so widely spread throughout Borneo that it seem simpler to give a list of the tribes that did not tatu, than of those who do. We can devide such a list into two section: the first including those tribes the originally did not tatu, thought nowadays many individuals are met with whose bodies are decoreted with the designs copied from neighbouring tribes; the second including the tribes (mostly klemantan) that have given up the practice of tatu owing to contact with Mohammedan and other influences.

Di dalam kamus *The American College Dictionary* dijelaskan seperti berikut.

Tatto 1. actor practice of making the skin with indelible patterns, pictures, legends, etc., by making pictures in it and in seating pigments. 2. pattern pictures, legend etc. So made. -v. t. 3. to mark (the skin arms, etc) with tattoos. 4. to put (tattoos) on the skin (earlier tatow t. Polynesia: in: tatau).

Sementara itu, dalam *Encyclopedia Americana* (1975: 312) tato dijelaskan sebagai berikut.

Tattoo, to-too tattooing is the production of patterns on the face and body inserting dye under the skin. Some anthropologists think the practice developed for the painting indication of status, or as a mean of obtaining magical protection.

Tato dalam beberapa pengertian yang lain, misalnya, dalam buku Mc Graw-Hill (1969: 286) *Dictionary of Art* Volume 5 dijelaskan.

Tattooing. Skin - decoration procedure almost universally practice among primitive people but also by more advanced civilizations such

the Arabs. The skin is cut or punctioned in various of tattooing are many, including magic, a sign of sexual maturity, as a proof of courage, and purely for ornament.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1984: 241) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tato adalah lukisan berwarna yang permanen pada kulit tubuh (manusia). Cara membuatnya ialah dengan melubangi kulit dengan ujung jarum yang halus. Kemudian, zat warna dimasukkan ke dalam luka-luka itu. Biasanya suatu pola tidak diselesaikan sekaligus. Tato disukai oleh para pelaut, prajurit, dan petualang. Di beberapa pulau di Samudera Pasifik, tato merupakan adat penduduk asli.

Dari berbagai penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa tato merupakan suatu hasil seni rupa tradisional. Tato mempunyai aturan-aturan baku yang digambarkan lewat berbagai motif yang diyakini oleh pemakainya. Tato terdiri atas berbagai simbol, tanda kenal, dan hiasan yang dibuat sesuai dengan keperluan dan nilai ritualnya.

2.6 Sejarah Tato

Tato diperkirakan sudah ada sejak 1300 tahun SM. Dalam *Encyclopedia Americana* (1975: 313) dijelaskan seperti berikut.

Worldwide Extent of the Custom. Tattooing is an old custom that is distributed around the world. It was practised in Egypt in 1300 B.C. evidence of tattooing was found in burial remains in Siberia dating from 300 B.C., and Julius Caesar reported that the native of Britain tattooed when he invaded island in 54 B.C.

Mesir telah mengenal tato sejak tahun 1300 SM, yaitu ketika Ramses II berkuasa (Cason, 1978: 181). Pada masa itu masyarakat yang hidup pada belahan dunia lain masih berada dalam masa prasejarah.

Di masa prasejarah, tato dipakai oleh masyarakat tradisional yang berpaham mistisisme, yaitu suatu paham yang mempercayai kekuatan gaib yang dijelmakan menjadi dewa yang suci. Sehubungan dengan itu, Peursen (1976: 18) mengemukakan bahwa tahap mistis dalam kehidupan manusia adalah tahap ketika manusia merasa dirinya dikepung oleh kekuatan gaib yang berada di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa

alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dimiliki oleh bangsa primitif.

Eksistensi tato dalam sejarah budaya tradisional Mentawai tidak berbeda jauh dengan suku bangsa lain, misalnya suku bangsa Polynesia. Menurut dugaan, ada hubungan suku tersebut dengan masyarakat tradisional Mentawai. Hal senada diungkapkan oleh J.P.H. Duyvendak (dalam Sihombing, 1978: 17) yang mengatakan bahwa orang Mentawai termasuk ke dalam suku bangsa Melayu Tua (*Old Maleirs*) atau Proto Melayu yang bertipe bangsa *Weddoysda*. Sementara itu, D.G. Stibbe dan S. de Graff (dalam Sihombing, 1979: 17) mengemukakan bahwa bangsa Mentawai termasuk ke dalam lingkungan bangsa Polynesia dan dapat dipersamakan dengan bangsa (penduduk) Hawaii dan Marquesas di Lautan Pasifik.

Suku bangsa Hawaii, Marquesas, dan Rapa-Nui di Kepulauan Ester, bangsa Maori di Lautan Pasifik, dan suku bangsa Mentawai di Lautan Indonesia tidak saja dapat diperbandingkan ciri manusianya (bentuk tubuh dan dria), tetapi juga dapat diperbandingkan kebudayaannya, misalnya tato di Lautan Pasifik.

Masyarakat Mentawai digolongkan pada masyarakat yang masih meneruskan tradisi masa prasejarah (neolitikum), terutama masyarakat yang mendiami Pulau Siberut. Sehubungan dengan hal itu, Peursen (1985: 58) berpendapat seperti berikut.

Seniman masyarakat pramodern lebih banyak membawakan gaya dan pribadi masyarakatnya. Norma-norma dan selera masyarakatnya lebih banyak menjejakkan pengaruh terhadap pribadinya. Ini disebabkan karena masyarakat pramodern mendukung kebudayaan, melaksanakan sistem norma secara bulat, demikian pula halnya dengan sipatiti (si pembuat tato) di Pulau Siberut. Tato di Pulau Siberut masih mendukung kebudayaan masyarakatnya karena keterbelakangan mereka yang dapat digolongkan kepada kelompok pramodern.

Sejarah tato dalam kehidupan masyarakat Mentawai kemungkinan besar telah ada sejak mereka mendiami kepulauan tersebut. Dalam *Mitos dan Legenda* yang ditulis Spina (1981: 449) dijelaskan seperti berikut.

Maka ia pergi ke ladang dan bersembunyi di pangkal bunga "tikup". Tidak lama kemudian, hujan turun lebat. Kata-kata putri dari atas

langit itu "Ayo kita pergi lagi untuk mengambil bunga", lalu mereka pun turun bertiga. Sesampainya di kebun Sigemulaibi, mereka mulai memetik bunga-bunga tersebut. Maka berkatalah Sigemulaibi, dalam batinnya, "Nah kalianlah yang mengambil bunga saya". Dengan segera Sigemulaibi keluar dari tempat persembunyiannya dan menangkap putri yang paling tua. Kata putri itu, "Jangan saya yang kautangkap, adik saya saja yang kauambil". Maka Sigemulaibi melepaskan si kakak dan menangkap putri menengah. Putri menengah berkata, "Jangan ambil saya, adik saya saja yang kau ambil: Lalu, Sigemulaibi melepaskannya dan menangkap adiknya yang bungsu. Kata si bungsu itu, "Jangan ambil saya, kakak saya sajalah yang kauambil". "Kau sajalah yang aku ambil, biarlah kedua kakak kamu pulang. Jangan kautakut, saya tidak membunuhmu", kata Sigemulaibi mentato dia.

Dalam buku *Mitos dan Legenda Mentawai* itu diungkapkan bahwa tato sudah merupakan bagian dari tata kehidupan masyarakat tradisional Mentawai yang didasarkan pada kepercayaan *Arat Sabulungan*. Spina (1982: 225) mengemukakan bahwa semua orang Mentawai mencacah kulit mereka. Dahulu para pendatang yang ingin menetap harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan itu. Putri yang datang dari langit juga harus mengikuti peraturan ini.

Tato dalam masyarakat Mentawai merupakan wujud dari ungkapan sistem pola pikir dan tingkah laku mereka. Sisa kebudayaan primitif ini masih dipakai sampai sekarang, sama halnya dengan masih dipakainya busana pria (*kabit*) yang terbuat dari kulit kayu. Tentang pakaian ini, Hoop (1949: 50) berpendapat bahwa dahulu di berbagai daerah di Indonesia, kulit kayu dijadikan pakaian. Cara mengerjakannya berasal dari zaman batu muda.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *rimata* (kepala dukun), *sikerei* (dukun), dan *sipatiti* (pembuat tato). Dari setiap sumber data diambil dua orang yang masing-masing berasal dari Desa Terekan Hilir, Desa Bojakan, Muara Simelegi, Muara Simatalu, dan Palikoman di Kecamatan Siberut Utara serta Desa Mototonan, Desa Lita, Desa Singalube, Desa Paipajet, dan Desa Tailele di Kecamatan Siberut Selatan. Jumlah narasumber dari desa-desa tersebut delapan puluh orang.

Umumnya, data antara satu wilayah dan wilayah lainnya mempunyai kesamaan, baik dalam penamaan motif, penempatan, fungsi, makna, maupun perilaku pemakainya. Kalaupun ada perbedaan, perbedaan itu hanya pada sinonim kata, misalnya ayam disebut *manuk* di Siberut Utara dan disebut *gougou* di Siberut Selatan.

Hasil penelitian ini meliputi berbagai aspek, mulai dari proses pembuatan sampai pada pembahasan tato sebagai simbol, tanda pengenal, hiasan, dan penempatannya pada tubuh, serta implikasinya dalam kehidupan.

3.1 Proses Pembuatan Tato

Umumnya bahan dan alat pembuatan tato masyarakat tradisional Mentawai diperoleh dari alam sekitarnya. Hanya jarum untuk menoreh/ merajah yang diperoleh dari "orang tepi" (pendatang) dengan cara barter. Sebelum jarum dikenal, alat penatoan adalah kayu karai (tumbuhan asli Mentawai) yang bagian ujungnya diruncingkan.

Zat warna dan obat penawar rasa sakit dibuat sendiri. Biasanya obat penawar rasa sakit adalah abu (hasil pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering). Abu tersebut dibalurkan pada tubuh yang kena rajah.

3.1.1 Alat-Alat Pembuat Tato

Alat-alat pembuat tato bagi masyarakat Mentawai adalah sebagai berikut.

1. Jarum adalah suatu alat yang digunakan untuk merajah atau menoreh kulit yang ditato.
2. Tangkai kayu adalah alat yang digunakan untuk memberikan kedudukan pada jarum. Alat itu sangat berguna dalam menentukan kedalaman masuknya jarum pada kulit yang akan ditato (perhatikan Gambar 3.1).
3. Pemukul adalah alat yang berguna untuk memberikan tekanan agar jarum dapat menembus kulit yang ditato.
4. Lidi (tulang daun kelapa) adalah alat yang berguna untuk pembuatan pola tato pada kulit. Cara pembuatan pola ini adalah dengan mence-lupkan lidi yang lentur pada zat pewarna yang terbuat dari campuran serbuk dan air tebu. Lidi ini ditekankan pada permukaan kulit yang akan ditato sehingga menghasilkan motif yang diinginkan. Motif yang bersifat kesukuan seperti *dapdap* dan *durukat* terletak pada dada.

3.1.2 Bahan-Bahan Pembuat Tato

Umumnya, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tato bagi masyarakat Mentawai adalah sebagai berikut.

1. Tempurung kelapa adalah suatu bahan yang berguna untuk membuat zat pewarna. Caranya adalah dengan mencampurkan arang tempurung dengan air tebu. Tempurung juga berfungsi sebagai wadah tempat mengaduk zat pewarna.
2. Daun pisang adalah suatu bahan yang berguna untuk membuat zat pewarna. Caranya adalah dengan mencampurkan abu daun pisang dengan air tebu.
3. Air tebu adalah suatu bahan untuk membuat zat pewarna. Air tebu itu dimasukkan ke tubuh agar darah tidak keluar karena air tebu mempunyai zat kental dan lengket (perhatikan Gambar 3.2).

3.1.3 Cara Pembuatan Tato

Sebelum seseorang ditato, harus diadakan *punen patiti* (upacara penatoan) di *purukat* (tempat untuk menari) yang terdapat di *uma* (rumah). *Punen*

patiti itu dipimpin oleh seorang *sikerei* (dukun). *Punen patiti* diselenggarakan satu kali saja, yaitu di awal penatoan, dan dilaksanakan ketika orang yang akan ditato mampu. Biasanya, upah yang diberikan pada *sipatiti* adalah seekor babi. Bila *sipatiti* tiga orang, babi tersebut dibagi tiga sehingga setiap *sipatiti* mendapat sepertiga bagian.

Pembuatan tato dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah sejak seseorang berusia menjelang dewasa. Menurut pendapat Saleleubaja dari desa Mototonan, anak-anak yang akan ditato pada usia 11–12 tahun, tatonya terletak pada bagian pangkal lengan. Pada bagian yang ditato penusukan dilakukan sebanyak tiga kali. Tahap kedua adalah penatoan pada usia 18–19 tahun. Pada usia ini bagian yang akan ditato adalah paha.

Tubuh yang akan ditato terlebih dahulu harus dipola. Pertama adalah membuat pola kesukuan dengan penggaris lidi. Pola itu memanfaatkan garis lengkung. Kemudian, pola itu ditoreh dengan jarum agar air tebu yang bercampur arang tempurung kelapa atau abu daun pisang dapat masuk ke kulit. Di akhir penatoan, darah yang keluar dibersihkan. Kemudian, kulit yang telah ditato dibalur dengan abu tungku.

Garis-garis yang dihasilkan pada waktu pembuatan pola biasanya disesuaikan dengan irama rangkaian tulang (dada ataupun punggung). Hal itu dapat dijumpai pada motif *durukat*, *lokpok*, *dapdap*, atau *pulaigiania*. Motif itu adalah motif utama yang harus ada pada setiap orang Mentawai karena motif itu merupakan simbol, jati diri individu, dan jati diri suku.

3.1.4 Waktu yang Dibutuhkan dalam Penatoan

Penatoan dimulai pada bagian pangkal lengan. Waktu yang dibutuhkan untuk menato bagian ini adalah setengah hari atau sehari. Setelah seminggu, kemudian orang itu ditato kembali pada bagian punggung. Penatoan bagian ini membutuhkan waktu satu sampai dua hari. Seminggu kemudian, bagian yang ditato adalah dada. Pada bagian ini dibutuhkan waktu penatoan selama tiga hari. Selanjutnya, penatoan pada bagian jari tangan dan bagian lengan. Penatoan bagian itu membutuhkan waktu tiga hari. Untuk bagian paha dan kaki biasanya dibutuhkan waktu setengah hari atau sehari. Cepat lambatnya proses penatoan sangat ditentukan oleh jumlah *sipatiti* yang mengerjakannya.

3.2 Tato dalam Hubungannya dengan Status Sosial dan Profesi

Tato adalah bagian tatanan sosial masyarakat Mentawai. Selain tato utama sebagai lambang jati diri suku, juga terdapat tato sebagai lambang jati diri pribadi. Kedua lambang jati diri itu dapat dilihat pada pemakaian ragam hias di tubuh tertentu, serta jenis motifnya. Ornamen, pola, atau garis tertentu pada seorang *sikerei* akan berbeda dengan orang biasa, pemburu, dan lain-lain.

3.3 Tato dalam Hubungannya dengan Nilai Estetika

Nilai estetik yang terkandung pada karya seni tato masyarakat Mentawai merupakan bagian pelengkap saja. Hal itu terjadi karena mereka lebih mementingkan nilai-nilai simbolik yang mengacu kepada kepercayaan *Arat Sabulungan*. Nilai-nilai estetika diduga telah lama mereka ketahui. Hal itu dapat dilihat dari kekuatan ekspresi pada sejumlah garis dan bentuk yang mencerminkan kebebasan kreatif berkesenian mereka. Pengertian tato sendiri telah mendekatkan mereka pada nilai estetika itu karena tato, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh. Menato berarti melukis dan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai estetika.

Masyarakat Mentawai mengenal nilai estetika (*sense of beauty*) lewat pengalaman visual, terutama alam. Dari sinilah muncul suatu perenungan yang kemudian menghasilkan karya yang memiliki nilai estetik. Nilai estetik yang terlihat pada seni tradisional mereka merupakan sesuatu yang kebetulan karena mereka lebih mengutamakan nilai simbolik. Nilai estetika, yang di Barat muncul di abad XVII, menurut Baumgarten (1976: 15) adalah sebagai berikut.

Tujuan dari segenap pengetahuan inderawi adalah keindahan. Dan bagi ilmu, tentang pengetahuan inderawi itu digunakan istilah '*ae sthetica*'. Jadi, *aesthetica* adalah *the science of sensoues knowledge, whose aim is know* (ilmu tentang pengetahuan inderawi yang tujuannya adalah keindahan).

Penjelasan Baumgarten itu sangat berbeda dengan pengertian estetika bagi masyarakat Mentawai terutama dalam cara mengungkapkannya. Seni Mentawai lebih mementingkan simbolik yang didasari oleh kepercayaan

Arat Sabulungan, sedangkan di Barat simbolik didukung oleh nilai estetika. Artinya, nilai estetika merupakan faktor yang harus dipertimbangkan untuk hadir pada karya seni sebagai hasil dari pemikiran.

Estetika yang dihasilkan secara kebetulan oleh masyarakat Mentawai datang dari pengalaman dan pemahaman mereka terhadap alam. Pengalaman ini diterjemahkan dalam bahasa rupa dan dijumpai pada motif-motif tato, misalnya *lokpok* (gambar daun), *soroi* (ekor ayam), *seguk* (burung), dan *pulaingita* (tumbuhan relung).

3.4 Tato dalam Hubungannya dengan Alam

Tato sebagai seni ritual yang berkaitan dengan *Arat Sabulungan* mempunyai pengertian khusus sebagai bahasa rupa. Setiap suku di Mentawai sanggup mengekspresikan jati dirinya melalui tanda visual dari berbagai pengalaman dan pemahamannya terhadap alam. Bagi mereka, setiap benda yang ada di alam memiliki jiwa. Oleh sebab itu, benda-benda alam itu harus diperlakukan dengan baik karena mereka membutuhkannya. Itulah sebabnya, motif tato mereka berasal dari alam (tumbuhan dan binatang).

3.5 Kedudukan Tato bagi Masyarakat Tradisional Mentawai

Bagi masyarakat tradisional Mentawai, tato mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tato merupakan simbol kesukuan, tanda kenal, hiasan, dan pakaian abadi. Yang lebih penting dari itu, tato adalah tanda jati diri dari kepercayaan mereka, yaitu *Arat Sabulungan*.

Sebelum melaksanakan penatoan, mereka harus melaksanakan *punen patiti* di *uma* yang dipimpin oleh *sikerei*. Dalam upacara itu dibacalah jampi-jampi dan *maturuk*. Fungsi tato dalam seni ritual *Arat Sabulungan* semakin jelas manakala tato diterjemahkan sebagai pakaian abadi yang akan mereka bawa sampai mati. Sehubungan dengan itu, Angkaino (1989: 3) mengatakan bahwa setiap daerah mempunyai aturan tersendiri dalam menggunakan gambar tato yang menghiasi tubuh putra-putri Mentawai. Setiap gambar memiliki arti dan makna tertentu. Tato mempunyai bahasa dan kode etik sendiri. Bahkan menurutnya, tato adalah pakaian abadi yang harus dimiliki oleh setiap orang Mentawai. Mereka akan merasa malu bila tidak memiliki tato.

3.6 Fungsi dan Makna Tato sebagai Simbol

Seni tradisional Mentawai memiliki fungsi dan makna simbolik yang didasarkan kepada kepercayaan *Arat Sabulungan*, demikian juga halnya dengan tato. Sebagai simbol, tato adalah tanda dengan denotatum yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum dalam lingkup suku. Tata aturan itu ditentukan oleh kesepakatan (konvensi) masyarakatnya. Tato sebagai simbol terbentuk dari adanya korelasi antara falsafah hidup dan rumusan bentuk motif. Kedudukan tato diungkapkan melalui bentuk motif tersebut.

Fungsi dan makna tato sebagai simbol dapat dilihat dari motif yang dilukiskannya. Dalam hal ini, motif tato antara satu suku dan suku yang lain mempunyai karakteristik dan aturan pemakaian yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal, yaitu (a) ragam garis dan arti berbeda, (b) ragam garis sama dan arti berbeda, serta (c) ragam garis berbeda dan arti sama.

3.6.1 Tato sebagai Simbol Struktur Kemasyarakatan

Fungsi dan makna tato sebagai simbol kemasyarakatan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional Mentawai. Hal itu didasari pada kepercayaan *Arat Sabulungan*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung atas perilaku narasumber (*Rimata*, *Sikerei*, *Sipatiti*, dan pemakai tato), diperoleh informasi bahwa penekanan fungsi tato sebagai struktur kemasyarakatan adalah pembagian kerja dan yuridis. Sementara itu, makna tato sebagai simbol tercermin pada motif-motif yang dipilih. Motif sangat dekat dengan perilaku dan karakter pemakainya.

Dalam pembagian kerja, semua pekerjaan didasarkan pada kepercayaan *Arat Sabulungan*. Masyarakat tradisional Mentawai mengenal empat pembagian kerja dalam tatanan aliran kerja suku. Jenis kerja itu ditentukan oleh kedudukan orang yang melaksanakannya. Misalnya, *Si Mabajak Lagai*, *Rimata*, dan *Sikerei Si Bakat Lagai* adalah orang/suku pertama yang membuka kampung, bisa juga diartikan sebagai orang tertua dalam suku asli. Kedudukan *Si Bakat Lagai* dapat digilirkan atau seumur hidup. Ia dituntut kecakapan dalam mengurus kampung. Tato yang dipakai oleh *Si Bakat Lagai* (lihat Gambar 3.3) berfungsi sebagai

tanda pengenalan wilayah tinggalnya. Dalam tato itu tidak ada motif-motif khusus. Hal ini dapat dilihat pada motif tato pada bagian dada (*titi durukat*). Kekhususan pada *Si Bakat Lagai* ditemukan pada pakaian adatnya, yaitu *serat* (pengikat kepala), *lei-lei* (penutup kepala), *ogok* (bunga kecubung yang tersisip di telinga), *ngalei* (untaian manik-manik di leher), dan *sorot* (getah rotan).

Si Mabajak Lagai adalah orang tertua dalam jurai atau suku dan bertugas untuk kepentingan kaum sesuku dalam kampung. Fungsi tato bagi *Si Mabajak Lagai* adalah sebagai tanda pengenalan kaum sesuku. Hal itu dapat dilihat dari motif tato pada *titi durukat*. Yang membedakannya dengan kaum sesuku adalah pakaian adat.

Rimata adalah kepala suku yang diangkat oleh *Si Mabajak Lagai*. Tato rimata adalah tato utama yang berfungsi sebagai tanda pengenalan asalnya (lihat Gambar 3.4). Rimata adalah pemimpin yang menjadi anutan, terutama dalam menentukan hari baik bagi kepentingan *punen* (upacara suci), misalnya *punen enegat* (upacara inisiasi), *punen kukuret* (upacara berburu kera), *punen lalep* (upacara pemberkatan rumah baru), *punen mei jarik* (upacara menjala ikan), *punen abak rau lepa* (upacara penyucian sampan baru), *punen mulia* (upacara persembahan), dan *punen pulaijat* (upacara pembaharuan jiwa). *Punen-punen* tersebut di samping bagian dari *Arat Sabulungan* juga merupakan siklus kehidupan (lahir-kawin-mati).

Sikerei adalah dukun yang merupakan salah satu dari struktur kemasyarakatan tradisional Mentawai yang sangat penting perannya. Ia bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakatnya. Ia bertugas mencari penyebab dan mengusahakan keselarasan melalui kemampuan kondisi ketidaksadaran. Hal itu dilakukan seolah-olah jiwa meninggalkan badan untuk mencari hal-hal di luar jangkauan manusia biasa.

Tato *Sikerei* bermotif *sibalubalu* (lihat Gambar 3.5) sebagai identitas profesi kedudukannya. Motif itu terdapat pada bagian pangkal lengan. Motif yang berwujud gambar bintang itu bermakna kesuburan dan merupakan pengejawantahan penjaga kesehatan masyarakat dari gangguan penyakit dan menjaga roh-roh yang berasal dari *saniatu* (setan dan hantu).

Fungsi dan makna tato sebagai simbol struktur masyarakat tradisional Mentawai yang tercermin pada aneka motif yang terdapat pada bagian

dada adalah untuk menunjukkan peran yang didasarkan atas kekuasaan wilayah. Kekuasaan itu berdasarkan atas penghuni pertama dalam suatu kampung (*lagai*). Penghuni pertama ini disebut suku asli (*Si Bakat Lagai*). Suku kedua dan suku selanjutnya disebut *Si Toi*.

Fungsi dan makna tato bagi kedua suku itu adalah sebagai eksistensi mereka yang mengacu pada suatu aturan (*een regel*). Hal itu terlihat pada motif tato yang terletak pada dada, lengan, dan kaki. Fungsi dan makna tato tidak terlepas dari suatu hukum (*een wet*) yang telah menjadi konvensi masyarakat Mentawai. Selain itu, fungsi tato juga sebagai suatu kebiasaan (*gedragsgewoonte*) yang didasarkan atas aturan permainan dan dijadikan wahana komunikasi sesama mereka.

Makna tato bagi kedua kelompok itu (*Si Bakat Lagai dan Si Toi*) adalah sama, yaitu sebagai simbol yang terlihat dari motif-motif yang mereka tampilkan. Motif *titi dirakat* seperti gerakan burung elang menyiratkan simbol keperkasaan, begitu juga halnya dengan penggunaan simbol-simbol yang lain. Orang yang berperan dalam struktur kemasyarakatan adalah kaum pria sehingga kaum perempuan tidak termasuk dalam pembagian kerja menurut struktur kemasyarakatan.

3.6.2 Tato sebagai Simbol Kesehatan

Fungsi tato sebagai simbol kesehatan tercermin pada motif *sibalubalu* (bintang). Motif yang terdapat pada bagian pangkal lengan *sikerei* itu juga berfungsi sebagai tanda pengenal. Menurut pendapat beberapa *sikerei* yang bertempat tinggal di Pulau Siberut Utara (seperti kampung Terakan Hilir, Bojakan, Muara Simelegi, Simatalu, dan Pulikkoman) dan Siberut Selatan (seperti kampung Matotonan, Lita, Sagalube, Palipajet, dan Taileleu), motif tato *sibalubalu* berfungsi sebagai simbol penjaga kesehatan yang hanya dimiliki oleh *sikerei*. Oleh sebab itu, untuk memiliki motif tato itu, seseorang harus melalui pendidikan *sikerei*.

Motif *sibalubalu* yang dijadikan simbol kesehatan mempunyai hubungan erat dengan kepercayaan *Arat Sabulungan* sebagai agama asli masyarakat Mentawai. Mitos pada motif itu memberikan arah dan pedoman terhadap keyakinan masyarakat dalam kebijakan kesehatan melalui simbol dalam bentuk motif *sibalubalu*.

3.6.3 Tato sebagai Simbol Ekonomi

Fungsi tato dalam kaitannya dengan ekonomi terlihat pada pemilihan motif binatang, terutama binatang yang menjadi kebutuhan utama, misalnya *sunancura* (rusa), *sakkole* (babi), *joja* (monyet), *seguk* (burung), *laita* (ikan), dan *saggessagei* (kepiting). Simbol dari motif yang terdapat pada kaum laki-laki tersebut adalah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hewani.

Sakkole, sebagai hewan budaya, mempunyai kaitan dengan berbagai upacara adat, misalnya *punen patiti* (upacara penatoan), dan *punen enegat* (upacara inisiasi). Seekor babi pada upacara ritual dipergunakan sebagai *otsai* (upah) untuk membayar *sikerei*. Jika jumlah *sikerei* ada empat orang, seekor babi itu dibagi empat sehingga seorang *sikerei* dapat upah sebanyak seperempat.

Kebutuhan akan makanan hewani diperoleh dengan cara berburu. Hasil berburu itu dibagikan kepada sesama anggota seuma yang terdiri atas 5--10 keluarga, sekalipun yang pergi berburu itu adalah 2 atau 3 keluarga. Hal itu memperlihatkan kehidupan sosio-ekonomi yang sangat erat antaranggota seuma. Hewan yang biasa diburu adalah monyet.

Menurut kepercayaan masyarakat Mentawai, makna dari aneka motif binatang itu adalah agar roh-roh binatang itu selalu memberkati kehidupan mereka. Oleh sebab itu, tengkorak binatang hasil buruannya itu tidak boleh dibuang, tetapi disimpan di uma (lihat Gambar 3.6).

Dalam hal pekerjaan, pembagian kerja kaum lelaki disesuaikan dengan tenaganya, misalnya berladang (sagu, kelapa, dan pisang), beternak (babi dan ayam), dan mencari hasil hutan (berburu dan mencari rotan). Pekerjaan untuk kaum perempuan adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, misalnya menangkap ikan, menangkap udang, serta berladang (sayur dan keladi). Pembagian kerja itu tergambar pada konfigurasi dua sosio-ekonomi dan pembagian kerja menurut gender masyarakat tradisional Mentawai. Hasil hutan (rotan) biasanya diperdagangkan kepada orang tepi (pendatang dari daratan) secara barter.

3.6.4 Tato sebagai Simbol Kepercayaan

Fungsi tato sebagai simbol kepercayaan adalah suatu falsafah hidup yang digambarkan melalui motif-motif yang dijadikan acuan berdasarkan kon-

vensi masyarakat. Aneka motif itu mempunyai hubungan dengan kepercayaan *Arat Sabulungan*. Motif itu dianggap memberi spirit kehidupan, misalnya motif *joja*, *sinancura*, *sakkole*, *seguk*, *laita*, *saggessaggei*, dan *leguk*. Motif itu berkaitan dengan roh yang dikhususkan dalam kepercayaan *Arat Sabulungan* untuk menjaga binatang yang terdapat di hutan (lihat Gambar konfigurasi I), misalnya *samajuju* (pelindung *sinancura*), *taikaleleu* (pelindung *sakkole*), *taikabagatkoat* (pelindung hewan laut), dan *taikamanua* (pelindung *seguk* dan *taubat*).

Motif-motif (pelindung) di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan dari simbol kepercayaan. Setiap melakukan perburuan di hutan dan menangkap ikan, roh-roh pelindung itu (*taikamanua*, *taikaleleu*, dan *taikabagutkoat*) selalu dipanggil lewat kidung spiritual agar apa yang dikerjakan selalu berhasil dengan baik. Hal seperti ini juga terjadi pada *sikerei* yang menjaga kesehatan masyarakat. Motif *sibalubalu* pada *sikerei* melambangkan suatu roh yang keluar dari badan (*sikerei*) untuk menangkap jiwa orang yang sedang dirawatnya. Menurut kepercayaan *Arat Sabulungan*, suatu penyakit disebabkan oleh adanya kekosongan jiwa untuk sementara atau adanya roh asing yang menggerogoti seseorang.

Dalam tatanan kehidupan yang lain, menurut *sikerei*, *rimata*, dan *sipatiti*, seseorang belum dianggap dewasa bila belum memiliki tato utama, yaitu tato sebagai simbol jati diri kesukuan (*titi durukat*). Menurut mereka, penatoa awal sama dengan masa akil balig (menuju kedewasaan). Setelah seseorang memiliki tato utama, baru ia diperbolehkan menikah.

Motif-motif pada tato merupakan simbol dari suatu acuan yang disepakati dan didasari oleh kepercayaan *Arat Sabulungan* (agama suci). Oleh karena itu, sebelum penatoan, dilaksanakan acara *punen patiti* yang dipimpin oleh *rimata* dengan mengucapkan mantra-mantra (terjemahan bebas) sebagai berikut.

1. Inilah altar persembahkan kami. Aku bawa bunga-bunga ini. Kami semua yang akan berpesta ini berbahagia sekali. Semoga apa yang kami butuhkan tidak kurang satu apapun!
2. Kepadamu nenek moyang yang telah lama mati, kami persembahkan buah kelapa beserta ikan jiwa buruk yang hidup di hutan. Silakan

masuk ke dalam rumah kami, hai roh-roh yang baik, datanglah untuk berpesta ria dengan kami dan jauhkanlah segala penyakit dari kami!

3. Oi, matahari, engkau yang bersinar terus-menerus, tanpa henti, seperti itu pulalah hidup kami hendaknya!
Engkau, hai, ayam, tunjukkanlah tanda kehidupan kepada kami, dengan menjauhkan segala macam penyakit dan panggillah semua jiwa buruk yang berkeliaran di dalam hutan, agar kejahatan terusir jauh-jauh.
4. Oi, babi, berikanlah kepada anak-anak kami keamanan dan kedamaian. Jauhkanlah penyakit dari kami!
Hai anak kami, penyakit telah menjauh darimu! Kami sudah masuk dalam kehidupan dan anak-anak kami!
5. Hai, anak-anak, janganlah biarkan jiwa terputus hubungannya dengan badanmu. Jangan biarkan jiwa-jiwa keluar dari kampung ini. Dan, kamu roh-roh punen, terimalah roh-roh mereka, dan lindungilah mereka dari segala penyakit dan kejahatan!
Mereka yang disampaikan oleh *rimata* dalam *punen patiti* merupakan pengejawantahan kepercayaan masyarakat. Yang disebut kepercayaan mempunyai arti sebagai pemberi semangat dalam setiap tatanan kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.

3.7 Fungsi Tato sebagai Tanda Kenal

Tato bagi masyarakat tradisional Mentawai juga merupakan simbol tanda kenal. Simbol itu dibagi dua bagian, yaitu simbol jadi diri dan simbol identitas kelompok. Dalam jadi diri individu, eksistensi tanda kenal dalam bentuk tato tecermin pada motif yang menunjukkan kepriawaian pribadi. Melalui motif itu, keberadaan seseorang diakui oleh lingkungan masyarakatnya. Selain itu, tato juga menjelaskan kedudukan dan profesi seseorang. Motif tato tradisional Mentawai yang dapat mengungkapkan kepakaran seseorang pada pekerjaannya adalah motif yang terdapat pada *sikerei* dan pemburu. Tato sebagai tanda kenal dapat dilihat pada motif yang sudah baku dan sesuai dengan adat kepercayaan tradisional yang diyakini. Identitas kelompok tato yang digunakan oleh seseorang akan menunjukkan identitas anggota suku atau anggota kelompok asal mereka.

3.7.1 Tato sebagai Tanda Kenal Profesi

Tanda bukti keterampilan seseorang dalam masyarakat Mentawai adalah ragam (motif) tato tertentu pada tubuh. Seorang *sikerei* (dukun) ditandai dengan adanya tato yang bermotif *sibalubalu* (bintang) di atas pundaknya (lihat Gambar 3.7). Seorang pemburu yang telah membunuh babi, rusa, dan burung, tubuhnya diberi tato bermotif gambar binatang yang telah dibunuhnya itu.

Motif tato sebagai bukti keterampilan bertolak dari rasa tanggung jawab kaum pria terhadap keluarganya sebab hal itu menyangkut kebutuhan hidup keseharian. Menurut *Sikerei* Teteu Gougou, ada kalanya motif tato tertentu merujuk kepada keterampilan yang khusus, misalnya motif *siloi*, *muriok*, dan *sibalubalu* di daerah tangan adalah simbol dari keterampilan menangkap ikan (perhatikan Gambar 3.8).

Motif *muriok* berupa garis tegak lurus, *siloi* berupa tanda tambah yang bagian bawahnya diberi garis horison, sedangkan *sibalubalu* berupa garis yang membentuk bintang. Ada dugaan bahwa gabungan dari ketiga motif yang terdapat di bagian punggung tangan tersebut mempunyai kaitan erat dengan apa yang diungkapkan *Sikerei* Teteu Gougou, yaitu sebagai bukti keterampilan menangkap ikan. Ketiga motif yang bersatu itu seolah-olah membentuk tangkuk atau jaring.

Selain berfungsi sebagai tanda kepaiawaian seseorang, tato juga berfungsi sebagai pakaian abadi dan tanda kesepakatan bersama antara suami dan istri. Ginarti (dalam Persoon 1985: 65) menjelaskan bahwa bentuk yang sama pada suami istri menggambarkan pasangan dan pakaian sampai mati. Hal tersebut merupakan cerminan adanya kepaduan dan kesatuan dalam bahtera hidup yang bernilai abstrak yang diwujudkan melalui penatoan. Laggam motif yang dipakai pada tato jenis ini adalah motif *pulaingiania* (keindahan) yang diambil dari bentuk flora.

Motif *pulaingiania* bagi masyarakat tradisional Mentawai merupakan suatu inografis yang memiliki nilai simbolis dan bertalian erat dengan tatanan hidup. Selain sebagai unsur yang dapat memperindah diri, motif itu juga sebagai ungkapan ekspresi individu. Penempatan motif tato *pulaingiania* pada tubuh adalah sebagai tanda kenal adanya keterikatan dan sebagai ungkapan agar terjadi kelanggengan cinta kasih suami istri.

Bentuk dan penempatan motif itu tidak sama dengan tato utama, yaitu tanda kenal jati diri suku yang sudah baku.

3.7.1.1 Tato sebagai Tanda Kenal *Sikerei*

Fungsi tato sebagai tanda kenal *sikerei* tergambar melalui motif tato *sibalubalu* (bintang). Asal kata *sibalubalu* adalah *balubalu* yang berarti 'delapan'. Menurut masyarakat tradisional Pulau Siberut, *balubalu* merupakan sekumpulan bintang tujuh atau bintang *pleiades*. Bintang tersebut bagi mereka mempunyai kedudukan istimewa di antara benda-benda langit.

Motif tato *sibalubalu* dalam tatanan masyarakat tradisional Mentawai menunjukkan bahwa seseorang piawai dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan lahir batin. Oleh sebab itu, kedudukan *sikerei* adalah bagian yang teramat penting dalam setiap kegiatan *punen* atau *pulaijat* dan *lia* (upacara ritual).

Sikerei adalah orang yang menguasai mantera. Secara etimologi, kata *sikerei* berasal dari kata *kerey* yang berarti 'mantra'. Kata lain untuk *kerei* adalah *ketsat*. Oleh sebab itu, dia menguasai mantra-mantra. Kata *kerei* sering disinonimkan dengan kata *dukun*. Melalui penguasaan mantra, *sikerei* dapat menghubungkan makhluk di alam *sitai makokoinung* (alam gaib) dengan makhluk di alam *makokoinung* (nyata) atau menghubungkan antarmakhluk di alam *sitai makokoinung*.

Jika seorang *sikerei* mengobati orang sakit, bukan berarti ia menyembuhkan pasien, melainkan ia yang menyuruh makhluk alam gaib (*sitai makokoinung*), baik dalam melacak penyebab penyakit, mencarikan obat, maupun memberikan obat.

Sikerei diangkat bukan berdasarkan keturunan, melainkan berdasarkan kepercayaan anggota masyarakat. Seseorang, baik melalui mimpi maupun melalui perasaannya, terpanggil untuk mengabdikan. Calon *sikerei* yang terpanggil untuk mengabdikan menyampaikan kepada *rimata* bahwa sejauh yang dirasakannya kini ia telah memiliki kekuatan magis yang bersarang dalam tubuhnya. Selanjutnya, ia meminta kepada *rimata* agar ia diakui sebagai *sikerei* sebab di dalam dirinya ia merasakan telah mempunyai *sabulungania*. Jika telah disetujui, *rimata* mengumumkannya kepada anggota uma. Jadi, tidak ada jenis pendidikan atau pelatihan

tertentu bagi calon *sikerei*. Anggota masyarakat biasa pun bisa menjadi *sikerei* jika masyarakat uma mengakuinya secara konvensional.

Di samping memiliki tugas di bidang kesehatan dan pengobatan, *sikerei* juga dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang alam gaib. Oleh sebab itu, jika seseorang akan menebang kayu untuk membuat perahu, penebangan kayu tersebut hendaknya atas izin *sikerei*. Jika *sikerei* melarang, larangan tersebut tidak boleh dilanggar. Bila larangan itu dilanggar, pelanggar akan mendapat celaka. Jika pohon tadi menurut pandangan *sikerei* dihuni oleh roh halus, *sikerei* akan mengadakan upacara untuk memindahkan roh halus tersebut ke tempat lain. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan keamanan dalam bekerja dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal itu selalu dipatuhi karena kepercayaan *Arat Sabulungan* yakin bahwa setiap material di alam ini memiliki jiwa. Menurut konsepsi itu batu dan cuaca memiliki jiwa, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Oleh karena itu, mereka memperlakukannya seperti manusia memperlakukan manusia. Itulah ukuran yang dianggap pas karena lebih dipahami. Oleh sebab itu, orang tidak boleh lancang mengambil atau menebang kayu di hutan tanpa meminta izin kepada roh penguasa gunung, roh penguasa hutan (*tai ke leleu*) dan jiwa pohon itu. Babi dan ayam pun harus memperoleh izinnya dahulu sebelum disembelih. Dengan demikian, jelaslah bahwa peran *sikerei* dalam tatanan masyarakat tradisional Mentawai sangat dominan. Hal itu tecermin pada gambaran konfigurasi 3. Sementara itu, makna dari motif *sibalubalu* mempunyai kedekatan dengan konsepsi manusia prasejarah lewat mitos-mitosnya. Sehubungan dengan itu, Vredendregt (1981: 13) mengungkapkan bahwa mitos penciptaan ini seluruhnya bernada hubungan seksual serta pembuahan. Memang terdapat versi lain mengenai penciptaan itu, tetapi pokok utamanya tidak berubah, yaitu bahwa matahari dan bintang (masing-masing lambang pria dan wanita) bertanggung jawab atas penciptaan manusia.

Lambang kesuburan yang digambarkan lewat motif *sibalubalu* ditujukan kepada kaum wanita yang bertanggung jawab atas perkembangan dan kelangsungan hidup manusia di jagad ini. Karena tato *sibalubalu* mempunyai makna tentang kesuburan dan kemakmuran, motif ini tidak hanya dipakai oleh *sikerei*, tetapi juga dipakai oleh kaum wanita tradisi-

onal Mentawai. Motif *sibalubalu* ada yang dipakai sebagai hiasan saja. Yang membedakan motif *sibalubalu* dengan motif lain adalah wujud gambar dan peruntukannya sebab motif itu mempunyai spesifikasi masing-masing.

Motif *sibalubalu* pada *sikerei* terletak pada bagian pangkal lengan. Pada tiap-tiap wilayah, ada motif *sibalubalu* yang sama dan ada pula yang berbeda. Ini tercermin pada jenis-jenis motif tato tersebut (lihat Gambar 3.9).

3.7.1.2 Tato sebagai Tanda Kenal Pemburu

Tato dengan motif binatang berfungsi sebagai tanda *murourou* (pemburu). Kata *murourou* berasal dari kata *rourou*, yaitu panah beracun yang biasa digunakan dalam perburuan. Peranan *murourou* dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, *murourou* untuk kepentingan *punen* (upacara ritual). Dari penelitian di lapangan, ditemukan 21 jenis *punen*, yaitu *punen patiti* (penatoan), *enegat* (inisiasi), *pamikat* (kelahiran anak), *abak rau lepa* (penyucian perahu baru), *kukuret* (perburuan monyet), *putali mogat* (perkawinan), *keibara simamatei* (kematian), *lalep* (pemberkatan rumah baru), *enungna manek abak* (meramu persiapan pembuatan perahu), *mo-ne* (membuka ladang baru), *mei jarik* (menjala ikan), *pasambat* (anggota baru dalam kampung), *simabukat loina* (bila ada bahaya pohon tumbang), *sorobbut langgai masipaeru langgai* (menolak bala penyakit), *panegat* (membuat uma baru), *kinumbu* (memberkati instrumen musik), *puotuat* (mencari kepiting), dan *punen sinuba* (sesudah menangkap ikan). Dalam setiap kegiatan *punen*, masyarakat tradisional Mentawai menganggap tabu untuk melakukan pekerjaan.

Kedua, *murourou* untuk kepentingan keluarga, artinya hanya untuk lingkungan kaum *seuma* atau *lalep*. Yang menarik di sini adalah jika pada satu *uma* terdiri atas 5 keluarga dengan *murourou* berjumlah dua orang, hasil buruannya akan dibagi rata menjadi 5 bagian. Hal itu menunjukkan rasa sosial yang tinggi bagi kaum *seuma*.

Ketiga, *murourou* bisa berarti adu prestasi antaruma. Hal itu dapat dilakukan apabila terjadi permusuhan antaruma yang disebut dengan *pako*. Acara *murourou* antaruma sehubungan dengan *pako* ditandai dengan pemukulan *tudukkat* (kenongan) sebagai ungkapan memanggil

murourou.

Pekerjaan kaum lelaki tradisional Mentawai adalah memenuhi kebutuhan hidup hewani keluarga, yaitu dengan jalan *murourou*, begitu pula dengan *punen* dan *pako*. Oleh karena itu, *murourou* dianggap sebagai suatu pekerjaan yang menunjukkan keperkasaan dan kejantanan, di samping sebagai tanda tanggung jawab terhadap keluarga.

Hasil pekerjaan *murourou* (apa pun jenis buruannya), selalu dijadikan lambang sebagai tanda kenal *murourou* pada penatoan tubuh. Misalnya, seseorang membunuh *sunancura* (rusa), *sakkole* atau *saina* (babi), *joja* (kera), *seguk* (burung), *saggesaggei* atau *lagguk*, (kepiting) *laita* (ikan), *taobat* (burung hantu), dan udang.

Motif tato yang berhubungan dengan *murourou* terletak pada bagian tubuh yang mudah dilihat orang, terutama pada bagian dada dekat dengan motif *tato durukat* (tanda kenal suku) dan bagian pangkal lengan. Makna motif hewan tersebut adalah sebagai tanda kenal *murourou* sejati, piawai, dan mapan. Selain itu, motif tato senantiasa berfungsi untuk memohon roh menyertai pemburu dalam setiap melakukan *murourou*. Hal itu dimaksudkan agar dalam kegiatan perburuan roh dari hewan tersebut dapat memanggil dan mengajak teman-temannya supaya masuk ke dalam lingkungan *murourou*. Di samping itu, motif tato sejenis itu juga menjadi kebanggaan kaum seuma (lihat Gambar 3.10 sampai dengan 3.16).

3.7.2 Tato sebagai Tanda Kenal Suku

Fungsi tato sebagai tanda kenal (*clan*) adalah pengejawantahan asal-usul dan tanda kenal wilayah teritorial. Fungsi itu sama dengan tanda kenal pokok membedakan lembah tempat tinggal dan bahasa atau dialek. Schefold (1991: 121) berpendapat bahwa setiap lembah memiliki dialek, kekhasan jenis dan pelaksanaan upacara, kebiasaan makan, kekhasan corak busana, dan pola rajah tersendiri.

Identitas diri lewat motif tato bagi masyarakat Mentawai sangatlah penting. Hal itu dapat membedakan antara satu suku dan suku yang lainnya. Namun, terdapat pola dasar tato yang sama antara satu suku dan suku lain yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Yang membedakan pola dasar itu adalah motif di luar motif *titi durukat*, misalnya motif tato di lengan, pipi, punggung, dan perut.

3.7.2.1 Penetapan Motif Tato sebagai Tanda Kenal Suku

Motif tato utama *titi durukat* adalah tanda kenal kaum lelaki. Tanda kenal untuk perempuan adalah tato *titi dapdap*. Kedua motif tato tersebut merupakan inti dari motif tato lainnya sebab motif ini merupakan identitas kampung. Sekiranya mereka membuka lahan baru di daerah lain, motif tato utama itu tetap dipakai. Kalau ingin membuat tanda kenal daerah yang baru, tato itu dibuat di bagian tubuh yang lain.

3.7.2.1.1 Tato sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

A. Titi Durukat

Tato utama disebut dengan *titi durukat*. Tato itu bagi kaum pria merupakan tanda kenal keanggotaan masyarakat Mentawai. Motif *titi durukat* pada tingkat wilayah ada variasinya dan merupakan unsur dasar tato Mentawai.

Motif *titi durukat* yang terdapat pada bagian dada merupakan posisi sentral dari bahasa rupa. Motif itu dijadikan tanda kenal bagi setiap suku. Motif *titi durukat* pada suku di Siberut Utara berbeda dengan motif *titi durukat* pada suku di Siberut Selatan. Suku-suku di Siberut Selatan (wilayah Paipajet, Lita, Matotonan, Sagalube, dan Taileleu) memanfaatkan dua macam ketebalan garis. Garis bagian dalam agak kecil bila dibandingkan dengan garis bagian luar. Ketegasan garis *titi durukat* pada bagian dada menunjukkan makin jelasnya tanda kesukuan. Motif seperti itu hampir sama dengan motif di Siberut Selatan. Namun, bila diperhatikan, motif *titi durukat* ada sedikit perbedaan. Motif *titi durukat* di desa Taileleu dapat dikenali dari garis lengkungnya. Garis itu pada bagian bawahnya mencuat ke atas, sedangkan pada bagian tengahnya terdapat tiga garis lengkung yang menyatu dan membentuk segi tiga. Di bagian tengah bawah terdapat segi empat belah ketupat yang di puncaknya terdapat motif *muriok sara* yang sampai leher.

Motif *titi durukat* yang terdapat di lima wilayah Sagalube (Siberut Selatan) hanya menggunakan garis yang berbentuk setengah lingkaran sebagai batas luar (bawah) dan garis yang mencuat ke atas leher dilengkungkan. Motif pada bagian dalam terdiri atas tiga garis lengkung yang bertemu hingga menghasilkan tiga sudut. Secara keseluruhan, motif *titi durukat* yang terdapat di Sagalube lebih menyerupai *kampak* dan bagian

tengahnya ditambah *muriok sara* (garis tunggal) (perhatikan Gambar 3.18).

Tato utama dari wilayah Matotonan (Siberut Selatan) memakai garis sederhana dan halus yang terletak di bagian sayap kiri dan kanan, serta garis melintang yang terletak di bagian dalam tengah yang diberi ketebalan garis (perhatikan Gambar 3.19). Di wilayah Lita, motif *durukatnya* menggunakan garis sederhana (sama halnya dengan di Matotonan). Yang membedakannya adalah motif khusus sebagai tanda kenal suku di mana mereka tinggal. Motif pembeda itu terdapat di lengan, kaki, punggung, dan perut. Bila ada kesamaan pada motif *titi durukat*, hal itu berarti mereka berasal dari wilayah yang sama atau dari uma nenek moyang yang sama (perhatikan Gambar 3.20).

Motif *titi durukat* di wilayah Paipajet (Siberut Selatan) sama dengan di wilayah Lita. Perbedaannya adalah pada tanda kenal wilayah tempat mereka tinggal sekarang. Hal itu dapat dilihat pada motif yang terdapat pada wajah, pantat, kaki, lengan, dan punggung (lihat Gambar 3.21).

Motif *titi durukat* dari wilayah Muara Simatalu (Siberut Selatan) adalah garis halus dan bidang yang membentang di bagian bawah, serta diisi dengan titik-titik. Garis yang mengarah ke atas (leher) adalah garis sejajar dan melintang sehingga menghasilkan bentuk petak-petak. Di bagian tengah bawah terdapat motif *lokpok* yang menyerupai daun. Motif itu diisi secara bebas dengan garis vertikal dan diagonal (lihat Gambar 3.22).

Motif *titi durukat* di wilayah Simalegi (Siberut Utara) menampakkan ketegasan garis-garisnya. Hal itu terlihat pada pengisian *titi durukat* yang diberi garis vertikal (*muriok*) dan horizontal (*liktenga*). Pada bagian tengahnya diberi tanda kenal motif *lokpok* sebagai tanda kenal suku yang menghuni wilayah Simalegi (lihat Gambar 3.23).

Motif *titi durukat* di wilayah Bojakan (Siberut Utara) sama dengan motif di wilayah Simatalu. Itu berarti bahwa mereka berasal dari Desa Simatalu. Yang membedakannya adalah motif pada bagian paha, yaitu motif *titi bakapat* (perhatikan Gambar 3.24).

Motif *titi durukat* di wilayah Pulikoman (Siberut Utara) sama dengan motif di wilayah Simalegi. Bedanya adalah pada motif jati diri wilayah, yaitu motif *tato puso* yang terdapat di bagian pusar (lihat Gambar 3.25).

Motif *titi durukat* di wilayah Terekan Hilir (Siberut Utara) sama dengan motif di wilayah Pulikoman. Hal itu berarti bahwa masyarakat yang berada di Terekan Hilir berasal dari wilayah Simalegi. Yang membedakan motif itu adalah munculnya motif *soroi* (seperti ekor ayam) di bagian perut. Motif tambahan itu berfungsi sebagai tanda kenal suku di tempat mereka tinggal (perhatikan Gambar 3.26).

Motif *titi durukat* adalah motif utama yang menyatakan jati diri kesukuan, penghuni, sekaligus penguasa wilayah. Motif dan penempatan motif itu sudah baku, yang merupakan kesepakatan bersama dari beberapa wilayah dan marga *sibakat lagai*. Ketegasan garis motif *titi durukat* memberi asosiasi pada burung elang yang sedang mengepakkan sayapnya. Burung elang tersebut diyakini sebagai simbol alam atas dan bermakna kegagahan, keperkasaan, dan kemaskulinan yang merupakan simbol lelaki.

B. Titi Takep

Titi takep (tato pada bagian lengan) adalah bagian dari jati diri kesukuan (selain *titi durukat*). Pada tiap-tiap wilayah (kawasan penelitian Pulau Siberut) ditemukan perbedaan motif tato sebagai identitas wilayah. *Titi tangkep* di wilayah Taieleleu (Siberut Selatan) terbentuk dari paduan garis-garis *muriok* (tegak lurus) dan *pulaingania* (hiasan) untuk memberikan kesan *ramau* (indah) di bagian punggung lengan. Motif di jari tangan disebut *titi singongaik*. Selain itu, juga ditemukan motif *siloi* (paduan garis vertikal dan horizontal yang membentuk petak-petak) pada bagian siku sampai pergelangan tangan (lihat Gambar 3.27). Di Taieleleu (Siberut Selatan) motif *titi tangkep* untuk pria dan wanita sama.

Di Sagalube (Siberut Selatan), motif *tangkep* di bagian lengannya terdiri atas kumpulan motif *muriok* yang dimulai dari pergelangan tangan sampai punggung. Di jari tangan hanya ada motif *muriok*. Pergelangan tangan diberi motif *liktenga* (perhatikan Gambar 3.28). Bagian pangkal lengan sampai ke siku terdapat motif *paypay sakoyuan* (seperti ekor buaya) yang menyerupai bentuk segitiga. Di bagian atas terdapat satu segitiga yang menyebar ke bawah menjadi empat alur segitiga (perhatikan Gambar 3.29).

Motif *paypay sakoyuan* menurut narasumber di desa Matalu dan

Simalegi diyakini sebagai awal penyebaran penduduk di Pulau Siberut. Motif tersebut berasal dari empat suku, yaitu Sabelau, Sababalat, Saleleubaja, dan Samaloisal. Hasil pendataan di lapangan menginformasikan bahwa saat ini suku-suku yang mendiami Kepulauan Mentawai itu sudah berjumlah 76 (daftar suku terlampir).

Motif *titi tangkep* sebagai jati diri di wilayah Matotonan hampir sama dengan motif *titi tangkep* di Sagalube, terutama motif di bagian pangkal lengan, yaitu motif *paypay sakoyuan*. Yang membedakannya adalah motif di bagian pergelangan tangan, yaitu garis *muriok* dan *siloi* (perhatikan Gambar 3.30).

Di wilayah Lita (Siberut Selatan), *titi tangkep* yang dipakai berupa garis dengan motif *muriok* yang dimulai dari bagian jari tangan dan menyatu pada bagian punggung lengan sehingga tercipta motif *sibalubalu*. Pada bagian pangkal lengan, motif yang dipakai adalah motif *paypay sakoyuan* (perhatikan Gambar 3.31).

Motif *titi tangkep* di wilayah Paipajet sama dengan di wilayah Simatalu. Yang membedakannya adalah *penatoan* di bagian pangkal lengan sampai dengan pergelangan lengan, yaitu dengan dominannya garis-garis diagonal, bahkan cenderung dekat ke *pulaingiania* (perhatikan Gambar 3.32).

Tarikan garis pada motif *titi tangkep* yang berasal dari wilayah Siberut Utara memiliki dua langgam, yaitu garis dekoratif dan garis tegas. Hal itu dapat dilihat di wilayah Simatalu dan Lita. Yang membedakannya adalah motif di bagian pangkal sampai dengan pergelangan lengan, yaitu motif *muriok*, motif *siloi*, dan motif *liktenga* (perhatikan Gambar 3.33).

Di wilayah Simalegi ditemukan motif *titi tangkep* dengan ketegasan garis antara *muriok* dan *liktenga* pada bagian arah ke jari tengah, sedangkan punggung lengan diberi kecil *sibalubalu* (perhatikan Gambar 3.34). Bagian pangkal lengan sampai dengan pergelangan tangan diberi motif *paypay sakoyuan* dengan model terbalik dari motif *paypay sakoyuan* di wilayah Matotonan dan Sagalube.

Motif *titi tangkep* di wilayah Bojakan (Siberut Utara) sama dengan motif *titi tangkep* di wilayah Simalegi. Yang membedakannya adalah motif di bagian pangkal lengan sampai siku yang mempunyai motif *paypay*

sakoyuan yang jumlah alur garisnya 8, sedangkan di daerah lain (*simalégi*) berjumlah 4 alur (perhatikan Gambar 3.35).

Motif *titi tangkep* di wilayah Pulikoman (Siberut Utara) hampir mirip dengan motif *titi tangkep* di wilayah Bojakan. Yang membedakannya adalah pengisian bidang di bagian punggung lengan yang agak jarang dan terdapat motif sibalubalu (perhatikan Gambar 3.36). Pada bagian pangkal lengan sampai siku terdapat *paypay sakoyuan*.

Motif *titi tangkep* di Terekan Hilir menggunakan langgam *simalégi* yang menunjukkan adanya hubungan pertalian suku. Motif di bagian tubuh yang lain menunjukkan jati diri wilayah tempat tinggal. Hal itu dapat dilihat pada motif tato yang terdapat di bagian pangkal lengan, yaitu motif *paypay sakoyuan* yang memiliki 3 alur (perhatikan Gambar 3.37).

Makna *titi tangkep* menurut narasumber penelitian (beberapa orang *sikerei* di Siberut Utara dan Selatan) merupakan lambang keterampilan dalam menangkap ikan dan lambang kesuburan. Hal itu ditandai oleh motif *sibalubalu* sebagai akibat dari bentukan garis motif *muriok* dan *siloi*.

C. Titi Rere

Titi rere (tato di bagian kaki) pada sejumlah suku di Mentawai berfungsi sebagai tanda kenal wilayah tempat tinggal. Bila ada kesamaan motif antara satu wilayah dan wilayah yang lain, hal itu menandakan bahwa asal-usul (uma dan wilayah asal) mereka sama.

Motif *titi rere* di wilayah Taileleu (Siberut Selatan) sama dengan di wilayah Sagalube, Matotonan, Lita, dan Saumanuk. Di wilayah Paipajet, motif *rere*-nya sederhana, yaitu dua garis *liktenga* (horizontal) dan sebuah garis *muriok sara* (vertikal) (perhatikan Gambar 3.38).

Di kawasan Siberut Utara, seperti Simalégi, motif *titi rere*-nya berbentuk *siloi* di pergelangan kaki dan betis. Di atas *siloi* terdapat *muriok sara* sampai ke bagian belakang dan di bagian betis terdapat motif *sibalubalu* (perhatikan Gambar 3.39). Motif *titi rere* di wilayah Simatalu sama dengan motif *titi rere* di wilayah Sigalube dan Taileleu. Di wilayah Pulikoman, Bojakan, dan Terekan Hilir (Siberut Utara), motif *titi rere*-nya juga mirip. Motif itu terbentuk dari perpaduan antara *siloi*, *muriok sara*, dan *sibalubalu* yang menyelimuti bagian kaki (perhatikan Gambar 3.40).

D. Titi Puso

Tato *titi puso* (tato di bagian pusar) adalah salah satu tanda kenal kesukuan untuk pria. Di Siberut Selatan, yaitu wilayah Matotonan, dan Lita tato itu bermotif *soroi* (ekor ayam) (perhatikan Gambar 3.41 dan Gambar 3.42). Di wilayah Sagalube dan Taileleu motif yang digunakan juga *soroi* (perhatikan Gambar 3.43). Motif *soroi* di Paipajet menggunakan tarikan garis yang sederhana (perhatikan Gambar 3.44).

Di wilayah Terekam Hilir (Siberut Utara) *titi puso*-nya juga bermotif *soroi*. Motif itu sama dengan motif di wilayah Paipajet. Di Simalegi *titi pusonya* berupa kumpulan motif *sibalubalu* yang divariasikan dengan *paypay sakoyuan sara* (perhatikan Gambar 3.45). Di Bojakan *titi puso*-nya bermotif *soroi* di bagian dekat pinggang, motif *si balubalu* di bagian puser, dan motif *paypay sakoyuan sara* di bagian bawah pusar (perhatikan Gambar 3.46). Di wilayah Simatalu *titi puso*-nya juga bermotif *soroi* yang divariasikan dengan motif *pulaingiania* (perhatikan Gambar 5.33).

Fungsi motif *titi puso* adalah tanda kenal kesukuan serta tempat tinggal. Oleh sebab itu, selain *titi durukat*, *titi puso* juga berfungsi sebagai tanda wilayah tempat tinggal. Menurut beberapa narasumber, motif *soroi* dipakai sebagai simbol jati diri kesukuan. Motif itu dilatarbelakangi oleh warna-warni bulu ekor ayam yang dijadikan sumber penciptaan. Makna motif itu adalah simbol keindahan semata.

E. Titi Bakapat

Titi bakapat (tato di bagian paha) termasuk tanda kenal jati diri suku dan wilayah tempat tinggal. Garis motif itu diatur demikian rupa sehingga sejalan dengan struktur dan masa otot yang terdapat di paha dan pantat.

Di kawasan Siberut Selatan, seperti Matotonan, motif *titi bakapat* terbentuk dari garis-garis *matoilut* (lengkung) di bagian pantat yang divariasikan dengan garis diagonal di bagian paha (lihat Gambar 3.47). Di wilayah Lita, Paipajet dan Taileleu, motif *titi bakapat* sama (perhatikan Gambar 3.48). Di wilayah Sagalube, *titi bakapat* sama dengan motif di wilayah Simalegi dan Pulikoman (Siberut Utara) (perhatikan Gambar 3.49).

Motif *titi bakapat* di wilayah Lita dan Paipajet sama. Di wilayah

Sagalube dan Taileleu, *titi bakapat* mirip dengan di kawasan Siberut Utara, yaitu Matalo dan Bojakan (perhatikan Gambar 3.50). Motif *titi bakapat* di wilayah Simalegi mirip dengan di Matotonan (Siberut Selatan). Yang membedakannya adalah garis *matoilut* di bagian paha. Di Pulikoman (Siberut Utara), motif *titi bakapat* berupa tarikan garis tato yang tegas dan perpaduan antara *liktenga* dan *muriok* yang membentuk tiga alur di bagian paha depan serta divariasikan dengan motif *sibalubalu*. Di bagian pantat dipergunakan garis diagonal, sedangkan di belakang pantat digunakan garis diagonal dihubungkan dengan garis diagonal lainnya sehingga membentuk mata panah (perhatikan Gambar 3.51).

Fungsi motif *titi bakapat* adalah sebagai tanda kenal suku dan wilayah tempat tinggal. Makna yang terkandung pada motif ini adalah simbol keperkasaan dan kejantanan yang hanya dimiliki kaum pria.

F. Titi Baylat

Titi baylat adalah tato yang terdapat di bagian wajah. Tato yang dipergunakan oleh suku yang mendiami Kepulauan Mentawai sangat bervariasi. Di Siberut Selatan, tepatnya Matotonan dan Lita, *titi baylat*-nya sama, yaitu hanya menempatkan motif *muriok sara* di bagian pipi dan dagu (lihat Gambar 3.52). Di Siberut Utara (wilayah Sagalube, Paipajet, Taileleu, dan Simatalu) terdapat tiga langgam motif yang sama (perhatikan Gambar 5.58). Di Terekan Hilir, Bojakan, dan Pulikoman *titi baylat* yang sama terdapat di bagian dagu. Motif yang digunakan adalah *muriok telu* dengan garis vertikal (lihat Gambar 3.53). Di Simalegi, *titi baylat* terdapat di bagian dagu dengan motif *muriok telu* dan garis sisi kiri dan sisi kanan yang membentuk diagonal (perhatikan Gambar 3.54).

G. Titi Teytey

Titi teytey (tato yang terdapat di bagian punggung) umumnya hampir sama, baik di wilayah Siberut Utara maupun Selatan. Di Matotonan hanya digunakan motif *muriok sara* dengan garis lurus (perhatikan Gambar 3.55). Selain di Matotonan, motif *titi teytey*-nya adalah sama, yaitu motif *muriok sara* dan garis lengkung (perhatikan Gambar 3.56).

3.7.2.1.2 Tato Sebagai Tanda Kenal Kesukuan untuk Perempuan

Kaum perempuan Mentawai juga memiliki tanda kenal melalui motif tato, tetapi tanda kenal itu tidak banyak. Tanda kenal utama perempuan Mentawai adalah *titi dapdap*, yaitu tato yang terdapat di bagian bahu dan dada. Tato ini merupakan tanda kenal suku yang menyiratkan makna simbolis lewat *motif sibalubalu* (bintang) di bagian bahu. Motif tersebut menyiratkan tanggung jawab perempuan Mentawai atas perkembangan dan kelangsungan hidup manusia di jagat raya. Manusia dilahirkan lewat rahim ibu yang dilambangkan dengan bintang. Oleh sebab itu, dalam motif *dapdap* muncul motif *sibalubalu* di bagian kiri dan bagian kanan bahu perempuan Mentawai. Selain di bagian dada, tanda kenal ini juga terdapat di lengan, kaki, wajah, dan perut.

Di Siberut Selatan, tepatnya wilayah Matotonan, Lita, dan Paipajet, terdapat *titi dapdap* yang berbentuk tiga garis utama yang simetris, garis di bagian dada, dan satu garis yang melintasi bahu. Semua garis itu bertemu di bagian puncak pangkal lengan dan membentuk motif *sibalubalu* kecil. Tiap-tiap garis mengarah ke bawah ke puting payudara (perhatikan Gambar 3.57).

Di wilayah Taileleu dan Sagalube, *titi dapdap* memakai garis-garis sederhana. Hanya dua garis utama yang terdapat di dada dan menyatu di bagian bahu serta membentuk *sibalubalu*. Di bagian bawah terdapat garis *V* terbalik yang mengarah ke bagian payudara (perhatikan Gambar 3.58).

Di Siberut Selatan, tepatnya wilayah Terekan Hilir, Bojakan, dan Simatalu, *titi dapdap*-nya terdiri atas tiga garis utama. Dua garis melintasi di bagian dada secara simetris dan satu garis membentang di bagian bahu. Seluruh garis itu bertemu di pundak sehingga membentuk motif *sibalubalu*. Di antara dua garis simetris di bagian dada terdapat motif *lokpok* yang menyerupai daun. Jumlah garis yang terdapat di bagian dalam motif *lokpok* adalah empat di kiri dan empat di kanan, mirip dengan motif daun yang sebenarnya. Di bagian bawahnya terdapat garis *murok sara* yang langsung ditarik ke bagian leher (atas) dan motif *liktenga sara*. Di kiri dan kanan bagian paling bawah terdapat enam titik yang membentuk segitiga (perhatikan Gambar 3.59). Di wilayah Simatalu dan Pulikoman, motif *titi dapdap*-nya sama (perhatikan Gambar 3.60).

A. Titi Takep

Titi takep (tato yang terdapat di bagian punggung tangan) untuk pria dan perempuan yang menghuni kawasan Siberut Selatan (Matotonan, Lita, Sagalube, Paipajet, dan Taileleu) adalah sama (perhatikan Gambar 3.61). Di kawasan Siberut Utara (Terekan Hilir, Bojakan, dan Simalegi) motif *titi takep*-nya juga sama (perhatikan Gambar 3.62). Hal yang sama juga berlaku untuk wilayah Simatalu dan Pulikomam (perhatikan Gambar 3.63).

Titi takep bagi kaum perempuan tradisional Mentawai mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai tanda kenal kesukuan yang mengikuti garis bapak (patrilineal) dan sebagai tanda kepiawaian dalam hal menangkap ikan. Dalam sistem pembagian kerja untuk memenuhi kebutuhan daging hewani, perempuan menangkap ikan di sungai dan pria berburu di hutan (konfigurasi 2). Makna yang terdapat pada *titi takep* adalah tebaran *jarik* (jala) dan *panairi* (tangguk). Kedua makna itu berhubungan dengan kesejahteraan.

B. Titi Rere

Titi rere (tato yang terdapat di bagian betis sampai pergelangan kaki) berfungsi sebagai tanda kenal kesukuan dan wilayah asal. Bila dibandingkan dengan kaum pria, garis *titi rere* pada perempuan sangat sederhana. Wilayah di kawasan Pulau Siberut (Utara dan Selatan) motif *titi rere*-nya sama, bahkan ada yang sejenis dengan yang dipakai kaum pria. Makna *titi rere* adalah lambang suatu ikatan kesukuan.

Di kawasan Siberut Selatan, tepatnya wilayah Matotonan, Lita, dan Paipajet, motif *titi rere* terbentuk dari dua garis *siloi* yang terdapat di pergelangan kaki. Di antara *muriok sara*, di bagian tulang belakang, terdapat motif *sibalubalu*. Hal yang sama juga terdapat di bagian betis, tetapi di bagian betis motif *sibalubalu* tidak ada (perhatikan Gambar 3.63). Di Sagalube dan Taileleu motif *titi rere*-nya sama dengan motif *titi rere* di wilayah Matotonan, Lita, dan Paipajet. Yang membedakannya adalah tidak terdapatnya motif *sibalubalu* di bagian tulang kering (perhatikan Gambar 3.64).

Titi rere di kawasan Siberut Selatan (Simatalu sama dengan *titi rere* di wilayah Sagalube dan Taileleu. Motif *titi rere* Simalegi, Matotonan,

Bojakan, Tarekan Hilir, dan Pulikoman sama dengan motif *titi rere* yang dimiliki kaum pria, tetapi motif itu tidak sampai ke bagian paha dan pantat (*titi bakapat*).

C. Titi Puso

Di Mentawai wanita disimbolkan sebagai alam bawah dan identik dengan kesuburan yang berlambang bintang. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila motif bintang (*sibalubalu*) ini banyak terdapat pada perempuan. Hal ini dapat dilihat pada *titi puso* (tato yang terdapat di bagian puser).

Di kawasan Siberut Selatan, tepatnya Matotonan, Lita, dan Paipajet, motif *titi puso*-nya sama, yaitu ada motif *sibalubalu* yang terletak tepat di bagian pusar (perhatikan Gambar 3.65).

Titi puso di wilayah Taileleu dan Sagalube berupa motif *sibalubalu* yang dipadukan dengan *paypay sakoyuan sara* dan terdapat di bagian pusar (perhatikan Gambar 3.66).

Motif *titi puso* di wilayah Bojakan dan Simalegi agak berbeda, yaitu dengan adanya motif *soroi* (ekor ayam) yang tidak memberikan makna sehubungan dengan kedudukan perempuan (perhatikan Gambar 3.67). *Titi puso* di wilayah Terekan Hilir dan Pulikoman menggambarkan motif *sibalubalu* (perhatikan Gambar 3.68).

D. Titi Baylat

Motif *titi baylat* (tato yang terdapat di bagian wajah) yang terdapat di wilayah yang menjadi fokus penelitian memiliki kesamaan motif. Umumnya, motif yang dipakai adalah *muriok sara* (garis vertikal tunggal) yang terdapat di bagian *bakla* (dagu) sehingga tato itu disebut *titi bakla* (perhatikan Gambar 3.69). Fungsi *titi baylat* adalah sebagai tanda kenal menyeluruh. Makna yang terkandung pada motif yang digunakan sama dengan motif yang ada pada *titi puso* sebab *titi baylat* lewat garis *muriok sara* merupakan kesatuan garis dengan *titi puso*.

E. Titi Teytey

Motif *titi teytey* (tato yang terdapat di bagian punggung) di kawasan Siberut Selatan, tepatnya wilayah Lita, Sagalube, Taileleu, dan Paipajet, adalah sama. Motif *titi teytey* adalah motif *muriok sara* yang dimulai dari

tengkuk sampai ke punggung dan bertemu dengan motif *matoilet sara* yang terdapat di kiri kanan bahu (perhatikan Gambar 3.70). Di wilayah Matotonan dan Paepajet, motif *titi teyey*-nya adalah *matoilet telu* (perhatikan Gambar 3.71).

Di kawasan Siberut Utara Simalegi, motif *titi teyey*-nya sama dengan motif *titi teyey* di wilayah Siberut Selatan (Matotonan dan Paipajet) *titi teyey* di wilayah Terekan Hilir, Bojakan, dan Pulikom sama dengan motif di wilayah Lita, Sagalube, dan Taileleu.

3.8 Tato sebagai Hiasan Masyarakat Tradisional Mentawai

Pada dasarnya manusia adalah makhluk pesolek. Hal itu dapat dilihat dari keberagaman pakaian, aksesoris, perumahan, dan lain-lain. Pada masyarakat tradisional di kawasan Pulau Siberut Utara (Terekan Hilir, Bojakan, Simalegi, dan Pulikoman) dan Siberut Selatan (wilayah Matotonan, Simatalu, Sagalube, Lita, Paipajet, dan Taileleu) tato dianggap sebagai hiasan (busana) abadi yang mengandung simbol, tanda kenal, dan hiasan tubuh.

3.8.1 Fungsi Tato sebagai Hiasan Tubuh

Tato sebagai hiasan tubuh adalah wujud dari kepesolekan manusia. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila masyarakat tradisional Mentawai sudah mengenal berbagai desain tato sebagai bagian dari hiasan tubuh sejak ratusan tahun silam. Hal itu merupakan pengejawantahan dari keinginan pribadi dan kebebasan berekspresi. Aneka motif tato dimaksudkan untuk menimbulkan kesan gagah bagi pria dan cantik bagi wanita. Dengan motif itu diharapkan mereka mendapat perhatian dari khalayak di lingkungannya.

Penggunaan motif tato sebagai hiasan tubuh tidak terlalu terikat, seperti halnya tato utama yang berfungsi sebagai jati diri suku, simbol, dan asal wilayah. Artinya, motif yang dipakai, letak, dan lain-lainnya bebas digunakan.

3.8.1.1 Tato sebagai Hiasan Maskulin

Titi pulaingiania adalah tato yang berkaitan dengan ragam hias. Gunanya adalah untuk menimbulkan kesan cantik (feminin) bagi wanita dan gagah

(maskulin) bagi pria. Pengertian lain adalah tumbuhan yang dianggap punya nilai estetis.

3.8.1.1.1 Motif *Pulaingania*

Motif *pulaingania* memberikan suatu pemikiran bahwa budaya Mentawai ternyata cukup kompleks dan kaya. Mereka mempunyai kemampuan untuk mengenal inti struktur tumbuhan (flora), hewan (fauna), serta benda lainnya. Kemudian, mereka menampilkannya menjadi suatu garis semi-abstrak yang kaya akan makna, simbol, dan lain-lain. Terlepas dari pemahaman dan pengalamannya dengan alam, masyarakat Mentawai telah mampu berpikir abstrak. Hal itu dapat dilihat dari formulasi makna tertentu melalui suatu simbol.

Dalam hubungannya dengan motif *pulaingania*, motif itu mampu menampilkan bobot perjanjian suami istri. Andai kata suami atau istri meninggal, pada perkawinan mereka yang kedua tidak diadakan penatoan lagi. Walaupun sudah menikah kembali, mereka tetap tinggal pada uma yang sama sebab mereka tidak mungkin pindah suku. Hal itu terjadi karena sebelum perkawinan pertama mereka sudah ditato. Oleh sebab itu, bila seorang suami meninggal, hak pertama yang boleh mengawini wanita yang ditinggalkan (janda) adalah laki-laki dari di pihak suami, demikian sebaliknya. Hal itu memperlihatkan sangat pentingnya peran tato dalam kehidupan sosialisasi masyarakat Mentawai. Tato betul-betul merupakan ikatan kelompok, kesepakatan, dan sikap yang tidak dapat dihapus. Kenyataan itu merupakan suatu didikan bagi masyarakat Mentawai untuk teguh dan setia terhadap apa yang pernah dibuat dan diucapkan.

Motif hias *pulaingania* tampil dalam bentuk beberapa jenis tumbuhan (misalnya sulur) dan dedaunan. Motif itu dapat ditempelkan pada motif utama (biasanya *titi durukat*). Yang banyak dikerjakan oleh orang adalah motif itu berdiri sendiri, terpisah dari motif yang lain pada bagian tubuh. Motif *pulaingania* lebih bersifat pribadi dan dipakai oleh pria dan wanita (perhatikan Gambar 3.73).

3.8.1.1.2 Motif *Seguk*

Motif *seguk* adalah motif berwujud burung yang berlambangkan keindahan kaum maskulin yang dapat memberikan kesan gagah.

Motif seguk merupakan simbol pria Mentawai. Sekalipun memiliki perbedaan, motif seguk juga dipakai sebagai tanda kenal *murourou* (pemburu) (perhatikan Gambar 5.17). Motif itu merupakan pengejawantahan simbol purba, yaitu kelompok alam atas yang digunakan oleh semua pria di seluruh wilayah Mentawai.

3.8.1.1.3 Motif Trongaik

Motif *trongaik* adalah motif yang berasal dari hewan laut. Motif itu dipakai oleh pria dan wanita yang mendiami kawasan pesisir pantai. Motif itu berupa gambar ubur-ubur, kerang, dan jenis hewan laut lainnya. Motif *trongaik* dijumpai di wilayah Taileleu, Sagalube (Siberut Selatan), Muara Simatalu, Simalegi, dan Pulikomani (Siberut Utara) (perhatikan Gambar 3.74). Selain sebagai hiasan, motif itu juga bermakna wilayah tempat tinggal.

3.8.1.1.4 Motif Sibalubalu

Pada masyarakat tradisional Mentawai, motif *sibalubalu* tidak hanya berfungsi untuk tanda kenal *sikerei*, tetapi juga berfungsi untuk memperindah (hiasan) tubuh. Bagi wanita motif itu digunakan untuk menambah kecantikan, sedangkan bagi pria motif itu digunakan untuk menunjukkan kegagahan. Penyebaran motif *sibalubalu* itu cukup luas sehingga antara wilayah yang satu dan wilayah yang lainnya terdapat kesamaan. Setiap wilayah mengaku bahwa merekalah yang terlebih dahulu menggunakan motif tersebut. Dari narasumber (*sikerei*) yang diwawancarai diketahui bahwa ada dua daerah asal motif *sibalubalu*, yaitu Simalegi dan Simatalu (perhatikan Gambar 3.75). Selain itu, juga diakui bahwa motif tersebut telah mengalami perkembangan pada tiap-tiap wilayah.

3.8.1.1.5 Motif Alupat

Motif *alupat* (lipan) adalah salah satu simbol maskulin sebagai penghias tubuh. Makna yang terdapat pada motif itu hanya sebatas simbol keperkasaan dan kegagahan kaum pria (perhatikan Gambar 3.76). Motif *alupat* banyak ditemukan di daerah pedalaman, seperti Lita, Paipajet (Siberut Selatan), Bojakan, dan Terekan Hilir (Siberut Utara).

3.8.1.1.6 Motif Deret Gagga

Motif deret *gagga* berwujud cakar burung yang menurut narasumber di Siberut Selatan merupakan cakar burung elang. Motif itu dipergunakan sebagai hiasan tubuh maskulin. Makna yang terkandung di dalamnya adalah simbol alam atas dan lambang keperkasaan (perhatikan Gambar 3.77).

3.8.1.1.7 Motif Toropipi

Motif *toropipi* (capung) hanya digunakan oleh kaum maskulin sebagai hiasan tubuh semata. Makna yang terkandung di dalamnya, menurut narasumber di kedua wilayah, adalah sebagai keindahan (perhatikan Gambar 3.78).

3.8.1.1.8 Motif Terenganga

Motif *terenganga* terinspirasi oleh kalajengking. Fungsinya adalah sebagai hiasan tubuh kaum maskulin. Yang merupakan lambang keperkasaan (perhatikan Gambar 3.79).

3.8.1.1.9 Motif Loloake

Loloake berarti 'katak'. Motif ini dipakai oleh kaum pria. Pada awalnya motif ini digunakan sebagai simbol peperangan antarsuku. Artinya, bila pada tubuh seorang pria ada motif ini, orang itu telah pernah membunuh lawannya. Sekarang motif itu hanya dipakai sebagai hiasan tubuh sebagai simbol keperkasaan (perhatikan Gambar 3.80).

3.8.1.1.10 Motif Serepak Abak

Motif *serepak abak* (cadik perahu) (perhatikan Gambar 3.81) dipakai oleh kaum pria di kawasan pesisir pantai. Makna motif itu adalah suatu kawasan atau wilayah tempat tinggal. Motif ini ditemukan di wilayah Taileleu, Sagalube, Muara Simatalu, Muara Simalegi, dan Pulikoman.

3.8.1.2 Tato sebagai Hiasan Kaum Feminin

Motif *tato* sebagai hiasan tubuh perempuan Mentawai sangat terbatas. Oleh sebab itu, motif yang ada pada kaum pria kadang-kadang dijumpai pada kaum perempuan, misalnya motif *pulaingiania* (perhatikan Gambar

3.73) dan motif *sibalubalu* (perhatikan Gambar 3.75).

Motif *trongaik* hanya terdapat di kawasan pantai, yaitu Taileleu, Sagalube, Simatalu, Simalegi, dan Pulikoman. Motif yang lain berupa garis-garis yang disebut dengan *taika labbo* (tato berwujud deretan spiral) (perhatikan Gambar 3.82). Motif tersebut hanya berfungsi sebagai pelengkap hiasan. Selain itu, juga ditemui motif *titi sot* (tato gambar gigi berbentuk segitiga) (perhatikan Gambar 3.83). Motif itu juga berfungsi sebagai pelengkap hiasan tubuh perempuan.

3.9 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan Semiotik

Berdasarkan penelitian tahap I (menghimpun keragaman motif tato tradisional masyarakat Mentawai yang mendiami Kepulauan Siberut), pada penelitian tahap II, data tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotik. Agar data valid, dilaksanakan *cross check data*. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh keterkaitan perilaku kehidupan sosial budaya pemakai tato.

3.9.1 Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semesion* (*sign*), *semainon* (*signifier*), dan *semainomenon* (*signified*). Secara harfiah, arti semiotik adalah pengetahuan tentang tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Inti semiotik adalah keberadaan manusia sebagai makhluk *homo semioticus*. Zoest (1978) menjelaskan bahwa manusia mencari arti pada benda-benda dan gejala yang mengelilinginya secara tepat atau tidak dan secara benar atau tidak. Manusia selalu berusaha memberikan arti kepada benda atau gejala. Jadi, antara benda dan gejala merupakan suatu *tanda* yang memiliki makna. Makna tersebut adalah makna yang telah disepakati (konvensional). Hubungan antarmanusia terjalin melalui perantaraan tanda tersebut. Manusia saling mengirim dan menerima tanda dalam setiap tindak komunikasinya.

Secara ringkas, perkembangan semiotik diawali oleh (a) kaum Stoici (Zeno) dan ahli-ahli Skolastik pada abad pertengahan (Agustinus, Wiliem van Ochman, dan Duns Scotos) yang mendalami persoalan yang berhubungan dengan tanda-tanda. (b) Filosof Jerman J.H. Lambert di akhir abad ke-18 telah menggunakan kata-kata semiotik. (c) Tokoh linguistik

umum Zwister Ferdinand de Saussure (1857-1913) membutuhkan waktu untuk mempelajari semiotik. Menurutnya, bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi tanda bahasa bukanlah satu-satunya. (d) Charles Sanders Peirce (1839-1914) orang pertama yang mempelajari sistem tanda secara sistematis. Peirce dianggap perintis semiotik walaupun pikirannya baru dikenal sekitar tahun 1830-an. Di Eropa semiotik dikembangkan oleh Max Bense dan di Amerika oleh Charles Morris.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Peirce dalam analisis semiotik. Menurutnya, *semiotik* bersinonim dengan *logika* dan kita hanya berpikir dalam tanda. Peirce juga melihat tanda sebagai unsur komunikasi. Peirce meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda.

Fungsi esensial dari tanda adalah membuat relasi yang tidak efisien menjadi efisien. Artinya, penyusunan suatu aturan atau sistem yang dapat menjadikan setiap relasi berfungsi ketika diperlukan. Tato dengan keragaman motifnya merupakan suatu sistem dalam pertandaan sebab tato memiliki fungsi esensial sebagai sebuah tanda. Hal itu menyebabkan tato mudah dikomunikasikan. Sehubungan dengan itu, Peirce (dalam Zoest, 1993) juga mengatakan bahwa kita mempercayai segala sesuatu, tetapi seringkali kita sangat tidak menyadari hal itu. Dengan bantuan perangkat pengertian yang disajikan oleh semiotika, kita lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai. Kebiasaan dalam kepercayaan mendasari pemikiran dan perilaku manusia. Itulah salah satu sebab adanya usaha manusia di bidang semiotik.

Pendapat ahli lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendapat Umberto Eco. Menurut Eco (dalam Panuti, 1992), penelitian semiotik ditentukan oleh hipotesis tentang kebudayaan, yaitu (a) keseluruhan dan keutuhan budaya harus dikaji secara semiotik dan (b) semua aspek budaya dapat dianggap sebagai aktivitas semiotika.

Tato dengan keragaman motifnya merupakan tanda dari tampilan aktivitas budaya tradisional yang sejak lama telah ada di lingkungan masyarakat tradisional Mentawai.

3.9.2 Tipologi Tanda

Keragaman motif tato masyarakat tradisional Mentawai merupakan suatu kumpulan dari elemen tanda sebagai sarana komunikasi. Hal itu terjadi

karena mereka belum mengenal bahasa tulis. Tato dengan berbagai motifnya merupakan pengejawantahan wahana komunikasi yang disebut dengan *bahasa rupa*.

Bahasa rupa berbeda dari bahasa kata. Ia mempunyai fungsi esensial serta menjadikan relasi efisien sebagai suatu bentuk aturan etnik. Aturan atau sistem itu dapat menjadikan suatu relasi berfungsi saat diperlukan. Bahasa kata mempunyai kata yang berbeda untuk setiap suku bangsa sekalipun acuan kata itu sama. Yang menarik dalam studi bahasa kata adalah penciptaan suatu kata yang berbeda untuk referensi yang sama, perkembangan, dan perubahan makna kata itu. Pada bahasa rupa hal ini kurang menarik karena gambar deskriptif pada setiap suku bangsa merupakan tampilan sederhana. Objek divisualkan sebagaimana adanya sehingga mudah dikenali dan besar kemungkinan adanya kesamaan motif.

Tato adalah bahasa rupa yang kaya dengan pikiran dan perasaan. Setiap motif tato mempunyai makna sandi sebagai sebuah tanda. Keberadaan tanda ditentukan oleh tiga elemen, yaitu (a) tanda yang dapat dilihat, (b) sesuatu yang ditunjukkan oleh tanda, dan (c) tanda lain dalam pikiran penerima tanda. Antara (a) dan (b) terdapat suatu relasi, yaitu sifat representasi yang merupakan karakteristik tanda. Untuk jelasnya, perhatikan bagan tipologi tanda yang dikemukakan Pierce (dalam Noerhadi 1993) berikut.

Bagan 2
Tipologi Tanda Tato Menurut Pierce

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
tanda dengan denotatum (objek)	proses representasi objek oleh tanda	ikon indeks simbol	kemiripan petunjuk konvensi
tanda dengan interpretant pada subjek	proses interpretasi oleh subjek	<i>rheme</i> <i>decisign</i> argumen	kemungkinan proposisi kebenaran

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	<i>qualisign</i> <i>sinsign</i> <i>legisign</i>	predikat objek, kode konvensi

Dari hasil analisis awal dengan tipologi tanda di atas dilakukan *cross check* dengan narasumber (*sipatiti*, *rimata*, dan pemakai tato) dan diinformasikan hal-hal berikut.

3.9.2.1 *Qualisign*

Qualisign adalah tanda menurut sifat. Dari hasil *cross check*, motif tato tradisional Mentawai yang dapat digolongkan pada *qualisign* adalah tato simbol anggota kelompok (suku), *murourou* (pemburu), dan *sikerei* (dukun).

3.9.2.1.1 Tanda Suku

Tanda kenal keanggotaan kelompok masyarakat tradisional Mentawai diwujudkan lewat tato dengan motif (a) *titi durukat* (tato di bagian dada) untuk pria (Gambar 3.18--3.26) dan *titi dapdap* (tato di bagian perut) untuk perempuan (Gambar 3.56--3.60), (b) *titi takep* (tato di bagian tangan) untuk pria (Gambar 3.28-3.37) dan untuk wanita (Gambar 3.31--3.37) (c) *titi tere* (tato di bagian kaki) untuk pria (Gambar 3.3.8--3.40) dan untuk wanita (Gambar 3.38), (d) *titi puso* (tato di bagian perut, yaitu pusat) untuk pria (Gambar 3.41--3.46) dan untuk wanita (Gambar 3.65-3.68), (e) *titi bakapat* (tato di bagian paha), motif ini hanya untuk pria (Gambar 3.47--3.51), (f) *titi baylat* (tato di bagian muka/wajah) untuk pria (Gambar 3.52--3.54) dan hanya satu motif untuk wanita (Gambar 3.69), serta (g) *titi teyey* (tato di bagian punggung) untuk pria (Gambar 3.55--3.56) dan untuk wanita (Gambar 3.70--3.71).

Berdasarkan penempatannya, tato sebagai tanda keanggotaan kelompok terdiri atas tujuh ragam motif. Setiap motif merupakan predikat dari suatu suku dengan segala konsekuensinya, yaitu suku asli (berpredikat *si bakat lagai*) dan suku pendatang (berpredikat *si toitoi*). Predikat *si bakat*

lagai lebih tinggi daripada predikat *si toitoi*.

Dari pengamatan di lapangan dan hasil *cross check* dengan nara sumber serta kajian berdasarkan sifatnya, motif-motif tato yang berhubungan dengan tanda kenal suku itu merupakan tipologi tanda yang termasuk dalam klasifikasi *qualisign*. Suku induk yang mendiami Kepulauan Mentawai (kawasan penelitian) adalah *sabelau*, *samaloisa*, *sababalat*, dan *saleleubaja*. Saat ini ada sekitar 69 suku yang mendiami Kepulauan Mentawai (terlampir).

3.9.2.1.2 Tanda Murourou

Tanda lain sebagai predikat dari motif sebuah tato berdasarkan sifatnya adalah tanda kepriawaian dalam berburu. Predikat itu adalah *murourou* yang merupakan sumber kehidupan, kesejahteraan, dan simbol keperkasaan.

Motif *murourou* berkaitan dengan hewan buruan dan umumnya dipakai oleh pria, misalnya *sunancura* (Gambar 3.10), *sakkole* (Gambar 3.11), *sakoyuan* dan *joja* (Gambar 3.12 a dan b), *seguk* (Gambar 3.13), *saggesagei* dan *leguk* (Gambar 3.14 a dan b), *laita* (Gambar 3.15), *taubat* dan *udang* (Gambar 3.16 a dan b). Selain pria, motif 3.14, 3.15, dan 3.16 juga dipakai oleh kaum perempuan. Penempatan motif *murourou* tidak baku seperti halnya motif tanda kenal suku.

3.9.2.1.3 Tanda Sikerei

Qualisign selanjutnya berhubungan dengan predikat *sikerei* (dukun) dengan motif *sibalubalu* yang diyakini sebagai pemberi kemakmuran dan kesuburan (Gambar 3.9). Letak motif ini sangat khas, yaitu di bagian bahu. Letak itu dipahami oleh masyarakat sebagai suatu tanda yang berhubungan dengan kepriawaian seseorang. *Sikerei* merupakan orang pilihan dan berkualitas sebab kedudukannya sangat penting.

Munculnya pemahaman terhadap motif-motif dari predikat tanda itu karena adanya relasi antara pemberi dan penerima tanda. Ia merupakan aturan (*een regel*) dan kebiasaan (*gedragsgewoonte*) yang sebelumnya telah disepakati sebagai adat yang didasarkan kepada kepercayaan *Arat Sabulungan*.

3.9.2.2 *Sinsign*

Sinsign adalah tanda berdasarkan tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individu yang tidak dilembagakan dapat digolongkan dalam *sinsign* yang lebih menekankan kebebasan ekspresi. Oleh sebab itu, tipologi ini dapat terlihat dalam karya seni, di antaranya lewat motif tato tradisional Mentawai yang menekankan nuansa estetika pribadi kaum maskulin dan feminin. Setiap *sinsign* mengandung sifat tertentu sehingga dapat dikelompokkan dalam *qualisign*.

Sinsign dalam motif tato tradisional Mentawai terbentuk dari kreativitas pribadi sebagai pengejawantahan keinginan bersolek dan ungkapan keindahan. Hal itu dapat dilihat dari motif *pulaingiania* (Gambar 3.73), *trongaik* (Gambar 3.74), *sibalubalu* (Gambar 3.75), *seguk* (Gambar 3.84), *alupat* (Gambar 3.76), *deret gagga* (Gambar 3.77), *toropipi* (Gambar 3.78), *terenganga* (Gambar 3.79), *loloake* (Gambar 3.80), *serepak abak* (Gambar 3.81), *taika labbo* (Gambar 3.82), dan motif *titi sot* (Gambar 3.83).

3.9.2.3 *Legisign*

Legisign menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum dan konvensi suatu kode. Semua tanda bahasa rupa, lisan, dan kata adalah *legisign* karena ketiganya kode. Setiap *legisign* mengimplikasikan *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan suatu *third*, yaitu peraturan yang berlaku secara umum. Jadi, *legisign* adalah *third*. Tanda yang dipakai untuk komunikasi dan telah dilembagakan adalah *legisign*. Tanpa mengenal peraturan, kode, dan konvensi, tanda tidak akan dikenal sebagai tanda. Peraturan, konvensi, dan kode adalah sesuatu yang berlaku secara umum dan tidak terbatas dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Tipikal tanda melalui motif tradisional Mentawai yang masuk dalam kategori *legisign* adalah motif yang diperuntukkan bagi tanda kesukaan, tanda *murourou*, dan tanda *sikerei*. Ketiga tanda itu merupakan suatu bentuk peraturan yang telah dilembagakan lewat institusi tradisional yang berlaku secara umum berdasarkan konvensi dan kode.

3.9.2.4 Ikon

Ikon adalah tanda yang tidak bergantung pada adanya denotatum, tetapi dapat dikaitkan atas dasar kesamaannya. Pengertian ini mengimplisitkan bahwa segala sesuatu adalah ikon sebab antara sesuatu yang lain ada kaitannya.

Ikon merupakan lambang yang menyerupai benda yang dimaksudkan. Artinya, lambang yang mirip itu mampu mewakili benda yang dimaksudkan. Motif tato yang mempunyai kedekatan hubungan ikon adalah motif yang terdapat di alam, misalnya motif *sunancura* (Gambar 3.10), *sakkole* (Gambar 3.11), *sukoyuan* dan *joja* (Gambar 3.12), *seguk* (Gambar 3.13), *udang* (Gambar 3.16 b), *pulaingiania* (Gambar 3.73), *alupat* (Gambar 3.76), *terenganga* (Gambar 3.79), dan motif *loloake* (Gambar 3.80). Motif-motif itu mendapat sifat tanda karena adanya relasi persamaan antara benda dan denotatumnya. Jadi, ikon adalah *qualisign*, suatu *firs*, karena memiliki predikat. Dalam hal ini terlihat peran predikasi dalam mengelompokkan sesuatu ke dalam ikon.

3.9.2.5 Indeks

Indeks adalah tanda yang sifat tandanya sangat bergantung pada keberadaan suatu denotatum. Dalam termonologi Pierce indeks merupakan suatu *second*. Oleh karena itu, indeks mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Tanda indeks bergantung pada eksistensi denotatumnya (tanpa angin, tak ada arah penunjuk angin, tanpa papan, tidak ada rumah bangsawan) sehingga harus memiliki persamaan sifat. Dengan demikian, indeksikalitas mengimplikasikan ikonsinalitas dengan cara tertentu. Sehubungan dengan hal itu, tato tradisional Mentawai berperan untuk menyatakan bahwa seseorang adalah anggota kelompok suku, jati diri kesukuan, dan menyatakan asal usul wilayah. Motif tato yang masuk dalam indeks adalah motif kesukuan.

3.9.2.6 Simbol

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum dan terbentuk dari suatu konvensi. Simbol terbentuk dari perenungan terhadap falsafah hidup dan dirumuskan secara konvensi. Simbol sekaligus merupakan tan-

da yang diwujudkan sebagai bahasa rupa melalui aneka motif tato. Simbol berkedudukan sebagai petunjuk dan tuntunan yang telah disepakati. Pada akhirnya corak tato yang telah disepakati menjadi suatu peraturan yang berlaku bagi seluruh lingkup kesukuan. Ia merupakan simbol yang sarat makna dan mewakili jati diri suku.

Terciptanya tanda dalam tato tradisional Mentawai disebabkan oleh adanya relasi antara sumber dan penerima lewat motif yang dipahami. Pemahaman itu lahir dari kesepakatan dalam memaknai tanda. Keduanya harus memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu tanda dalam lingkup etniknya sehingga tidak muncul pemahaman yang kontradiksi. Proses pemahaman tanda sebagai suatu simbol ditentukan juga oleh tanda itu sendiri.

Tanda yang terdapat dalam motif tato mempunyai hubungan dengan tipologi tanda. Semua tipologi tanda itu didasarkan atas adanya peraturan yang disepakati bersama oleh lingkungan etnik (konvensi). Dengan demikian, motif tato sebagai tanda dalam semiotik berfungsi sebagai kode. Keragaman motif tato berfungsi sebagai tanda yang menjadi wahana komunikasi. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa institusi tradisional melalui aneka motif tato sebagai tanda dalam struktur masyarakat Mentawai masih berlaku sampai sekarang.

3.10 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan Mitos

Tato tradisional Mentawai diyakini oleh masyarakatnya memiliki hubungan erat dengan dewa-dewa yang terdapat dalam kepercayaan agama asli yang suci, yaitu *Arat Sabulungan*. Oleh sebab itu, dalam rangkaian proses pembuatan tato terlebih dahulu harus dilaksanakan upacara ritual penatoan. Upacara ini populer disebut dengan *punen patiti*.

Sehubungan dengan *punen patiti*, Pahu (dalam Coronese, 1986: 97) mengemukakan bahwa *punen* adalah aspek yang paling relevan bagi kehidupan masyarakat Mentawai. Penafsiran dan definisi dari sebagian peneliti tentang *punen* sering meragukan. Hansen, Kruyt, dan peneliti lainnya berpendapat bahwa *punen* adalah pesta seremonial atau pesta jangka waktu di saat orang dilarang bekerja atau masa sakral (*duyvendak*). Keterangan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Burger. Ia berpendapat bahwa *punen* adalah suatu proses yang mencakup beberapa upa-

cara religius. Selama proses itu, orang dilarang bekerja atau melakukan hubungan seks. Karena bagian dari kepercayaan *Arat Sabulungan*, *punen patiti* dilaksanakan sebagai persembahan kepada *Tai Kamanua* (roh angkasa), *Tai Kaleleu* (roh hutan), dan *Tai Kabagatkoa* (roh laut).

Masyarakat tradisional Mentawai wajib memakai tato karena tato merupakan jati diri, tanda kenal, dan hiasan. Mitos tentang hal itu dikemukakan oleh Spina (1981: 449) dalam kisah *Segemulaibi* berikut.

Maka ia pergi ke ladang dan bersembunyi di pangkal bunga "tikup". Tidak lama kemudian, hujan turun lebat. Kata putri-putri dari atas langit itu "Ayo kita pergi lagi untuk mengambil bunga", lalu mereka pun turun bertiga. Sesampainya di kebun Sigemulaibi, mereka mulai memetik bunga-bunga tersebut. Maka berkatalah Sigemulaibi dalam batinnya, "Nah kalianlah yang mengambil bunga saya". Dengan segera Sigemulaibi keluar dari tempat persembunyiannya dan menangkap putri yang paling tua. Kata putri itu, "Jangan saya yang kautangkap, adik saya saja yang kau ambil." Maka Sigemulaibi melepaskan si kakak dan menangkap putri menengah. Putri menengah berkata, "Jangan ambil saya, adik saya saja yang kauambil." Lalu Sigemulaibi melepaskannya dan menangkap adiknya yang bungsu. Kata si bungsu itu, "Jangan ambil saya, kakak saya sajalah yang kauambil." Kau sajalah yang aku ambil, biarlah kedua kakak kamu pulang. Jangan kau takut, saya tidak membunuhmu," kata Sigemulaibi. Kemudian, putri itu dibawanya ke pondok. Sigemulaibi menato dia.

Mitos itu memperlihatkan bahwa tato sudah merupakan bagian dari tata kehidupan masyarakat tradisional Mentawai dan didasarkan kepada kepercayaan *Arat Sabulungan*. Lebih lanjut, Spina (1982: 225) mengemukakan bahwa semua orang Mentawai mencacah kulit mereka. Dahulu para pendatang yang ingin menetap harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan itu. Putri yang datang dari langit juga harus mengikuti peraturan ini.

3.11 Mitos dalam Hubungannya dengan Motif-Motif Tato

Hasil analisis data yang dikumpulkan dari *sikerei*, *rimata*, *sipatiti*, dan pemakai tato diperoleh suatu pengelompokan terhadap mitos-mitos motif tato. Kelompok itu adalah sebagai berikut.

1. **Motif tumbuh-tumbuhan, seperti *lokpok* (dedaunan) dan *pulaingiania*, (tumbuhan sulur) merupakan bagian dari setiap *punen*. Dalam *Arat Sabulungan*, dedaunan merupakan tempat bersemayamnya *Tai Kalelelu*, dewa yang memberi kesuburan bumi, kesejahteraan hidup, dan penolak bala. Oleh sebab itu, pemakaian motif itu erat hubungannya dengan kepercayaan itu.**
2. **Motif tato yang dipakai oleh *murourou* (pemburu), seperti *sunancura* (rusa), *sakkole* (babi), dan *joja* (kera), merupakan ungkapan terima kasih kepada penguasa hutan (*Tai Kaleleu*). Pemakaian motif *saggesaggei* (kepiting) dan *laita* (ikan) merupakan ungkapan terima kasih kepada penguasa laut (*Tai Kabagatkoa*). Pemakaian motif *seguk* (burung) merupakan ungkapan terima kasih kepada penguasa udara (*Tai Kamanua*).**

Selain dari mengaktualkannya melalui motif tato, mereka terkadang memajang tengkorak hewan hasil buruan di uma. Pemajangan itu diyakini sebagai tanda agar roh hewan yang tertangkap itu memanggil teman-temannya yang lain. Tujuannya adalah bila kelak berburu, mereka dapat menangkap hewan itu kembali.

Berdasarkan uraian itu, dapatlah diketahui bahwa setiap motif tato ada mitosnya. Itulah sebabnya untuk motif tato tertentu tidak boleh sembarang orang memakainya, misalnya motif tato yang dipakai oleh *sikerei*. Selain itu, lokasi penempatan motif tato juga ada mitosnya. Bila pemakaian motif *tao* (tato utama) tidak sesuai dengan aturannya, hal itu berarti bahwa pemakai tato itu telah lari dari kepercayaan mereka. Lari dari agama asli, yaitu *Arat Sabulungan*.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik beberapa temuan sebagai simpulan penelitian ini. Simpulan itu adalah sebagai berikut.

1. Tato bagi masyarakat tradisional Mentawai adalah bagian dari tatanan kehidupan yang didasari oleh kepercayaan *Arat Sabulungan*. Kepercayaan itu adalah agama asli dan pemberi spirit kehidupan. Berdasarkan kepercayaan inilah masyarakat tradisional Mentawai menjalani hidup dan kehidupannya.
2. Tato masyarakat tradisional Mentawai adalah salah satu warisan budaya masa neolitikum yang berkaitan dengan kepercayaan *Sabulungan*.
3. Motif-motif tato adalah bahasa rupa sebagai wahana komunikasi untuk menunjukkan asal-usul keberadaan, tanda kenal wilayah, dan simbol-simbol lainnya.
4. Setiap motif tato masyarakat tradisional Mentawai memiliki spesifikasi tersendiri. Kespesifikan itu dapat dilihat dari jenisnya, kandungan makna yang terdapat di dalamnya, dan kandungan latar belakang mitosnya.

Dari sisi jenis, motif tato masyarakat tradisional Mentawai sangat bervariasi. Variasi motif ini diambil dari tumbuhan dan hewan yang hidup di darat, laut, dan udara.

Dari sisi simbol, pemakaian motif tato pada masyarakat tradisional Mentawai selalu didasarkan kepada fungsi dan maknanya. Untuk jenis motif tato tertentu, pemakainya hanya orang tertentu. Motif *sibalubalu* hanya boleh dipakai oleh *sekerei*, demikian pula halnya dengan motif-motif yang dipakai oleh pemburu (*murourou*) dan kaum perempuan. Pada umumnya, kandungan makna motif tato bagi masyarakat tradisional Mentawai adalah sebagai tanda kenal, simbol,

dan hiasan. Dari sisi latar belakang mitos, pemakaian motif tato pada masyarakat tradisional Mentawai ada latar belakangnya. Ia tidak asal dipilih dan asal dipasang. Hal itu disebabkan oleh tradisi bertato yang merupakan aplikasi dari kepercayaan *Arat Sabulungan*.

4.2. Saran

Bertolak dari simpulan di atas dapat disarankan hal-hal berikut.

1. Tato adalah salah satu hasil cipta dan karsa masyarakat tradisional Mentawai yang didasarkan kepada agama asli, yaitu *Arat Sabulungan*. Ia merupakan salah satu kebudayaan daerah yang memiliki kemampuan untuk menyangga kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, pemeliharaan dan pelestarian terhadap tradisi ini perlu dilakukan agar tidak menipis dan punah. Bila perlu, tradisi itu dikembangkan agar menjadi sarana penarik wisatawan untuk berkunjung ke Mentawai.
2. Sampai sekarang penelitian terhadap tato masyarakat tradisional Mentawai belumlah banyak, padahal sangat banyak misteri yang perlu disibak. Oleh sebab itu, penelitian terhadap tato masyarakat tradisional Mentawai hendaknya jangan terhenti sampai di sini. Tato perlu lebih dikaji sehingga dapat mengungkapkan lebih banyak tentang hidup dan kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.
3. Masyarakat tradisional Mentawai adalah masyarakat terbelakang. Dalam berbagai hal, masyarakat ini cukup potensial. Untuk mengasah potensi tersebut, pembinaan dan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat tradisional Mentawai kiranya perlu dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal tato, pemerintah dapat memberikan penyuluhan dari sisi kesehatan. Hal itu perlu dilakukan karena pembuatan tato sangat tradisional sehingga tidak jarang aspek kesehatan orang yang ditato terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsir. 1983. *Kamus Dwibahasa Mentawai-Indonesia*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- , 1989. *Fonologi Bahasa Mentawai*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Australian, National Adristory Coomittee. 1993. *Australian Aboriginal Cultures*. Canberra: AGPS.
- Azmi et al. 1995. *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Mentawai*. Padang: IKIP Padang-Depsos Sumbar.
- Boas, Franz. 1953. *Primitive Art*. New York: Dover.
- Cooper, J.C., 1984. *Symbolism: The Universal Language*. Welingbroangh: The Aquarien Press.
- Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidiana Jaya.
- Duyvendak, J.P., 1935. *Inleiding tot de Ethnological de Indische Archipel*. Groningen.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Karya.
- Haddon, Ernest B., 1905. *The Journal of Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, XXXV*. London.
- van Heekeren. 1960. *Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Soeroengan.
- Hose, Charles and McDougall William. 1905. *Decorative Art: The Pagan Tribes of Borneo*, Vol 1. London: McMillan.
- van der Hoop. 1949. *Indonesische Sierumotieven*. Batavia: Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Ihromi, T.O. (Ed.). 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Jovak. 1979. *De Traditionele Architectuur van Siberut* Delf: Musium Nusantara.

- Jung, Carl J.C., 1964. *Man and His Symbol*. London: Pan Books.
- Kanwil Depsos Sumbar. 1990. *Pembinaan Masyarakat Asing Kepulauan Mentawai*. Padang: Kanwil Depsos Sumbar.
- Khatib, Yusran *et al.* 1994. *Kamus Dwibahasa Indonesia Mentawai*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Kluckhn, 1961. *Variation of Values Oriented*. Row Peterson Evanston.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1998. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lenggang, Zainuddin H.R., 1978. *Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Manan, Umar, *et al.* 1984. *Sistem Pengulangan Bahasa Mentawai*. Padang: FPBS IKIP Bandung.
- van der Meulen. 1988. *Indonesia di Ambang Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Be Kim Hoa Nio, *et al.* 1977. *Struktur Bahasa Mentawai*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Persoon, Gerald dan Schefold Reimer (ed.). 1985. *Pulau Siberut*. Jakarta: Bharata.
- van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosa, Ady. 1994. "Eksistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai" (Tesis Magister). Bandung: ITB.
- , 1998. *Pemanfaatan Semiotik dalam Pengkajian Seni Rupa*, Forum Pendidikan IKIP Padang No. 2 Thn. XXI. Padang: IKIP Padang.
- Schefold, Reimer. 1991. *Mainan bagi Roh Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihombing, Herman. 1979. *Mentawai*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Spina, Bruno. 1981. *Mitos dan Legenda Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti dan Art van Zoes. 1994. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

- Voice of Nature, Vol. 78, p.22. 1990. *Mentawai Body Art on Decline*. Jakarta: Gramedia.
- Vredenberg, Jakob. 1981. *Hampatong*. Jakarta: Gramedia.
- World Wildlife Fund Report (AWWFR). 1980. *Saving Siberut: a Conservation Master Plan*. Bogor.

Lampiran

A. Daftar Gambar yang Ditampilkan di bagian Analisis Data

Gambar 3.1	:	Tangkai Kayu (alat pemukul tato)
Gambar 3.2	:	Pohon Tebu
Gambar 3.3	:	Foto tato Si Bakat Lagai
Gambar 3.4	:	Foto Rimata
Gambar 3.5	:	Foto Sikerei Motif Sibalubalu
Gambar 3.6	:	Motif Tato Simurourou
Gambar 3.7	:	Sikerei
Gambar 3.8	:	Motif Udang
Gambar 3.9	:	Motif-Motif Sikerei
Gambar 3.10--3.16	:	Motif-Motif Muorourou
Gambar 3.17	:	Motif Muriok Sara
Gambar 3.18	:	Motif Titi Durukat (Sagalube)
Gambar 3.19	:	Motif Titi Durukat (Matotonan)
Gambar 3.20	:	Motif Titi Durukat (Lita)
Gambar 3.21	:	Motif Titi Durukat (Paipajet)
Gambar 3.22	:	Motif Titi Durukat (Simatalu)
Gambar 3.23	:	Motif Titi Durukat (Simalegi)
Gambar 3.24	:	Motif Titi Durukat (Bojakan)
Gambar 3.25	:	Motif Titi Durukat (Pulikoman)
Gambar 3.26	:	Motif Titi Durukat (Terekan Hilir)
Gambar 3.27	:	Motif Titi Takep
Gambar 3.28	:	Motif Titi Takep (Sagalube)
Gambar 3.29. (31)	:	Paypay Sokuyuan
Gambar 3.30. (33)	:	Motif Titi Takep (Matotonan)
Gambar 3.31	:	Motif Titi Takep (Lita)
Gambar 3.32. (5.35)	:	Motif Titi Takep (Paipaje)
Gambar 3.33	:	Motif Titi Takep (Siberut Utara)
Gambar 3.34	:	Motif Titi Takep (Simalegi)
Gambar 3.35	:	Motif Titi Takep (Bojakan)

- Gambar 3.36 : **Motif Titi Takep (Pulikoman)**
 Gambar 3.37 : **Motif Titi Takep (Terekan Hilir)**
 Gambar 3.38 (5.46) : **Motif Titi Rere (Taileleu)**
 Gambar 3.39 : **Motif Rere (Simalegi)**
 Gambar 3.40 : **Motif Rere (Sagalube, Taileleu)**
 Gambar 3.41 : **Motif Puso (Matotonan)**
 Gambar 3.42 (5.46) : **Motif Puso (Lita)**
 Gambar 3.43 : **Motif Puso (Sagalube)**
 Gambar 3.44 (5.48) : **Motif Puso (Paipajet)**
 Gambar 3.45 (5.44) : **Motif Puso (Terekan Hilir)**
 Gambar 3.46 : **Motif Puso (Bojakan)**
 Gambar 3.47 (5.55) : **Motif Titi Bakapat (Matotonan)**
 Gambar 3.48 : **Motif Titi Bakapat (Lita)**
 Gambar 3.49 : **Motif Titi Bakapat (Sagalube)**
 Gambar 3.50 (5.55) : **Motif Titi Bakapat (Simatalu)**
 Gambar 3.51 : **Motif Titi Bakapat (Simalegi)**
 Gambar 3.52 : **Motif Titi Baylat (Matotonan)**
 Gambar 3.53 (5.59) : **Motif Titi Baylat (Terekan Hilir)**
 Gambar 3.54 : **Motif Titi Baylat (Simalegi)**
 Gambar 3.55 : **Motif Titi Baylat (Matotonan)**
 Gambar 3.56 : **Motif Titi Teytey (Siberut Selatan)**
 Gambar 3.57 : **Tato Kesukuan (Siberut Selatan)**
 Gambar 3.58 (5.66) : **Tato Kesukuan (Taileleu)**
 Gambar 3.59 (5.67) : **Tato Kesukuan**
 Gambar 3.60 : **Tato Kesukuan (Simatalu)**
 Gambar 3.61 (5.69) : **Motif Titi Takep (Siberut Selatan)**
 Gambar 3.62 : **Motif Titi Takep (Terekan Hilir)**
 Gambar 3.63 (5.72) : **Motif Titi Rere (Siberut Selatan)**
 Gambar 3.64 : **Motif Titi Rere (Siberut Utara)**
 Gambar 3.65 (5.74) : **Motif Titi Puso (Matotonan)**
 Gambar 3.66 : **Motif Titi Puso (Taileleu)**
 Gambar 3.67 : **Motif Titi Puso (Bojakan)**
 Gambar 3.68 : **Motif Titi Puso (Terekan)**
 Gambar 3.69 : **Motif Titi Baylat (Siberut Utara dan Selatan)**
 Gambar 3.70 (5.79) : **Motif Titi Teytey (Lita)**

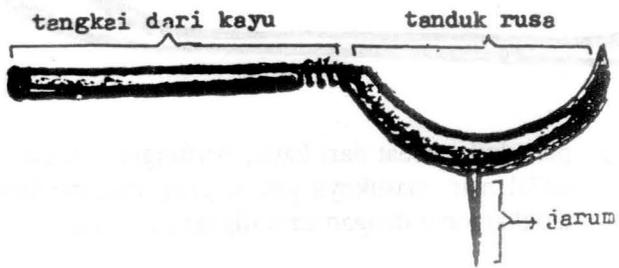
Gambar 3.71	:	Motif Titi Teytey (Matotonan)
Gambar 3.72	:	Motif Titi Seagai
Gambar 3.73	:	Motif Pulaingania
Gambar 3.74	:	Motif Trongaik
Gambar 3.75 (5.84)	:	Motif Sibalubalu
Gambar 3.76	:	Motif Aluyat
Gambar 3.77	:	Motif Deret Gagga
Gambar 3.78	:	Motif Toropipi
Gambar 3.79	:	Motif Terenganga
Gambar 3.80	:	Motif Loloake
Gambar 3.81	:	Motif Serepak Abak
Gambar 3.82 (5.91)	:	Motif Taikalabo
Gambar 3.83 (5.92)	:	Motif Taikalabo

B. Daftar Gambar Konfigurasi

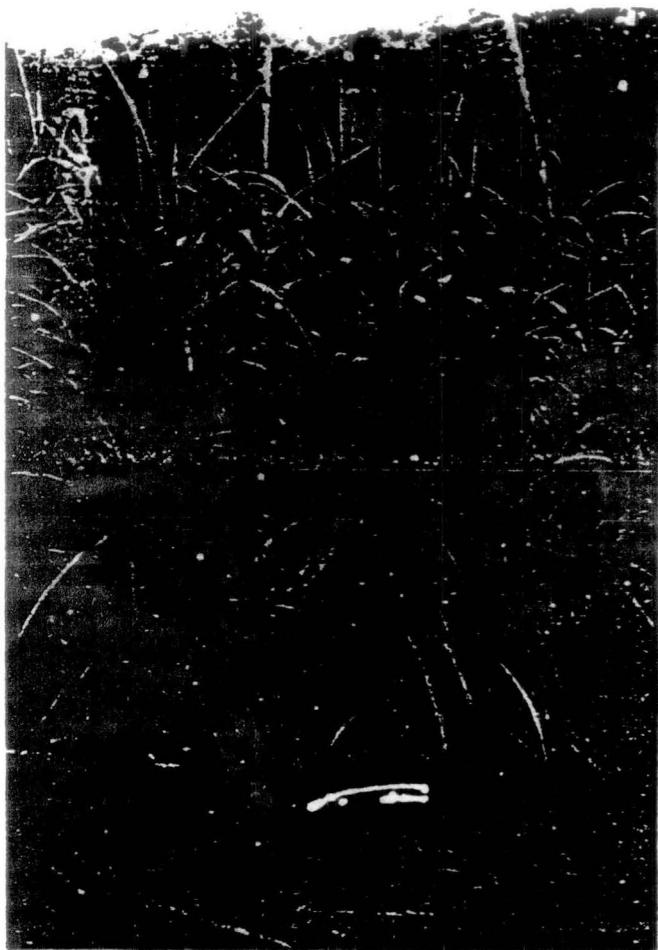
1. Arat Sabulungan
2. Pembagian Kerja Menurut Gender (jenis kelamin)



Gambar 3.1.a. pemukul terbuat dari kayu, berfungsi sebagai pengukur kedalaman masuknya jarum yang bersentuhan dengan tangkai kayu dengan cara dipukul perlahan.



Gambar 3.1.b. alat pembuat tato tradisional Mentawai



Gambar 3.2. Pohon tebu di daerah Simalegi Siberut Utara



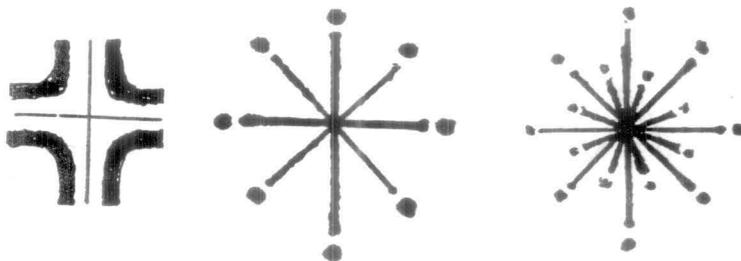
Gambar 3.3. Sibakat Lagai dari Desa Sagulube Siberut Selatan



Gambar 3.4. Simabajak Lagai dari Desa Bojakan Siberut Utara

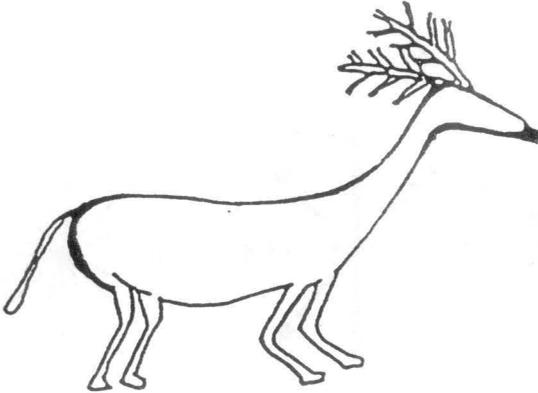


Gambar 3.5. Sikerei dari Desa Simalegi Siberut Utara



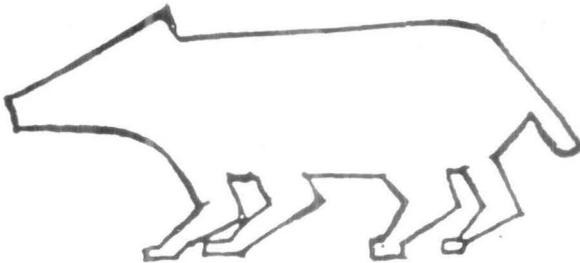
Gambar 3.9.

1.	Nama Motif	Sibalubalu
2.	Wilayah	Seluruh lokasi penelitian
3.	Jenis Kelamin	♂
4.	Tanda Kenal	Sikerei
5.	Fungsi	Penjaga Kesehatan
6.	Makna	Simbol Kesejahteraan
7.	Implikasi	Penjaga Kesehatan
8.	Bagian Tubuh	Bahu
9.	Sumber Data	Sikerei
10.	Semiotik	
	a. indeks	-
	b. ikon	
	c. simbol	V
	d. <i>legisign</i>	V
	e. <i>qualisign</i>	v
	f. <i>sinsign</i>	-



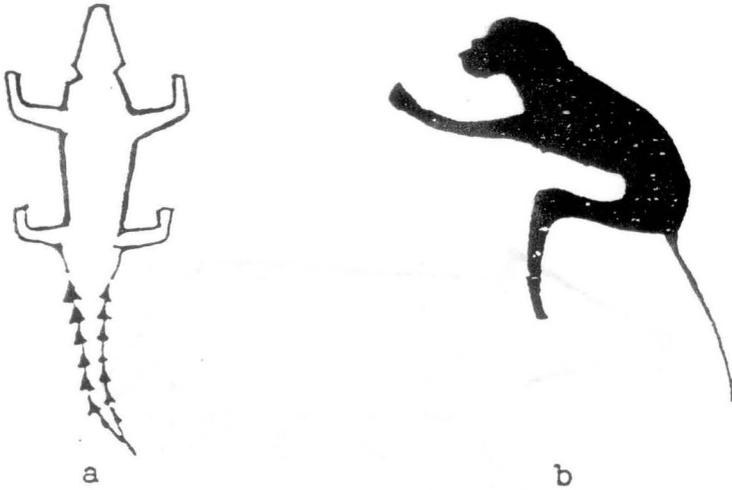
Gambar 3.10.

1. Nama Motif	Sunancura
2. Wilayah	Pulau Siberut
3. Jenis Kelamin	♂
4. Hiasan	Murourou
5. Fungsi	Sumber Kehidupan
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kesejahteraan Keluarga
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Murourou/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	V
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



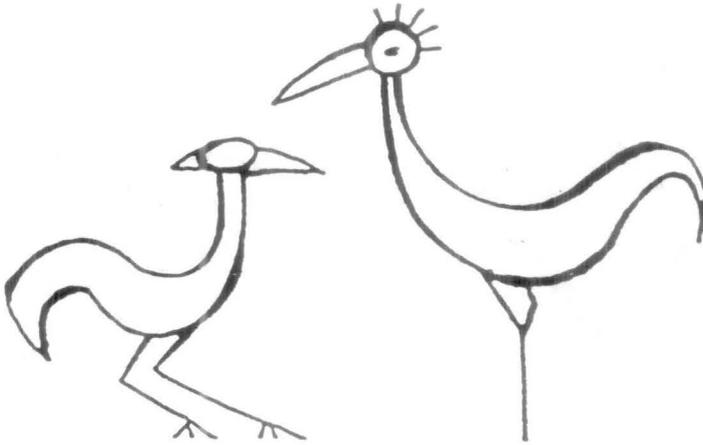
Gambar 3.11.

1. Nama Motif	Sakkole
2. Wilayah	Pulau Siberut
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Murourou
5. Fungsi	Sumber Kehidupan
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kesejahteraan Keluarga
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Murourou/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	V
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



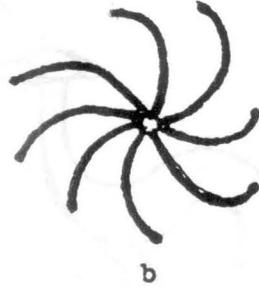
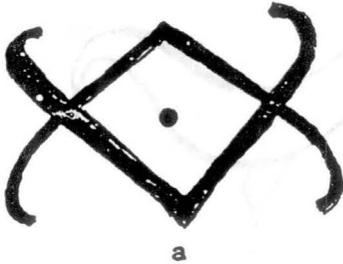
Gambar 3.12.

- | | |
|---------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama Motif | a. Sakoyuan b. Joja |
| 2. Wilayah | Pulau Siberut |
| 3. Jenis Kelamin | ♂ |
| 4. Tanda Kenal | Murourou |
| 5. Fungsi | a. Simbol ♂, b. Sumber Kehidupan |
| 6. Makna | Simbol Keperkasaan |
| 7. Implikasi | a. Jantan, b. Kesejahteraan Keluarga |
| 8. Bagian Tubuh | Bebas |
| 9. Sumber Data | Murourou/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | - |
| b. ikon | V |
| c. simbol | - |
| d. <i>legisign</i> | - |
| e. <i>qualisign</i> | V |
| f. <i>sinsign</i> | - |



Gambar 3.13.

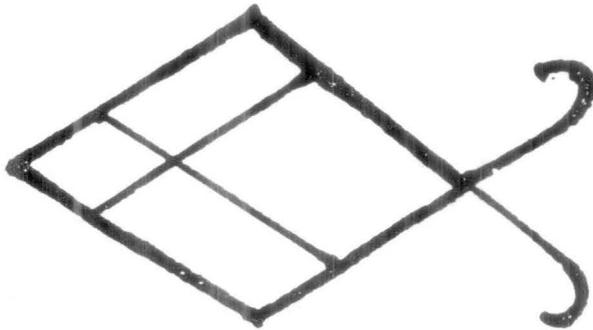
1. Nama Motif	Seguk
2. Wilayah	Pulau Siberut
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Murourou
5. Fungsi	Sumber Kehidupan
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kesejahteraan Keluarga
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Murourou/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	V
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.14.

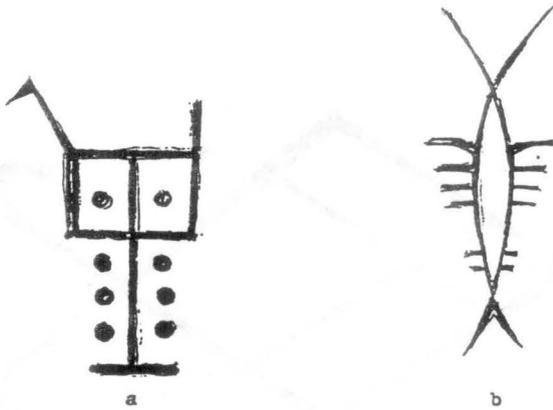
1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

- a. Saggesagei b. Leguk
 Taileleu/Sagalube/S.Talu/S.
 Leguk
 ♂ ♀
 Murourou
 Sumber Kehidupan
 Simbol Keperkasaan
 Kesejahteraan Keluarga
 Bebas
 Murourou/Sipatiti
 -
 V
 -
 -
 V
 -



Gambar 3.15.

1. Nama Motif	Laita
2. Wilayah	Seluruh lokasi penelitian
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Murourou/Nelayan
5. Fungsi	Sumber Kehidupan
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kesejahteraan Keluarga
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Murourou/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	V
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.16.

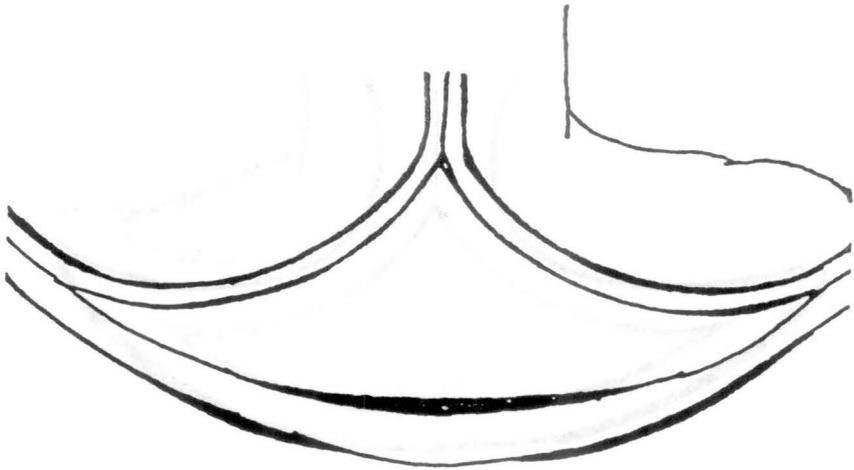
1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

- a. Taobat b. Udang
 Seluruh lokasi penelitian
 a. ♂ b. ♂ ♀
 Murourou/Nelayan
 Sumber Kehidupan
 a. S. Keperkasaan, b. Kes.
 Keluarga
 Kesejahteraan Keluarga
 Bebas
 Murourou/Sipatiti
 -
 V
 -
 -
 V
 -



Gambar 3.18.

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Sagalube
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. legisign	V
e. qualisign	V
f. sinsign	-



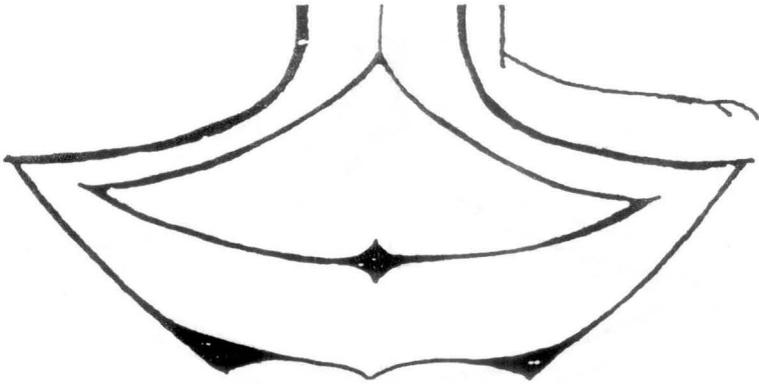
Gambar 3.19.

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Matotonan/Lita
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



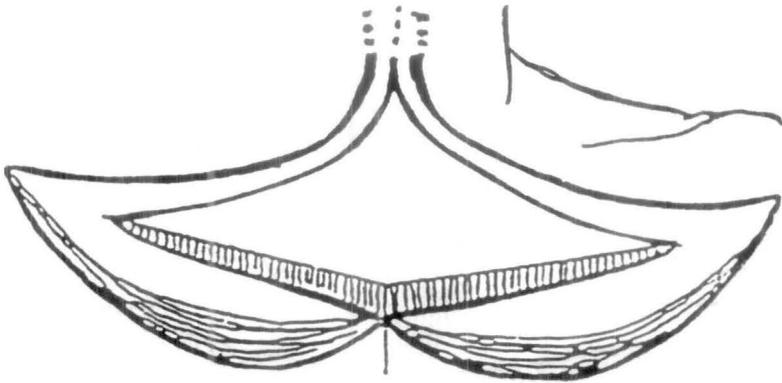
Gambar 3.20

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Taileleu/Lita
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



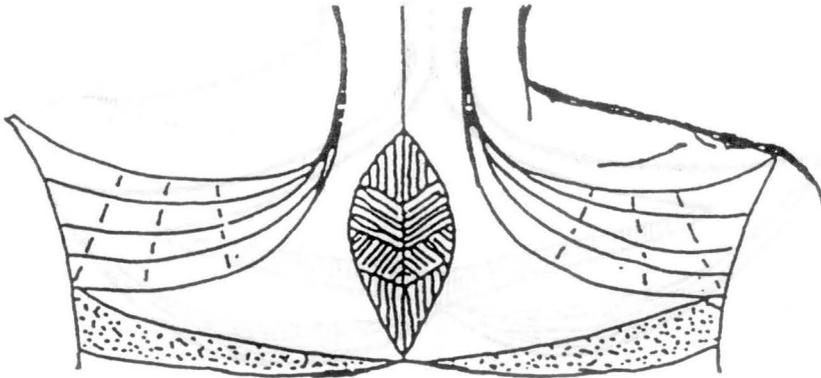
Gambar 3.21.

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Paipajet
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



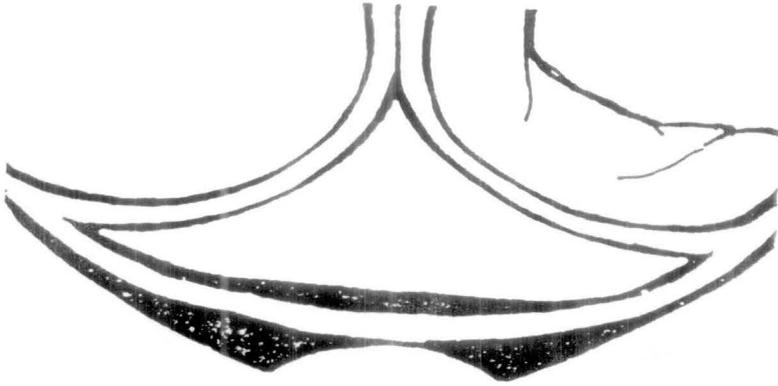
Gambar 3.22.

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Muara Simatalu/Bojakan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. legisign	V
e. qualisign	V
f. sinsign	-



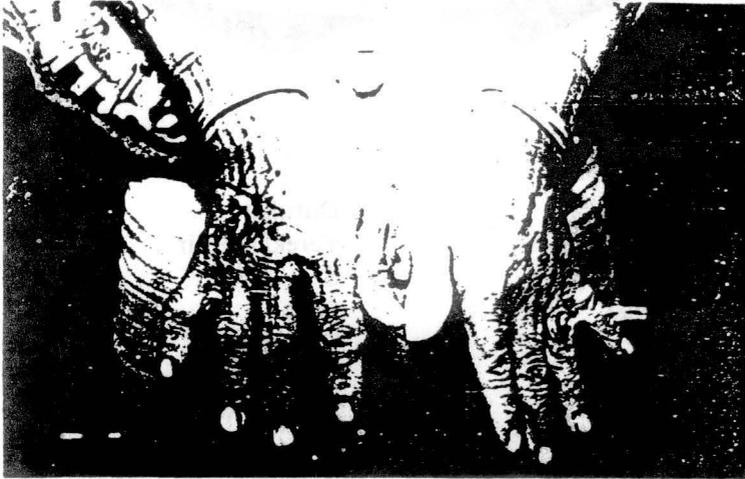
Gambar 3.23.

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Simalegi/Pulikkoman
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-

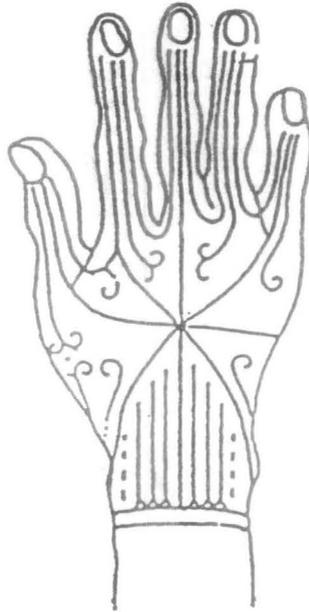


Gambar 3.26.

1. Nama Motif	Durukat
2. Wilayah	Terekan Hilir
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.27. *Titi takep* (tato bagian punggung lengan) selain sebagai jati diri kesukuan juga diyakini oleh masyarakat tradisional Mentawai sebagai tanda keahlian dalam menangkap ikan.



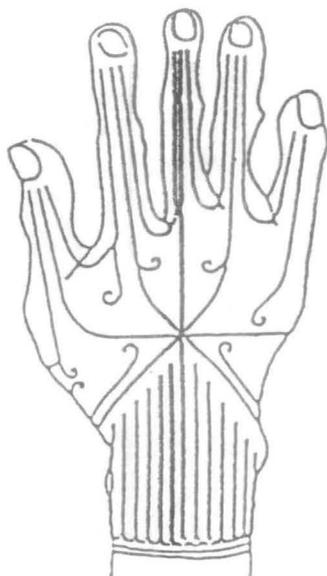
Gambar 3.28.

1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Sagalube/Matotonan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



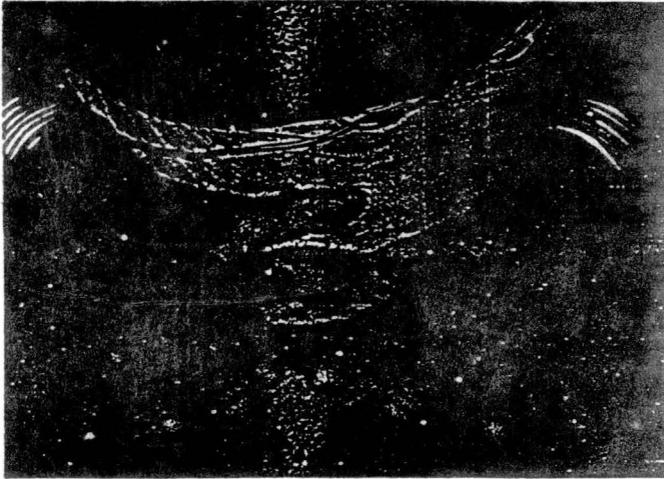
Gambar 3.29.

1. Nama Motif	Paypay Sakoyuan
2. Wilayah	Sagalube/Matotonan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Pangkal Lengan - Sikut
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.30.

1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Matotonan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-

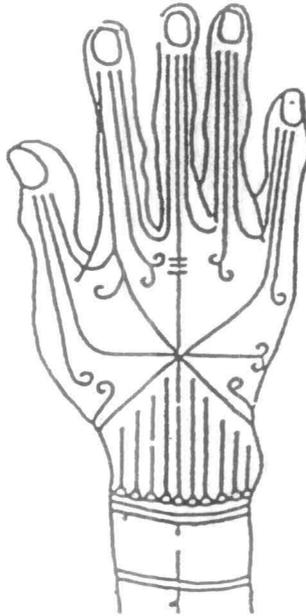


Gambar 3.31.

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Titi Takep
 Lita
 ♂ ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Tanda Kenal Wilayah
 Punggung Lengan
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

V
 -
 -
 V
 V
 -

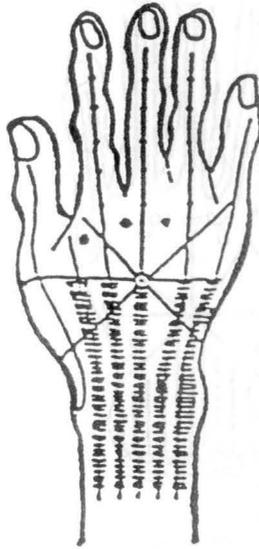


Gambar 3.32.

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Titi Takep
 Paipajet/Simatalu
 ♂ ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Tanda Kenal Wilayah
 Punggung Lengan
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

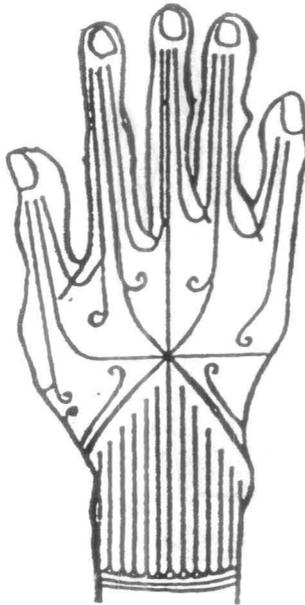
V
 -
 -
 V
 V
 -



Gambar 3.33.

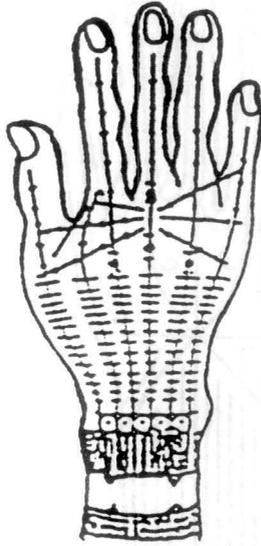
1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Titi Takep
 Simatalu
 ♂ ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Tanda Kenal Wilayah
 Punggung Lengan
 Rimata/Sikerei/Sipatiti



Gambar 3.34.

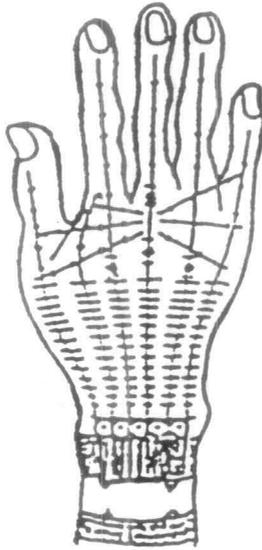
1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Simalegi
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.35.

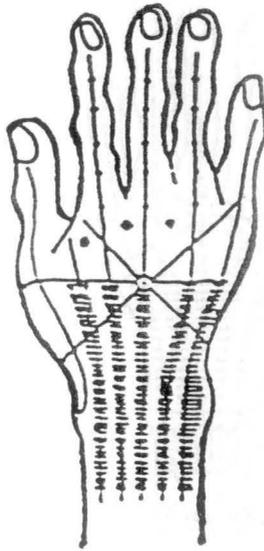
1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Titi Takep
 Bojakan
 ♂ ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Tanda Kenal Wilayah
 Punggung Lengan
 Rimata/Sikerei/Sipatiti



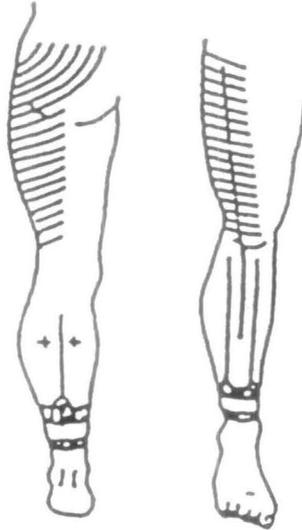
Gambar 3.36.

1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Pulikkoman
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.37.

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Nama Motif | Titi Takep |
| 2. Wilayah | Terekan Hilir |
| 3. Jenis Kelamin | ♂ ♀ |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol |
| 7. Implikasi | Tanda Kenal Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | Punggung Lengan |
| 9. Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | V |
| b. ikon | - |
| c. simbol | - |
| d. <i>legisign</i> | V |
| e. <i>qualisign</i> | V |
| f. <i>sinsign</i> | - |



Gambar 3.38.

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Titi Rere

Taileleu/Sagalube/Matotonan/

Lita

♂ ♀

Suku

Tato Utama

Simbol

Tanda Kenal Wilayah

Betis & Tulang Kering

Rimata/Sikerei/Sipatiti

V

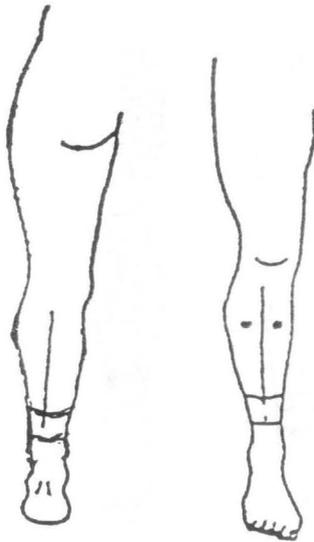
-

-

V

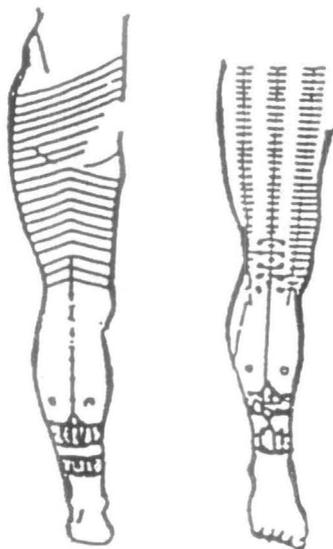
V

-



Gambar 3.39.

1. Nama Motif	Titi Rere
2. Wilayah	Simalegi
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Betis & Tulang Kering
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. legisign	V
e. qualisign	V
f. sinsign	-

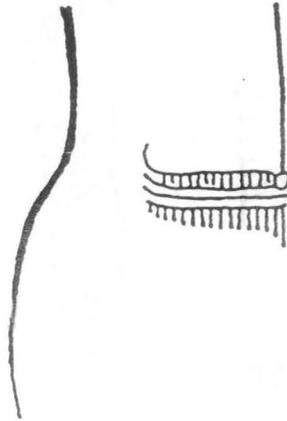


Gambar 3.40.

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

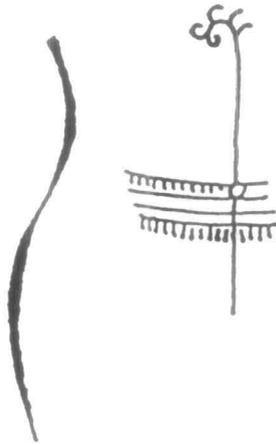
Titi Rere
 Sagalube/Taileleu
 ♂
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Penjaga Wilaha
 Betis & Tulang Kering
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

V
 -
 -
 V
 V
 -



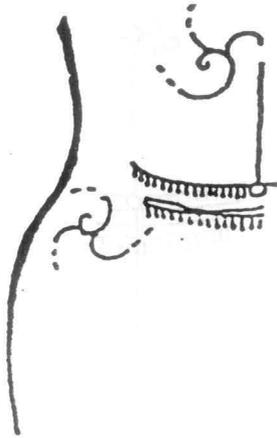
Gambar 3.41.

1. Nama Motif	Titi Puso (Soroi)
2. Wilayah	Matotonan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



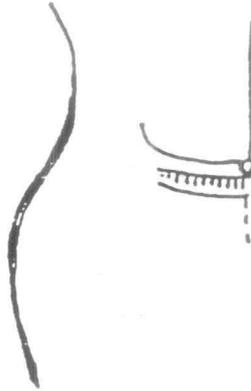
Gambar 3.42.

1. Nama Motif	Titi Puso (Soroi)
2. Wilayah	Lita
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



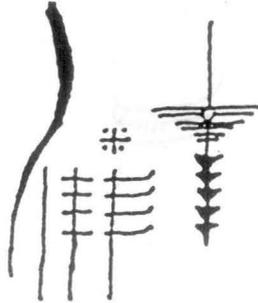
Gambar 3.43.

1. Nama Motif	Titi Puso (Soroi)
2. Wilayah	Sagalube/Taileleu/Simatalu
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



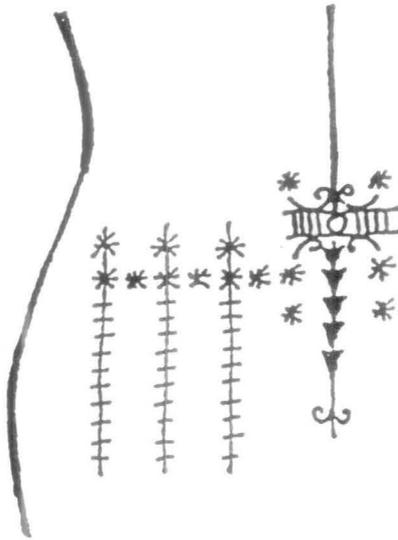
Gambar 3.44.

1. Nama Motif	Titi Puso (Soroi)
2. Wilayah	Paipajet/Terekan Hilir
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



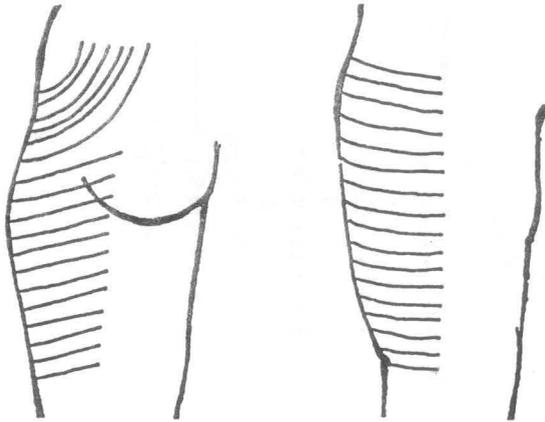
Gambar 3.45.

1. Nama Motif	Titi Puso (Soroi)
2. Wilayah	Simalegi
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.46.

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Nama Motif | Titi Puso (Soroi) |
| 2. Wilayah | Bojakan |
| 3. Jenis Kelamin | ♂ |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol |
| 7. Implikasi | Penjaga Kesehatan |
| 8. Bagian Tubuh | Puser |
| 9. Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | V |
| b. ikon | - |
| c. simbol | - |
| d. <i>legisign</i> | V |
| e. <i>qualisign</i> | V |
| f. <i>sinsign</i> | - |

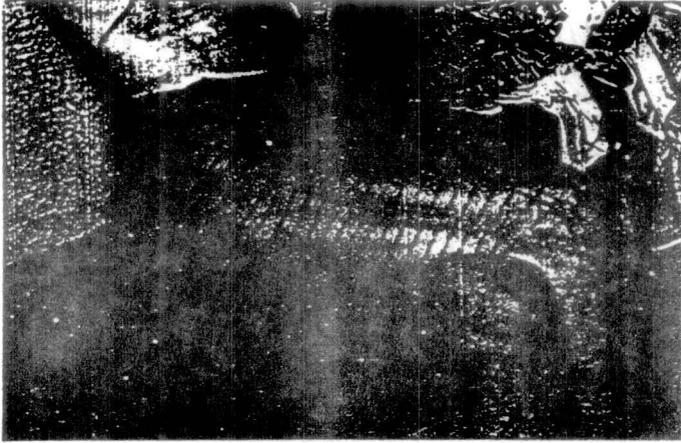


Gambar 3.47.

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

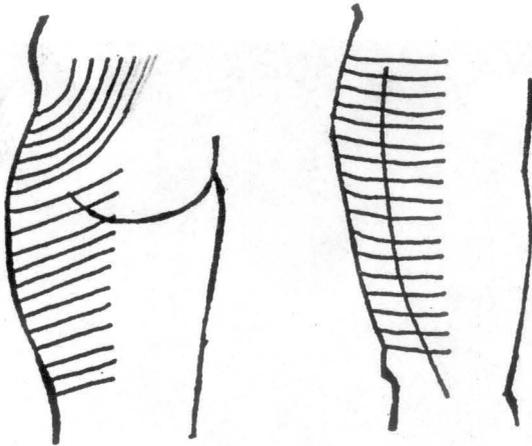
Titi Bakapat
 Matotonan
 ♂
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Penjaga Wilayah
 Paha & Pantat
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

V
 -
 -
 V
 V
 -



Gambar 3.48.

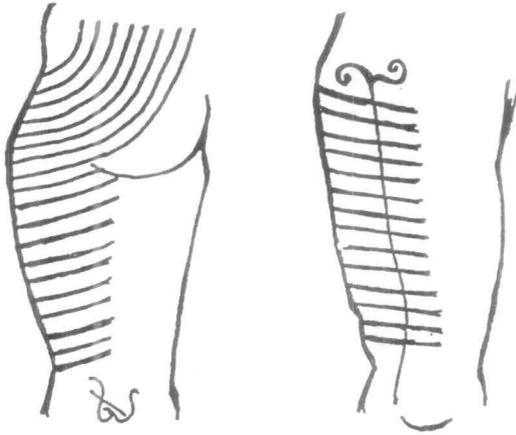
1. Nama Motif	Titi Bakapat
2. Wilayah	Lita/Paipajet/Taileleu
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Paha & Pantat
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.49.

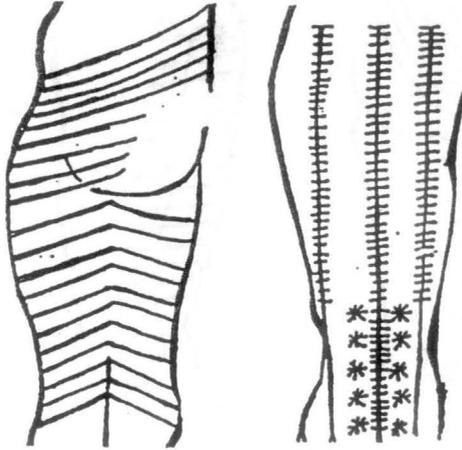
1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol

- Titi Bakapat
 Simatalu
 ♂
 Suku
 Tato Utama
 Simbol
 Penjaga Wilayah
 Paha & Pantat
 Rimata/Sikerei/Sipatiti
- V
 -
 -
 V
 V
 -



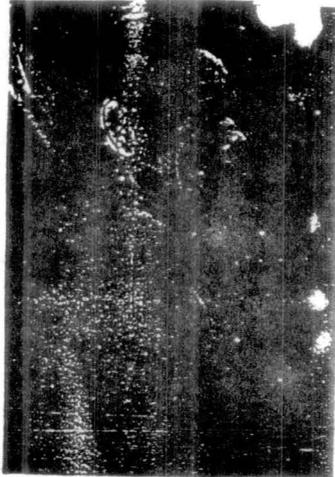
Gambar 3.50

1. Nama Motif	Titi Bakapat
2. Wilayah	Simatalu/Bojakan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Paha & Pantat
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



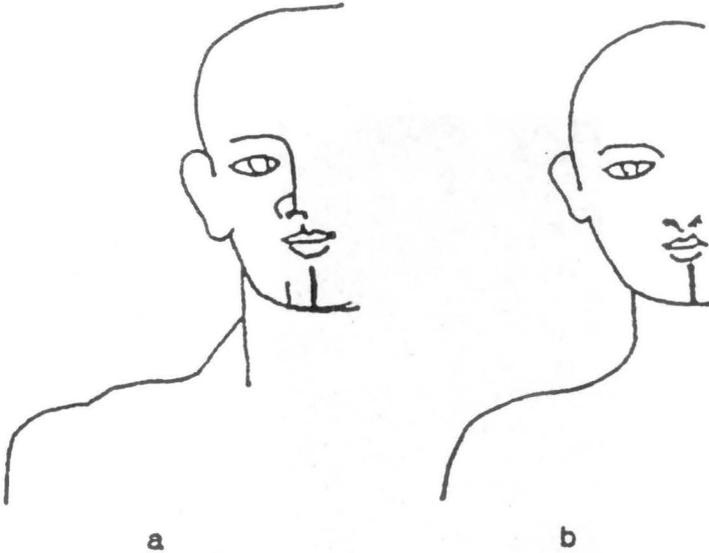
Gambar 3.51

1. Nama Motif	Titi Bakapat
2. Wilayah	Simalegi
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Paha & Pantat
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



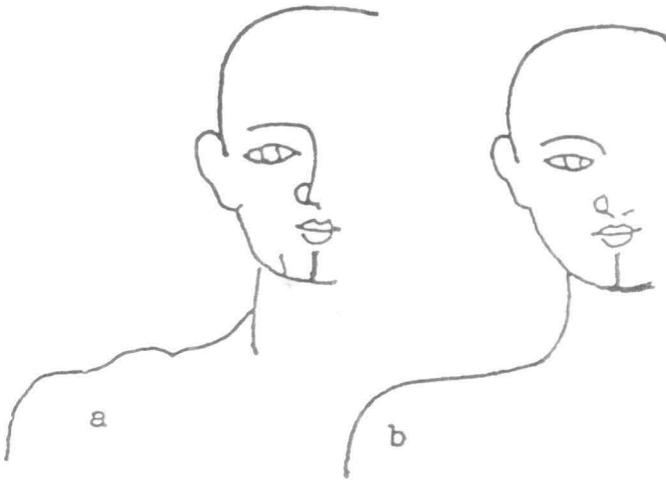
Gambar 3.52

1. Nama Motif	Titi Bakapat
2. Wilayah	Matotonan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Wajah
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.53

- | | |
|---------------------|-------------------------------------|
| 1. Nama Motif | Titi Baylet |
| 2. Wilayah | Terekan Hilir, Bojakan,
Pulikkon |
| 3. Jenis Kelamin | ♂a ♀b |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol |
| 7. Implikasi | Penjaga Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | Wajah |
| 9. Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | V |
| b. ikon | - |
| c. simbol | - |
| d. <i>legisign</i> | V |
| e. <i>qualisign</i> | V |
| f. <i>sinsign</i> | - |



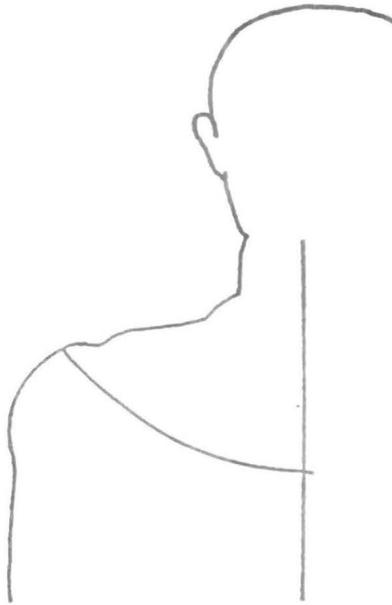
Gambar 3.54

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Nama Motif | Titi Bakapat |
| 2. Wilayah | Simalegi |
| 3. Jenis Kelamin | ♂a ♀b |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol |
| 7. Implikasi | Penjaga Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | Wajah |
| 9. Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | V |
| b. ikon | - |
| c. simbol | - |
| d. <i>legisign</i> | V |
| e. <i>qualisign</i> | V |
| f. <i>sinsign</i> | - |



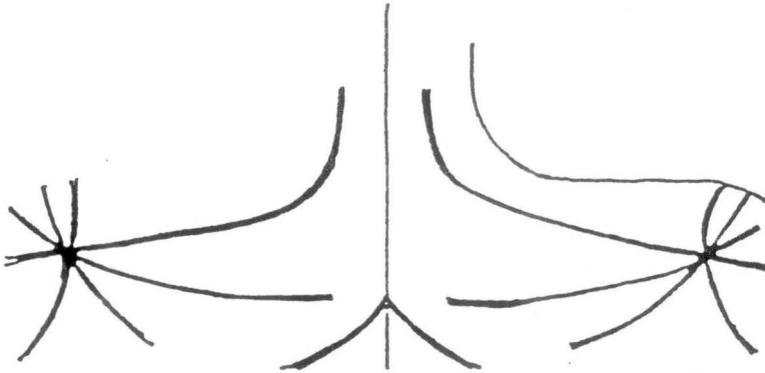
Gambar 3.55

1. Nama Motif	Titi Teytey
2. Wilayah	Matotonan/Lita/Paipajet
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



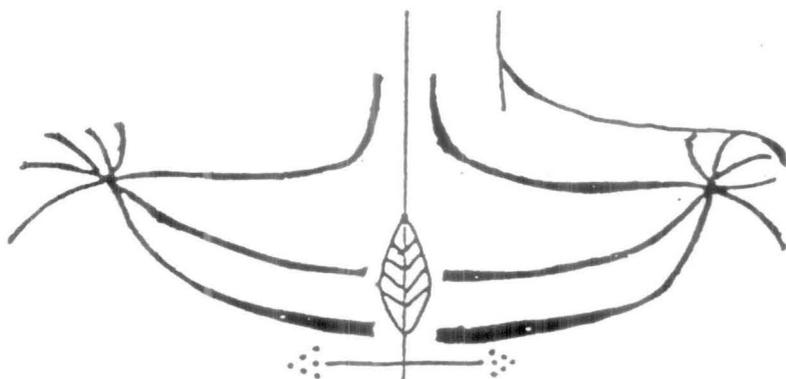
Gambar 3.56

1. Nama Motif	Titi Teytey
2. Wilayah	Sagalube/Taileleu/Samalegi
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



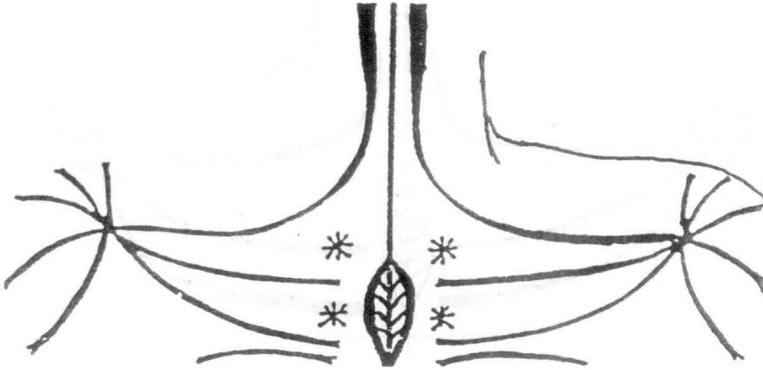
Gambar 3.57

1. Nama Motif	Dapdap Sibalubalu
2. Wilayah	Taileleu/Sagalube
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol Kesuburan
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.58

1. Nama Motif	Dapdap Sibalubalu
2. Wilayah	Terekan Hilir/Bojakan/Simalegi
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol Kesuburan
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Dada
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.59

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Dapdap Sibalubalu
 Simatalu/Pulikkoman
 ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol Kesuburan
 Penjaga Keturunan
 Dada
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

V

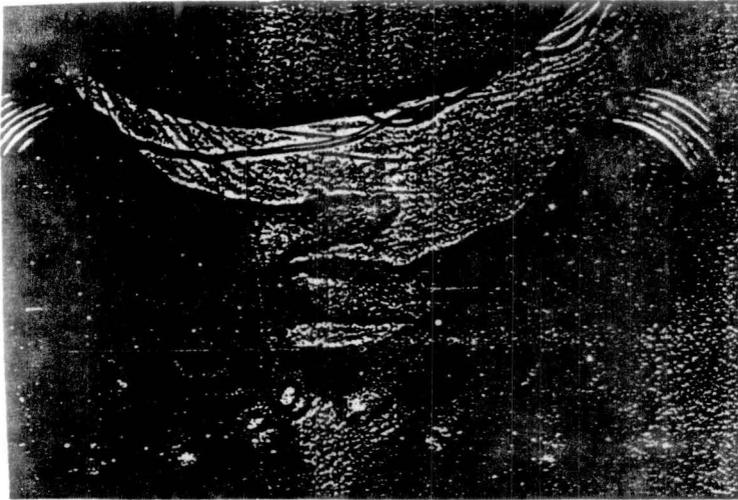
V

-

V

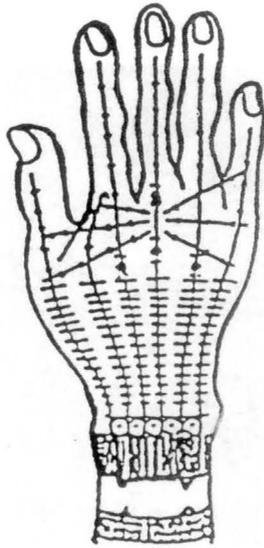
V

-



Gambar 3.60

1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Matotonan/Lita/Sagalube/Paipa jet/Taileleu
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



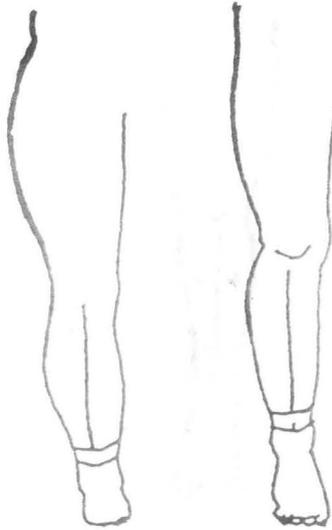
Gambar 3.61

1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Terekan Hilir/Bojakan/Siamelgi
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



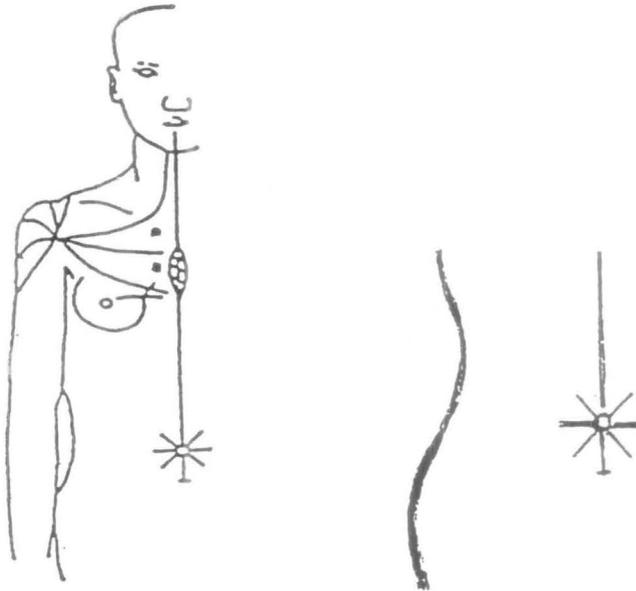
Gambar 3.62

1. Nama Motif	Titi Rere
2. Wilayah	Matotonan/Lita/Paipajet
3. Jenis Kelamin	♀a ♀b
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga a. Wilayah, b. Keturunan
8. Bagian Tubuh	Betis & Tulang Kering
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.63

1. Nama Motif	Titi Rere
2. Wilayah	Sagalube/Taileleu/Simatalu
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenala Wilayah
8. Bagian Tubuh	Betis & Tulang Kering
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



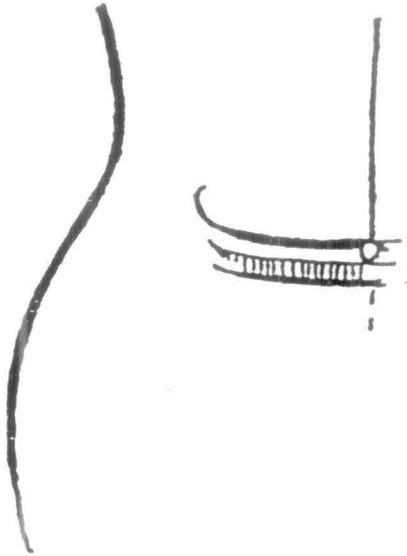
Gambar 3.64

1. Nama Motif	Titi Puso
2. Wilayah	Matotonan/Lita/Paipajet
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol Kesuburan
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	-
c. simbol	V
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.65

1. Nama Motif	Titi Puso
2. Wilayah	Sagalube/Taileleu/Simatalu
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol Kesuburan
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	-
c. simbol	V
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	-

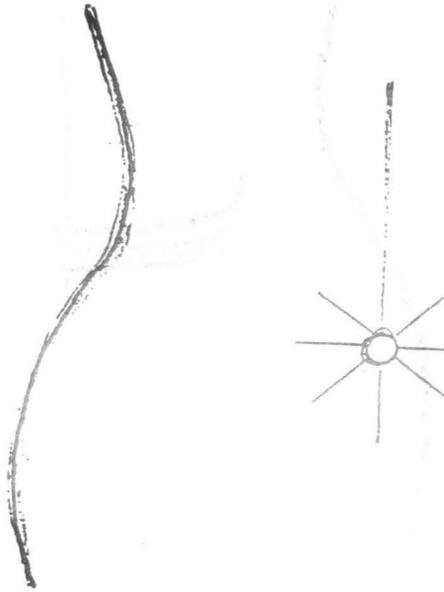


Gambar 3.66

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Jenis Kelamin
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

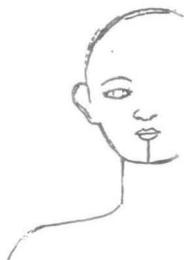
Titi Puso
 Bojakan/Simalegi
 ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol Kesuburan
 Penjaga Keturunan
 Puser
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

V
 -
 -
 V
 V
 -



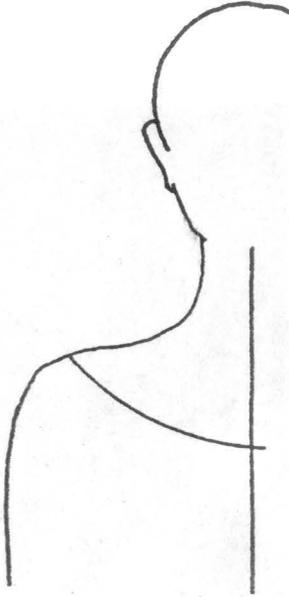
Gambar 3.67

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 1. Nama Motif | Titi Puso |
| 2. Wilayah | Terekan Hilir/Pulikkoman |
| 3. Jenis Kelamin | ♀ |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol Kesuburan |
| 7. Implikasi | Penjaga Keturunan |
| 8. Bagian Tubuh | Puser |
| 9. Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | - |
| b. ikon | - |
| c. simbol | V |
| d. <i>legisign</i> | V |
| e. <i>qualisign</i> | - |
| f. <i>sinsign</i> | - |



Gambar 3.68

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| 1. Nama Motif | Titi Baylat |
| 2. Wilayah | Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. Jenis Kelamin | ♀ |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol Kesuburan |
| 7. Implikasi | Penjaga Keturunan |
| 8. Bagian Tubuh | Wajah terutama dagu |
| 9. Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | |
| a. indeks | V |
| b. ikon | - |
| c. simbol | - |
| d. <i>legisign</i> | V |
| e. <i>qualisign</i> | V |
| f. <i>sinsign</i> | - |



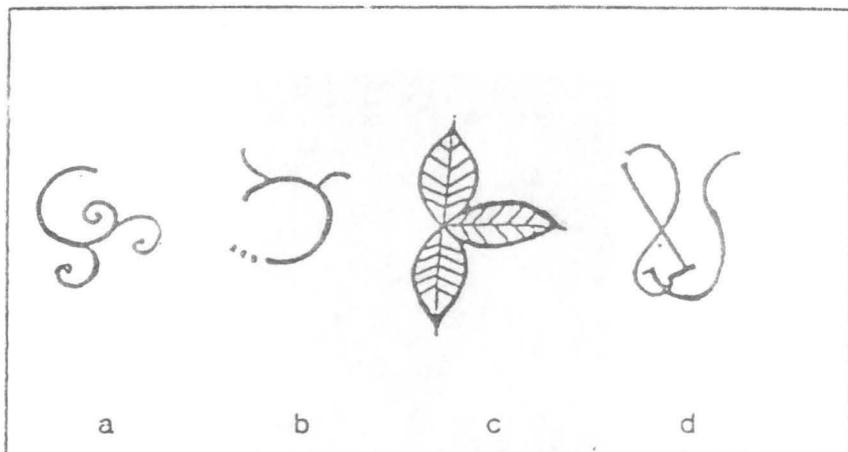
Gambar 3.69

1. Nama Motif	Titi Teytey
2. Wilayah	Lita/Sagalube/Taileleu/Paipaje
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 3.70

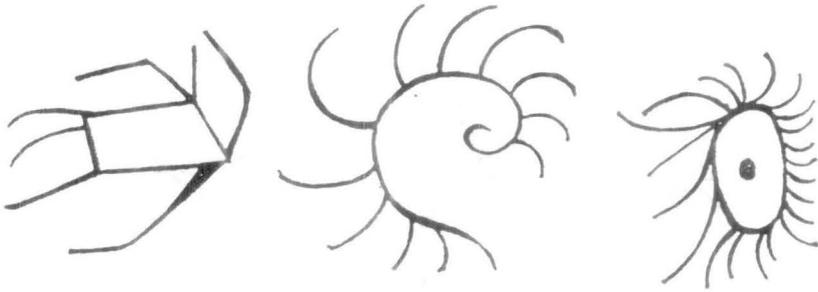
1. Nama Motif	Titi Teytey
2. Wilayah	Matotonan/Simalegi/Simatalu
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	V
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	V
e. <i>qualisign</i>	V
f. <i>sinsign</i>	-



a, b, c, dan d motif pulaingiania yang diambil dari tumbuhan sulur, sedangkan gambar c berupa daun, yang mempunyai keterkaitan dengan Arat Sabulungan sebagai "agama" asli masyarakat tradisional Mentawai.

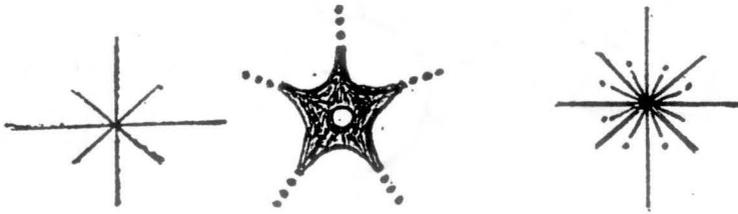
Gambar 3.71

1. Nama Motif	Pulaingiania
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Keindahan
7. Implikasi	Mempercantik Diri
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. legisign	-
e. qualisign	-
f. sinsign	v



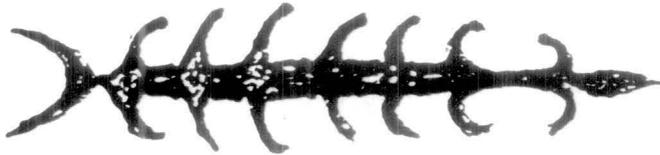
Gambar 3.72

1. Nama Motif	Trongaik
2. Wilayah	Taileleu/Sagalube/Simatalu/
	Silegi
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Privasi Masyarakat Pesisir
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Ragam Hias Pesisir
7. Implikasi	Mempercantik Diri
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



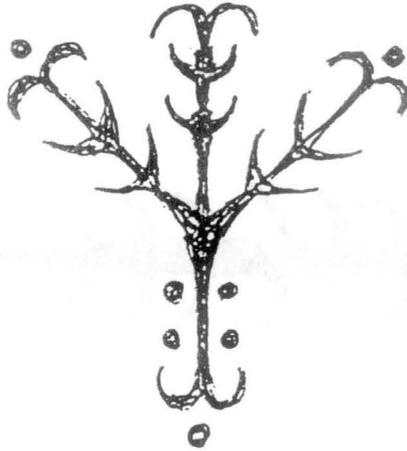
Gambar 3.73

1. Nama Motif	Sibalubalu
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Kemakmuran/Kesuburan
7. Implikasi	Mempercantik Diri
8. Bagian Tubuh	Bebas (terutama bahu)
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



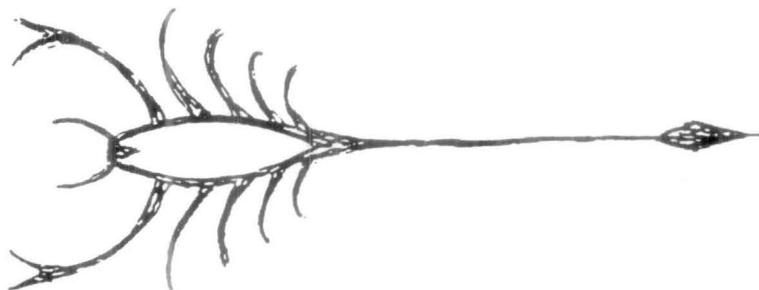
Gambar 3.74

1. Nama Motif	Alupat
2. Wilayah	Lita/Paipajet/T.Hilir/Bojakan
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol keperkasaan
7. Implikasi	Kegagahan Maskulin
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



Gambar 3.75

1. Nama Motif	Deret Gagga
2. Wilayah	Seluruh Wilayah Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kegagahan Maskulin
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



Gambar 3.76

1. Nama Motif	Terenganga
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kegagahan Maskulin
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



Gambar 3.77

1. Nama Motif	Loloake
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Keperkasaan
7. Implikasi	Kegagahan Maskulin
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



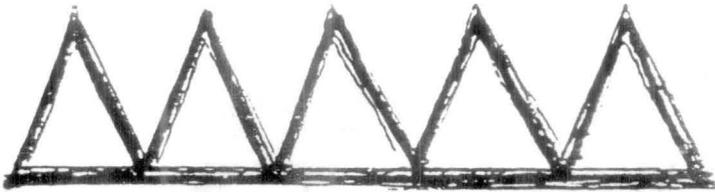
Gambar 3.78

1. Nama Motif	Serepak Abak
2. Wilayah	Taileleu/Sagalube/S.Talu/S.Legi
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Masyarakat Pesisir
7. Implikasi .	Nelayan
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	v
b. ikon	-
c. simbol	v
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



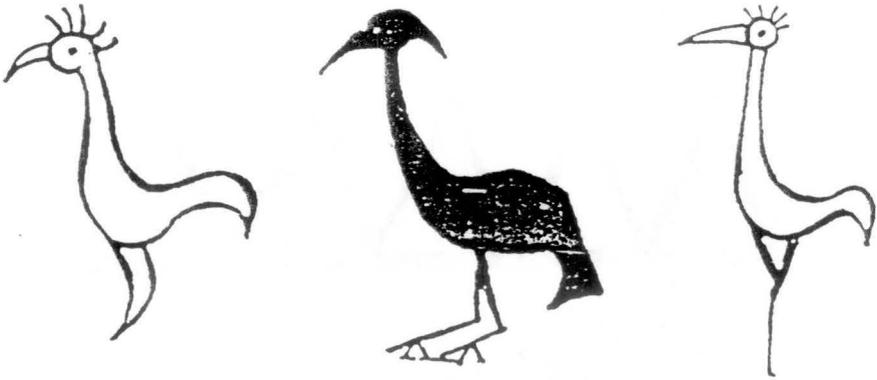
Gambar 3.79

1. Nama Motif	Taika Labbo
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♀
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Feminin
7. Implikasi	Mempercantik Diri Feminin
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



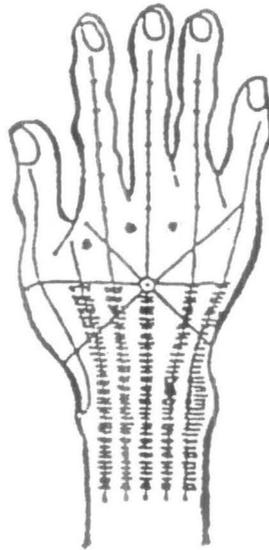
Gambar 3.80

1. Nama Motif	Titi Sot
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂ ♀
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Keindahan
7. Implikasi	Memperindah Diri
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



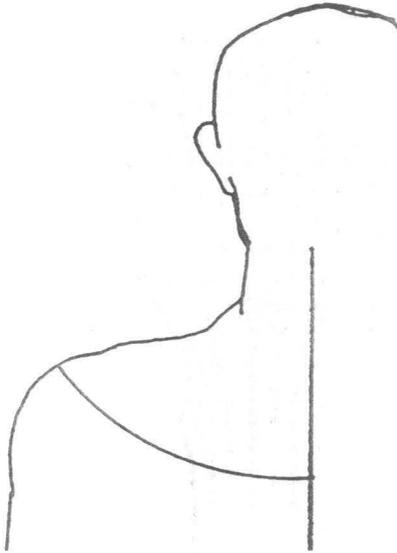
Gambar 3.81

1. Nama Motif	Seguk
2. Wilayah	Seluruh Lokasi Penelitian
3. Jenis Kelamin	♂
4. Tanda Kenal	Privasi
5. Fungsi	Estetis
6. Makna	Simbol Alam Atas
7. Implikasi	Keperkasaan
8. Bagian Tubuh	Bebas
9. Sumber Data	Sipatiti/Pemakai Tato
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	v
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	-
f. <i>sinsign</i>	v



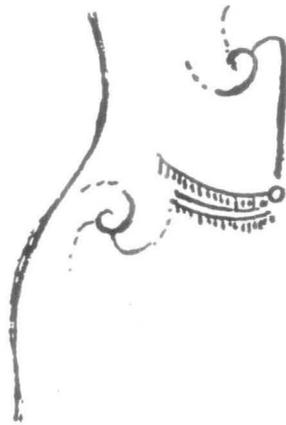
Gambar 3.82

1. Nama Motif	Titi Takep
2. Wilayah	Simatalu & Pulikkoman
3. Sex	♀
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Keturunan
8. Bagian Tubuh	Punggung Lengan
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	v
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	v
e. <i>qualisign</i>	v
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 5.83

1. Nama Motif	Titi Teytey
2. Wilayah	Simatalu/Pulikkoman/ Bojakan/T.H.
3. Sex	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Punggung
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	v
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	v
e. <i>qualisign</i>	v
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 5.84

1. Nama Motif	Titi Puso (Soroi)
2. Wilayah	Simatalu
3. Sex	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Puser
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	v
b. ikon	-
c. simbol	-
d. legisign	v
e. qualisign	v
f. sinsign	-

Gambar 5.85

1. Nama Motif	Sibalubalu
2. Wilayah	Simatalu
3. Sex	♂
4. Tanda Kenal	Sikerei
5. Fungsi	Lambang Penjaga Kesehatan
6. Makna	Kesejahteraan
7. Implikasi	Penjaga Kesehatan
8. Bagian Tubuh	Bahu
9. Sumber Data	Solero/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	-
b. ikon	-
c. simbol	v
d. <i>legisign</i>	-
e. <i>qualisign</i>	v
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 5.86 Tengkorak binatang hasil dari buruan



Gambar 5.87 Rimata dari Desa Mototonan Siberut Selatan



Gambar 5.88

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Sex
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Titi Rere

Paipajet

♂ ♀

Suku

Tato Utama

Simbol

Penjaga Wilayah

Betis & Tulang Kering

Rimata/Sikerei/Sipatiti

v

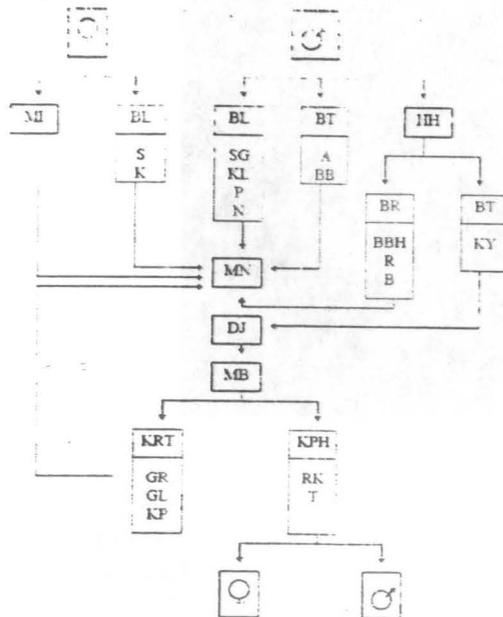
-

-

v

v

-

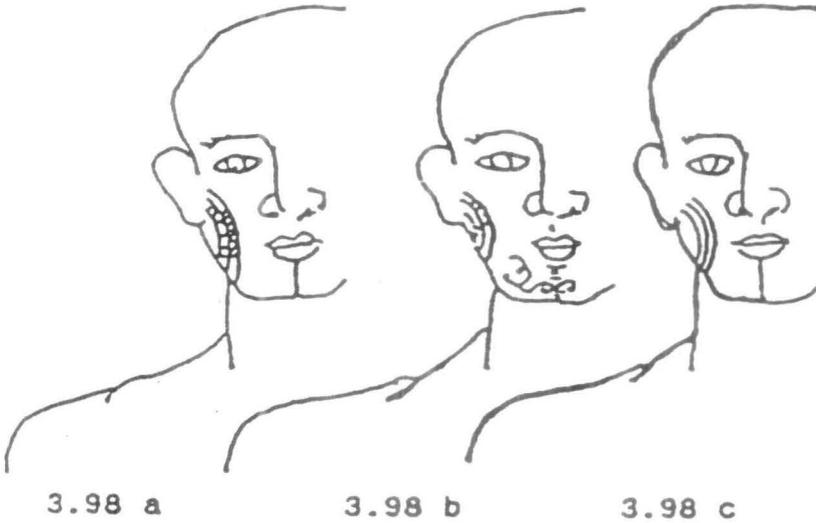


Ket ♀ = laki-laki

Ket ♂ = perempuan

MI= menangkap ikan, BL= belalang, S= sayur, K=keladi, SG= satu, Kl= kelapa, P= pisang, N= nilam, BT= beternak, A= ayam, BB= babi, HH= hasil hutan, BR= berburu, BH= babi hutan, R= nisa, B= burung, M=manau, KY= kayu, MN= Makan, Dj= dijual, MB= memberi KRT=keb rumah tangga, GR= garam, GL= gula, KP= kopi, KPH= keperluan harian, RK= rokok, T= tembakau.

Gambar 5.89 Konfigurasi 3, pembagian kerja menurut sex



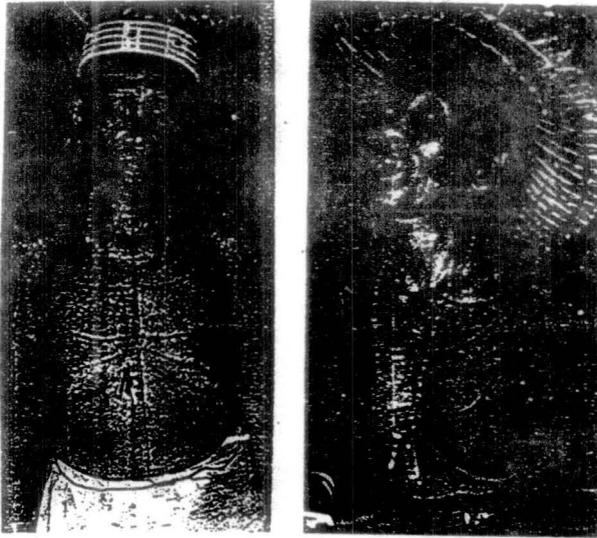
Gambar 5.90

1. Nama Motif	Titi Baylat
2. Wilayah	Sagalube/Paipajet/Taileleu/Simai
3. Sex	♂
4. Tanda Kenal	Suku
5. Fungsi	Tato Utama
6. Makna	Simbol
7. Implikasi	Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh	Wajah
9. Sumber Data	Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik	
a. indeks	v
b. ikon	-
c. simbol	-
d. <i>legisign</i>	v
e. <i>qualisign</i>	v
f. <i>sinsign</i>	-



Gambar 5.91

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. Nama Motif | Titi Baylat |
| 2. Wilayah | Lita |
| 3. Sex | ♂ |
| 4. Tanda Kenal | Suku |
| 5. Fungsi | Tato Utama |
| 6. Makna | Simbol |
| 7. Implikasi | Penjaga Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | Wajah |
| 9. Sumber | |



Gambar 5.92

1. Nama Motif
2. Wilayah
3. Sex
4. Tanda Kenal
5. Fungsi
6. Makna
7. Implikasi
8. Bagian Tubuh
9. Sumber Data
10. Semiotik
 - a. indeks
 - b. ikon
 - c. simbol
 - d. *legisign*
 - e. *qualisign*
 - f. *sinsign*

Dapdap Sibalubalu
 Matotonan/Lita/Paipajet
 ♀
 Suku
 Tato Utama
 Simbol Kesuburan
 Penjaga keturunan
 Dada
 Rimata/Sikerei/Sipatiti

v
 -
 -
 v
 v
 -

PERPUSTAKAAN
 PUSAT BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

499.